- Kesialan

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Pagi ini Vio berangkat ke sekolah di antar oleh pak Kemal, sebenarnya ia bisa untuk mengendarai mobilnya sendiri tapi hari ini ia sedang tersambar jin malas.

Hanya butuh sekitar 17 menit Vio sampai di Pelita High School, yang merupakan salah satu sekolah elit.

TENG... TONG... TENG...

Bunyi bel menandakan jam pelajaran pertama di mulai.

"Pagi anak anak...." Seru Bu Mira walikelas XII IPA 1

"Pagi Bu..." Serentak siswa siswi XII IPA 1

"Lah? Napa jadi bu Mimir yang masuk? Bukannya Bu Salsa yang harus nya masuk ya?" Tanya Jessica pelan kepada Vio yang duduk di sampingnya, Mimir merupakan panggilan bu Mira di sekolah ini, karena memiliki bibir yang benar-benar nyiyir.

Vio hanya mengedikkan kedua bahunya tanda ia tak tau.

Jessica Anastasya teman Vio dari awal MOS.

"Saya masuk ke kelas ini karena ada pengumuman yang akan saya umumkan hari ini." Jelas Bu Mira seolah menjawab pertanyaan Jessica.

"Jadi... Mulai besok sampai 3 tahun yang akan datang, Pelita High School, dan Golden High School akan melakukan pertukaran pelajar guna untuk memperkuat tali persahabatan antara dua sekolah ini." Sambung Bu Mira.

"Kok mendadak kayak tahu bulat bu? lagian apanya yang mesti diperkuat? Kayak tali sepatu aja!" Celetuk Jessica.

Vio hanya menggeleng gelengkan kepalanya mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Gak usah tali sepatu yang diperkuat Jess, mending yang diperkuat itu tali cinta gue dengan Viona... Ya gak Vi??" Ucap Bima melihat kearah Vio sambil menaik turunkan kedua alisnya.

Sontak membuat seluruh siswa XII IPA 1 meneriaki Bima.

Vio hanya acuh tak acuh dengan ucapan Bima tadi, karena baginya hal ini sudah biasa.

"Sudah...sudah... Sekarang ibu akan bacakan nama siswa siswi yang akan di tukarkan ke Golden High School, 1. Kevin Diago, 2. Jessica Anastasya, dan 3.Viona Veronica W." Jelas Bu Mira.

"Loh? Saya bu? Saya juga ikut di pindahin? Gak mau bu!" Protes Vio.

"Bukannya seneng di tukarin ke sekolah lebih unggul, malah protes! Untung-untung juga muka kamu cantik, kalo gak saya orang yang duluan bakal batalin." Nah kan kambuh lagi nyinyirannya.

"Yaudah kalo gitu ibu batalin aja sana ke pak Syawal." Terserahlah kalian mau katakan Vio tidak sopan, saat ini Vio sudah tak peduli, ia sudah sangat kesal dengan berita ini.

"Kalo saya bisa sekarang juga saya batalin! Tapi ini udah bulat keputusan pak Syawal, kalo mau protes lagi gak usah protes ke saya, langsung noh kamu protes ke pak Syawal."

Vio hanya bisa mendengus pasrah, ia tak mungkin untuk memprotes kepada kepala sekolahnya yang sangat amat ribet itu, biarlah Vio pasrah dengan takdirnya kali ini.

"Baik anak anak sampai disini penjelasan ibu hari ini, oh iya Bu Salsa hari ini tidak masuk karena ia kurang sehat, jadi hari ini kalian *freeclass* untuk jam pertama. Tapi ibu harap jangan ada yang berkeliaran di luar kelas dan jangan ribut, mengerti?!" Tegas Bu Mira.

"Mengerti Bu..." Serempak siswa siswi XII IPA 1.

"He.... Vi! Lo ngapa bengong-bengong gitu?" Tanya Jessica saat Bu Mira sudah keluar kelas.

"Gak mood gue! Mana tuh guru nyinyir berkoar-koar mulu! Kenapa juga mesti gue yang harus ditukerin? Kan banyak siswi cantik plus lebih pintar dibanding gue, kenapa bukan mereka aja sih!" Keluh Vio.

"Udahlah Vi gak usah ngeluh, lagian Lo harusnya seneng pindah ke Golden High School, kan sekolah itu punya bokap Lo... Jadi lo bisa bebas mau ngapain aja." Ucap Jessica.

"Otak lo bebas-bebas mulu! " Vio menoyor kepala temannya yang duduk disampingnya ini.

" Gak semua kekuasaan bisa semena-mena."

"Iye deh... iye... Tapi ya... kok Lo gak mau sekolah di Golden? Secara kalo diliat dari predikatnnya, dan keunggulannya, Golden jauh lebih tinggi dibanding Pelita yang gak ada apa apanya."

Golden High School merupakan sekolah yang paling unggul termasuk sekolah paling elite dengan segudang prestasinya, dan juga sering di juluki sebagai gudangnya visual. Bagaimana tidak, hampir semua siswanya memiliki wajah yang rupawan baik cewek maupun cowok. Golden High School milik Papi Vio- **Rangga Wijaya-**

"Asal lo tau kalo gue sekolah di sana semua yang gue kerjain itu pasti dalam pantauan bonyok gue."

Jessica menggelengkan kepalanya mendengar jawaban Vio. "Gue jadi kepengen cepet cepet pindah, soalnya di sana tuh cogan nya banyak"

"Cogan mulu pikiran lo! Lagian nih ya lo tau dari mana? Dasar sotoy!"

"Gue gak sotoy ya! Lo aja tuh yang kudet, masa lo gak pernah liat di ig sih muka-muka serbuk berliannya Golden yang masyaallah sampe kalahin muka nya Sehun lo Vi."

"Enak aja lo bandingin dia sama Sehun."

"Aduh Vi! Lo belum liat muka mereka, kalo lo udah liat pasti lo bakal setuju dengan ucapan gue."

"Pokoknya bagi gue itu yang ganteng cuma bokap gue, nabi muhammad ama sehun doang TITIK gak pake KOMA!"

"Serah lo aja Vi serah."

"Assalamualaikum... Vio pulang!" Ucap Vio agak teriak ketika memasuki rumah yang super mewah bergaya modern milik keluarga Wijaya itu.

"Waalaikumussalam... Gak usah teriak bisa gak sih?!" **-Ana-** Mami Vio langsung menghampiri anaknya yang sedang duduk di sofa ruang tamu.

"Gak bisa Mi..." Seketika raut wajah Vio berubah menjadi cemberut.

"Mukanya kenapa lagi? Huh?"

"Mi, kok Mami gak bilang sih kalo Golden sama Pelita adain pertukaran pelajar? Terus... Kenapa mesti aku juga yang ditukarkan sih Mi?"

"Mami sama Papi sengaja lakuin itu supaya kamu bisa pindah ke Golden, toh kalau Mami atau Papi nyuruh kamu untuk pindah di Golden, kamu selalu nolak." Jelas Ana.

"Tapi gak gini juga kali Mi... Tau ah jadi males aku sekarang."

"Lagian kamu kenapa sih gak mau sekolah di Golden? Pokoknya gak ada penolakan lagi! Udah sekarang kamu masuk kamar ganti baju terus turun makan siang... Abis itu kita pergi ke butik buat beli seragam sekolah kamu." Titah Ana.

Hari ini Vio menyetir mobil sendiri, butuh waktu sekitar 20 menit untuk sampai di Golden High School, jauh memang dibanding jarak antara rumahnya dan Pelita High School.

"Si Jessica udah nyampe belom ya?" Gumam Vio saat sudah diparkiran Golden merogoh saku baju nya mengambil ponsel.

"Lo udah nyampe Jess??"

"Udah, gue udah di ruang guru yang ada dideket perpus."

"Yaudah gue *OTW* ke situ."

"Cepetan lo jangan kelamaan."

"Hm."

Setelah Vio memutuskan telponannya dengan Jessica, ia lalu bergegas menyusuri koridor Golden High School, dengan suasana seperti Pelita yang ramai dengan siswa-siswi yang berlalu lalang, selama ia mencari ruang guru, siswa siswi menatap Vio heran mungkin karena mereka merasa aneh dengan wajah Vio yang asing.

"ASTAGA! Tinggal 15 menit lagi belnya bunyi, mati gue." Ucap Vio ketika melirik sebuah benda berwarna putih yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

Vio terus mencari ruang guru tapi hasilnya nihil dan ia juga sudah menelpon Jessica tapi ponsel nya tidak aktif.

"Gue tanya sama cowok itu aja, soalnya disini juga udah gak ada orang lain lagi selain dia." Ucap Vio saat melihat satu satunya harapannya yaitu seorang cowok dengan gaya absurd, baju di keluarkan, dasi di ikat di pergelangan tangan dan rambut yang acak acakan seperti orang yang baru bangun.

Mungkin kalian bertanya Vio lagi ada di mana... Dia lagi ditanam yang sudah sepi. Oke back to cerita!!

"S...sorry gue mau nanya..." Ucap Vio hati hati kepada cowok itu.

"Apaan!" Ujar cowok itu.

"Sok banget sih!." Batin Vio.

"Elah, lama lo!" Bentak cowok itu.

"Ruang gu "

"Deren!" Panggil seorang cewek yang mungkin ditujukan pada cowok yang sedang Vio ajak bicara ini.

Tak ada respon dari cowok itu, sedangkan Vio diam, membiarkan cewek ini bicara duluan.

"Deren kamu kemana aja sih sayang?" Ucap cewek itu sambil memeluk lengan kekar cowok itu namun dengan sigap si cowok menepisnya.

"Gak usah pegang-peagang." Ketus si cowok yang namanya 'Deren' mungkin.

"Ih... Kamu kenapa sih sayang, kok gitu?" Ucap cewek itu yang rada rada alay.

"Alay banget sih!" Batin Vio sambil bergidik ngeri.

"Gak usah panggil sayang-sayang kita tuh udah putus." Jelas Deren yang membuat Vio menahan tawanya.

"Ya emang salah kan kamu belom punya cewek jadi boleh-boleh aja lah."

"Jadi kalau gue udah punya cewek, lo gak bakal ngejar-ngejar gue lagi?" Tanya Deren datar.

"Ya... Mungkin."

"*Bangke! Dikira gue patung apa gak di lirik dari tadi!*" Batin Vio.

"Gue udah punya cewek." Ucap Deren datar.

"Ah... Gak mungkin, pasti kamu bilang gitu, supaya aku jahuin kamu yakan?"

"Mm... Sorry ganggu gue per " kalimat Vio terhenti karena Deren tiba tiba menariknya hingga kini ia berada di dekapan cowok itu dengan posisi Deren memeluk Vio dari belakang dengan tangan Deren yang di lingkarkan diperut ratanya.

"Ini cewek gue." Ucap Deren kepada cewek yang ada dihadapannya yang jika di lihat dari name tag nya ia bernama **Karin Amanda**.

"Gak! Aku gak percaya!" Bentak Karin.

"Ap " lagi lagi kalimat Vio dipotong oleh Deren.

"Gue harus lakuin apa biar lo percaya?!"

"Ya... Buktiin kalau dia cewek kamu."

"Sorry..." Bisik Deren ditelinga Vio yang membuat Vio mengerutkan keningnya.

CUP

Satu kecupan berhasil mendarat di pipi mulus Vio yang membuat Vio semakin membulatkan matanya lebar lebar.

"Ren... Kamu bener pacaran sama dia?" Tanya cewek itu dengan mata yang berkaca kaca.

"Iya! Sekarang lo pergi!" Usir Deren.

Setelah Karin sudah tak terlihat lagi, Vio menyikut perut Deren yang membuat Deren melepas pelukannya.

"Ah awww...." Rintihnya sambil memegang perut.

"Itu karena lo udah berani meluk gue, dan..."

Plak

Vio menampar salah satu pipi Deren yang membuat wajahnya merah.

"Itu karena lo udah berani nyium gue!"

"Gue kan udah bilang sorry tadi, galak amat sih lu jadi cewek!"

"Tapi lo gak minta izin ke gue! Lo tuh gak sopan!"

"Heh! Terserah lo!" Ucap Deren, lalu langsung meninggalkan Vio sendiri.

"Woy! Gila ya lo! Main nyelonong gitu aja gak minta maaf lagi! Nyebelin banget sih!" Ucap Vio sambil menghentak hentakkan kakinya.

DRRRTTTT... DDRRTTT...

"Iya Jess apaan?!" Tanya Vio dengan nada kesal, pasalnya sedari tadi ia telpon cewek ini namun nomornya tak aktif.

"Apaan-apaan! lo kemana aja sih?! 2 menit lagi bel nih!"

"Maap, lagian gue dari tadi nelpon lu gak aktif jadinya gue keliling sendiri deh cari ruangannya tapi gak dapet-dapet."

"Ya ampun Vi! Sekarang lo dimana? Bokap nya yang punya sekolah juga, masa gitu aja gak tau!"

"Kayak gue pernah kesini aja Gue lagi di taman " Vio membaca sebuah tulisan yang tercantum di sebuah papan. **'TAMAN X'** " Oh... Gue lagi di taman X."

"Yaudah lo tinggal lurus aja ntar dapet kok ruang gurunya. Cepetan gue tunggu di depan pintu."

Setelah sambungannya terputus Vio lalu bergegas menuju tempat yang dikatakan Jessica tadi.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Tragedi di kantin

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

JANGAN LUPA SPAM KOMENNYA BIAR AUTHOR BISA CEPET UP

"Assalamualaikum.... Selamat pagi anak-anak!!" Sapa Bu Karina yang merupakan wali kelas XII IPA 1.

"Oh iya... Saya akan kenalkan murid tukaran dari Pelita High School." lanjutnya.

Vio dan Jessica memasuki kelas tersebut, banyak macam ekspresi yang keluar dari wajah-wajah mereka.

Vio dan Jessica maju perkenalkan diri.

"Selamat pagi perkenalkan gue Jessica Anastasya dipanggil Jessi atau Jessica." Jelasnya.

"Halo... Kenalkan gue Viona Veronica W, panggil aja Viona atau Vio." Jelasnya.

"Baiklah kalau begitu, Viona, Jessica... Kalian duduk di bangku kosong yang ada di belakang Tania, Tania angkat tangan kamu." Titah Bu Karina.

Tak ada pertanyaan godaan seperti yang ada di novel-novel, karena sekolah ini memang jarang mengurusi hal yang tidak penting seperti itu.

Vio dan Jessica berjalan menuju bangku yang berada di barisan ke tiga, tepat di belakang seorang cewek berambut sebahu.

"Eh? Lo Jessica alumni SMP Mutiara kan?" Tanya cewek itu memastikan.

"Loh? Tania?" Jessica sambil menunjuk cewek yang bernama Tania itu.

"Iya..."

"Kangen gue ama lo."

"Sudah sudah... nanti lagi di lanjut perkenalannya, sekarang kalian duduk rapi di tempat masing-masing..."Ucap Bu Karina.

Kini Vio, Jessica, dan Tania tengah berada di kantin, di tengah-tengah lautan manusia yang ingin memenuhi panggilan cacing masing-masing.

Vio sudah berkenalan dengan Tania tadi, dan sekarang ia semakin akrab dengan Tania.

"Lo mau pesen apa Vi?" Tanya Tania.

"Mm... Gue mi ayam sama es jeruk."

"Kalo Lo Jess?" Tanya Tania pada Jessica.

"Samain." Jawab Jessica sambil mengedarkan pandangannya mencari-cari serbuk berlian sekolah ini.

Setelah sekitar 5 menit menunggu, akhirnya Tania datang membawa nampan berisi tiga mangkok mi ayam, dua es jeruk, dan satu jus sirsak.

"Vi... Lo kenapa sih?! Dari tadi muka manyun mulu! Gak liat tuh muka lo tambah jelek..." Tanya Jessica ketika melihat wajah Vio yang sedari tadi manyun terus.

"Kesel gue! Apes! Masa ya tadi, gue ketemu sama cowok ngeselin banget! Teman bukan, sodara bukan, pacar apalagi... terus dia main ngaku-ngaku ke mantannya kalo gue pacar dia! Yang lebih parah lagi, dia peluk, terus nyium pipi gue!" Jelas Vio.

"OMG! Beneran? Emangnya nama cowok itu siapa?" Tanya Tania penasaran.

"Namanya... De... De.... Tau ah mau mama Dede kek namanya gue gak peduli, yang jelas gue kesel! Kesel banget!"

"Tapi Vi, kalo cowoknya genteng gak papa kali... Kalo gitu mah gue mau aja, lebih dari cium juga bisa." Ujar Jessica sambil tersenyum gila.

"Lebih dari cium? Nah kan mesumnya kumat."

Sementara itu, ada ke-empat lelaki yang tengah asik dengan dunia mereka, tanpa memperdulikan beberapa tatapan siswi-siswi yang menatap mereka kagum.

"Ren... Lo yang traktir ya?" Pinta Karen.

"Biar gue bilang tidak sekalipun lo bakal tetep nyuruh gue buat bayar kan." Tanya eh ralat, ucap Deren kesal.

"Hehehe tau aja si kambing."

"Katain gue kambing, bayar sendiri lo!"

"Ye... ye... ye... ae khilaf."

"Udah... Kapan makannya kita kalo lo berdua berantem mulu! Karen... Buruan lo pesenin kita, yang kayak biasa." Titah Theo.

Setelah Karen pergi memesan makanan mereka, tak berselang beberapa lama, tiba-tiba seorang cewek menumpahkan jus jeruknya di punggung Deren, Deren tersentak kaget, dan langsung membalikkan badannya mengarah cewek itu.

"Upss... gak sengaja." Ucap cewek itu. Tak lain, dan tak bukan adalah Vio.

Seketika mereka menjadi sorotan para penghuni kantin.

"Eh! Gila ya lo?! Minta maaf gak sama gue!" Sarkas Deren.

"Kalo gue gak mau gimana?" Tantang Vio sambil melipat kedua tangannya didepan dada.

"Lo ya... udah salah masih nyolot aja! lo tau diri lah disini lo yang salah! jadi sudah seharusnya lo minta maaf!" Ucap Deren dengan kesal.

"Eh! Cowok bangsat! seharusnya yang sadar diri itu lo!-" Ucap Vio sambil menunjuk kearah Deren. "-Lo dari tadi pagi buat salah sama gue tapi lo gak pernah minta maaf-" ucapan Vio terpotong.

"Lo Viona anak Pelita?" Tanya Rayn memastikan.

"Ini lagi, orang lagi bicara malah nanya-nanya!" Kesal Vio.

"*Calm down girls*, emang lo ada masalah apa sama temen ganteng gue ini?" Tanya Rayn sambil menaikkan satu alisnya.

"Ganteng... Ganteng... Muka kek pantat ayam dibilang ganteng cih!" Ujar Vio sambil berdecih.

Sontak ucapan Vio tadi membuat semua orang yang menonton pertengkaran nya dan Deren melongo.
Bagaimana tidak, wajah Deren sudah begitu rupawan di bilang seperti pantat ayam oleh seorang Viona? Wow!!! Untung wajahmu cantik Vi!

"Wow!" Deren bertepuk tangan. "Nantangin gue lo?" Deren dengan suara datar dan wajah meremehkan.

"Ren... Emang dia punya masalah apa sih sama lo?" Tanya Theo bingung.

"Gue kasih tau sama lo ya, temen lo ini tadi pagi udah nyi-" lagi lagi ucapan Vio menggantung.

"Vi! Udah lo gak usah cari masalah sama mereka." Bisik Tania yang tiba-tiba datang.

"Apa sih Tan! Jangan ganggu gue dulu deh!" Ucap Vio kesal.

"Udah! Kembali Vi!" Jessica langsung menarik Vio di kerumunan banyak orang.

"ARRGGGHH! AWAS LO!" Teriak Vio.

Deren hanya bisa mendengus kasar, lalu kembali duduk di kursi.

"Udah lo semua bubar." Titah Deren.

Setelah semua orang bubar, Karen yang baru datang, dan tak tau apa-apa memasang wajah bingungnya.

"Kenapa?" Tanyanya sambil meletakkan semua pesanannya dan teman temannya di meja.

"Tadi ada cewek gak jelas, nyiram Deren." Jelas Theo.

"Eh... Kar! Lo tau Viona kan?" Tanya Rayn.

"Vio anak Pelita?" Karen memastikan.

"Iya Vio yang di lihat di IG itu loh, Viona yang geulis nya minta digampar." Pekik Rayn.

"Kambuh lagi alay nya." Cibir Theo.

"Apa sih lo! Jangan bilang yang lo maksud itu cewek gila tadi?!" Kesal Deren.

Rayn mengangguk dengan semangat sambil membayangkan wajah Vio tadi.

"Ckk... Apanya yang cantik, cewek gitu mah pasaran." Kesal Deren.

"Yaelah Ren... Bilang aja lo gak terima dibilang muka kek pantat ayam. Vio nya yang buta, apa kegantengan lo yang memudar?" Ujar Rayn sambil terkekeh.

"Gak usah ketawa ya lo!" Kesal Deren.

"Dia ada masalah apa sih sama lo?" Tanya Theo.

Deren menceritakan apa yang terjadi pagi tadi kepada teman-temannya.

"Kenapa gak sekali bibir nya Ren, kan mayan." Goda Karen sambil memakan baksonya, sontak Deren melemparkan garpu yang ada dimangkoknya kearah Karen.

Sedangkan di lain tempat, dengan waktu yang sama.

"Vi! Lo gila ya?! Bisa-bisanya lo ngajak Deren ribut, gak takut lo?!" Tanya Tania pada Vio.

Sekarang mereka bertiga, tengah berada di kelas, yang untungnya masih sepi jadi mereka bisa leluasa untuk berbicara.

"Cih! Ngapain mesti takut?! Yang ada ya, kalo gak ada lo pada tadi, udah gue tabok tuh muka soknya!" Ucap Vio menggebu-gebu sambil mengepalkan tangannya didepan wajah.

"Bukannya apa, gue takut aja entar dia apa-apain lo."

"Gak bakal." Balas Vio cuek.

"Ish! Gak bakal gimana?! Lo belom tau aja Deren itu penyumbang terbesar di sekolah ini."

"Elah cuman penyumbang kan? Nih... nih... jubaedah di samping gue ini yang punya sekolahnya." Timpal Jessica.

"Hah? Demi apa?! Lo yang punya Golden Vi?!"

"Bukan gue tapi bokap." Ralat Vio.

"Anjaye... gue berteman dengan anak pemilik sekolah? *Really*?" Heboh Tania.

"Gak usah lebay deh Tan." Ucap Vio jengah.

"Terus kenapa lo gak mau sekolah di sini dari dulu Vi? Secara kan kalo dipikir-pikir sekolah ini paling unggul dari Pelita, kenapa lo malah milih Pelita?"

"Ya... Gitulah..." Ucap Vio acuh.

"Assalamualaikum Mi!! Viona anak
Mami yang paling cantik sejagat raya, se planet, se komplek, se-"

"Eh... Buset dah Vi! Kamu tuh ya udah berapa kali mami bilang kalo masuk rumah tuh jangan tereak-tereak, malah di ulangi terus." Kesal Ana melihat tingkah putri semata wayangnya ini.

"Udah lah mi... Gak papa kali, lagian di mana coba mami dapet anak yang seperti Vio gini." Ucap Vio sambil duduk di *bar mini* dapur dengan sepatu dan tas yang masih bertengger ditubuhnya.

"Mukanya bisa gak sih kalo pulang tuh senyum gitu loh? Gak kayak gini asemnya melebihi mangga muda."

Vio menghela nafas. "Mami sayang koh, anak mu ini gak bakal gini, kalo seandainya, Mami ama Papi gak pindahin Vio."

"Dari kemaren kerjanya ngeluh mulu, sana-sana, ganti baju abis itu makan, terus temanin Mami ke salon." Usir Ana.

Vio turun dari *mini bar*, mengikuti suruhan Mami nya dengan lesuh.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Babu

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

AUTHOR MINTA KERJA SAMA NYA DONG.

TOLONG KOMEN DISETIAP PARAGRAF YA...

KALO SETIAP PARAGRAFNYA NANTI SUDAH TERKOMEN, AUTHOR JANJI BAKAL TRIPLE UP

TETTT... TETTT... TETTT...

Bunyi jam weker yang menunjukkan pukul 05.30 membangunkan Vio dari mimpi indahnya.

"Huammm..."

Vio lalu beranjak dari ranjang, dan langsung memulai ritual paginya. Mulai dari mandi, sholat, berpakaian, hingga memakai polesan bedak tipis serta *lip balm* sebagai tambahannya.

Setelah semua selesai, sekitar 40 menit ia berkutat di kamar, Vio akhirnya turun ke ruang makan.

"Pagi Mi..." Sapanya ketika melihat Maminya yang sedang menyiapkan sarapan.

"Papi gak di sapa juga nih?"

Sontak Vio langsung menyengir, kala menyadari ternyata Papi nya sedari tadi sudah duduk di kursi makan.

"Eh Papi... udah nyampe ternyata, *iam sorry* Pi, Vio gak liat Papi tadi." Ucap nya sambil duduk di kursi samping Papi nya.

"Alah... alesan aja kamu, bilang aja pura-pura gak liat Papi."

Walau Papi nya jarang dirumah, karena harus keluar kota atau pun keluar negeri, namun itu tak menjadi alasan untuk membuat hubungannya dan Papi nya merenggang. Papi nya jarang dirumah, juga karena mencarikan nafkah untuknya dan Mami nya.

"Elah Pi jangan souzon sama anak sendiri gak baik." Kata Vio lalu mengambil selembar roti tawar, dan mengolesi selai stroberi di atasnya. "eh btw, tadi malem Papi sampe jam berapa?"

"Sekitaran jam tujuh-an. Makanya kalo udah tau Papi mau dateng, *stand by*, disambut, jangan malah molor."

"Maaf Pi, abisnya salah Mami juga tau, anak baru pulang sekolah, langsung di ajak nyalon, jadi akunya kecapean deh."

"Iya in aja lah, Mami kan emang selalu salah." Ucap Ana yang langsung duduk di hadapan Rangga.

"YA ALLAH! Udah jam segini! MAMPUS!" Teriak Vio ketika melihat jam, yang sudah menunjukkan pukul 07.00 yang artinya 15 menit lagi pintu gerbang Golden tertutup.

Tanpa berpikir panjang lagi, Vio langsung menyambar tasnya yang ada di sofa ruang tamu, lalu menuju ke garasi.

"VI! GAK SALAM DULU SAMA MAMI PAPI?!" Teriak Ana.

"ASSALAMUALAIKUM!! MI! PI!" Teriak Vio tak kalah keras.

"Astagfirullah, rumah rasa hutan." Rangga mengelus dadanya melihat kelakuan anak istrinya.

"Permisi! Disini yang namanya kak Viona Veronica mana ya?" Vio mengangkat tangannya saat mendengar namanya disebut oleh seorang siswi. "Mm... kak Viona di panggil ke BK." Ucap adik kelas tersebut lalu berlalu pergi meninggalkan kelas Vio.

Vio yang sedang berbicara dengan teman temannya, akhirnya memilih bangkit, dan berniat menuju ke ruang BK.

"Vi! Lo mau kita temenin gak?" Tawar Tania.

"Gak usah, lagian gue juga tau ruang BK nya kok, jadi gak perlu di temenin."

Vio bergegas pergi, dirinya heran ada apa sebenarnya mengapa dirinya di panggil BK.

CEKLEK

Setelah membuka pintu, tampak didalam ruang tersebut, ada kepala Golden maupun Pelita, dan seorang cowok.

"Viona! baru sehari kamu sekolah di sini, kenapa udah buat masalah?!" Tanya pak Syawal kepala Pelita, setelah Vio duduk disamping seorang cowok.

"Tapi pak, perasaan saya gak lakukan kesalahan apa pun dari kemarin kok." Ucap Vio membela diri.

"Dia nyiram saya pak, terus bukannya minta maaf malah nyolot." Timpal cowok yang berada di samping Vio, kalian taulah siapa lagi kalau bukan Deren.

"Ooh jadi lo ngelapor?! Ckk, dasar tukang ngadu, pengecut lo! Pak, bapak percaya kan sama saya, gak mungkin saya main nyiram dia kalau bukan dia yang mulai duluan." Jelas Vio membela diri.

"Tapi masalahnya semua saksi yang ada di sana bilangnya kamu dateng-dateng langsung main nyiram. Pokoknya kalau kamu sekolah disini berarti semua peraturan, dan sanksi harus kamu jalani." Jelas kepala Golden. "Saya akan telpon orang tua kamu, nomornya tulis di sini." Titahnya sambil menyedorkan kertas dan pulpen pada Vio.

"Pak! Tapi-"

"Viona, aturan tetap aturan! Sekarang kamu ikuti saja, apa kata pak Bara." Potong pak Syawal.

Vio menarik nafas gusar, "Liat aja gue bakal bales perbuatan lo!" Bisik Vio pada Deren dan Deren hanya tersenyum mengejek. "Satu kosong." Bisik Deren.

Vio dengan segera menulis nomor telpon Mami nya, karena kalau nomor Papi nya bisa-bisa ketahuan bahwa dirinya anak pemilik GHS.

Kini hati Vio sedang di landa kecemasan, bagaimana tidak, baru kali ini Papinya menelpon dirinya agar segera pulang.

Setelah memastikan bahwa mobil miliknya terparkir rapi, Vio berjalan masuk ke dalam rumah.

"Assalamualaikum!" Serunya.

"Waalaikumsalam. Duduk sini Vi!" Titah sang Papi, sambil menepuk sofa kosong sampingnya.

"Viona, kamu itu baru sehari loh sekolah di Golden, kenapa udah buat masalah?" Tanya Rangga.

"Pi, dengerin Vio ya, Vio tuh gak bakal nyiram cowok rese itu kalau bukan dia yang mulai duluan." Ucap Vio membela diri.

"Apapun itu kamu gak usah ngelak semua saksi bilang kalo emang kamu yang cari gara-gara duluan, Papi gak tau siapa yang jadi korban kamu itu, yang jelas kamu harus segera meminta maaf."

"Tapi Pi-"

"Sesuai aturan rumah, kalo kamu sampe buat masalah di sekolah dan melibatkan Mami atau Papi, semua fasilitas Papi sita selama dua bulan dan kamu gak diberi uang jajan." Tegas Rangga.

"Pi, jangan lah, yah Pi yah. Mi!" Mohon Vio.

"Aturan tetap aturan." Ucap Ana.

Memang dikeluarga Wijaya itu peraturan sangatlah penting, dan bagi yang melanggar akan diberi sanksi yang telah disepakati bersama.

CEKLEK

Vio memasuki kamarnya dengan wajah kusut. Kunci mobil dan kartu kreditnya di sita, serta tak ada uang jajan selama dua bulan penuh. Ia harus bagaimana? Lebih parahnya lagi uangnya tinggal satu setengah juta, mana cukup untuk bertahan dua bulan.

"Ini semua gara-gara cowok itu! Ahhh nyebelin banget sih!!" Teriak Vio. Sekarang ia benar benar dendam sama cowok yang bernama Deren itu.

"Gak kasihan apa lo sama Vio, mana sampe harus libatin orang tua." Ujar Karen.

Saat ini mereka berempat berjalan menuju kelas, sehabis makan di kantin.

"Biarin! Siapa suruh jadi cewek sok bang-AW..." ucapan Deren terhenti karena tiba-tiba kepalanya kena bola basket.

"BANGSAT! SIAPA YANG LEMPAR?!" Teriak Deren sambil memegang bola basket, yang telah menimpuk kepalanya itu.

"Gue!! Kenapa emang?" Ucap Vio. Ya Vio memang sengaja melempar bola itu, setelah melihat Deren melintas dilapangan, untungnya kedua temannya itu tak mengikutinya kalau sampai iya, mungkin ia akan diseret lagi oleh mereka.

"Gak kapok juga lo, mau gue laporin ke kepala sekolah lagi?!"

"Banci lo ew! Kerjanya ngadu mulu! Laki bukan sih?!!" Ucap Vio.

Deren mengeraskan rahangnya, ia lalu mengembuskan nafas tenang, ia harus bermain dengan pintar, dan tidak pakai kekerasan, karena biar bagaimana pun, yang ada didepannya ini adalah perempuan.

"Oh yaudah gue ke ruang kepsek dulu." Ucap Deren enteng.

Baru saja beberapa langkah, Vio menarik tangan Deren menjauh dari semua orang. Vio membawa Deren ketaman pertama kali mereka bertemu.

"Gue tau gue ganteng, tapi gak usah tarik-tarik juga kali."

"Dih! Dasar ke pd an!" Ujar Vio sambil memhempaskan tangan Deren kasar.

"Kenapa lo pake ngadu yang nggak-nggak sih?! Gara-gara lo semua fasilitas gue disita! Gara-gara lo gue gak dikasih uang jajan dua bulan penuh!!! Apa sih mau lo?! hah?!" Vio mengeluarkan semua unek-uneknya.

"Mau gue? Simple kok, lo jadi babu gue." Balas Deren santai.

"Enteng banget ya lo bicara?! Dari awal lo yang salah, kenapa jadi gue yang harus jadi babu lo?!"

"Lo jadi babu gue gak cuma-cuma kok, tenang aja, gue bakal bayar."

"Gak usah makasih!" Vio berjalan meninggalkan Deren.

"Apapun yang lo mau gue kasih! Antar jemput pun gue jabanin, masih gak mau?" Seketika langkah Vio terhenti.

"Yaudah oke." Vio membalikkan badannya kembali kearah Deren.

Mayan kan, jadi dia tidak perlu lagi memikirkan nasib nya dua bulan kedepan.

"Nah pinter."

"Kerena lo udah dapet semua yang lo mau, sekarang giliran gue." Ucap Deren. "Selama lo jadi babu gue, ada tiga syarat yang harus lo patuhi... Pertama, kalo gue udah manggil lo, lo udah harus ada gak boleh telat walau semenit. Kedua, apapun yang gue suruh lo harus lakuin gak ada penolakan. Ketiga, kalo lo langgar salah satu dari kedua syarat tadi lo harus nerima hukuman dari gue yaitu pilih nambah menjadi lima bulan jadi babu gue, atau.... bibir gue mendarat disini." Ucap Deren sambil menunjuk bibir Vio.

Nafas Vio tercekat beberapa saat, lalu dengan cepat ia menghempaskan jari Deren dari bibirnya. "Mesum lo tai! Gak ah, gak jadi, yang ada kalo kayak gini gue yang dirugiin, enak aja lo mau nyuruh-nyuruh gue."

"Bodoh! Ya namanya juga babu, pasti disuruh-suruh lah, kalo mau memerintah ya lo jadi bos, tapi sayangnya sekarang lo gue yang jadi bosnya dan lo babunya."

"Gu-"

"Inget gak ada penolakan, lo nolak lo udah tau konsekuensinya apa." Ucap Deren santai yang membuat Vio menghela nafas panjang. Mau tak mau dirinya harus terima, karena kalau sampai Deren ngadu lagi, bisa-bisa bukan hanya dua bulan ia dihukum, tapi setahun.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi dua menit yang lalu. Vio dan temannya, Jessica-Tania masih berada dikelas, Vio

menceritakan kepada dua sahabatnya itu tentang kejadian di taman tadi.

"Hahaha.... rasain lo Vi! Lo sih jadi cewek nekat benget!" Ucap Tania.

"Vi kalo gue jadi lo nih gue bakal langgar syarat-syarat itu, terus kalo dikasi hukuman gue pilih yang nomor dua, mayan kan dicium cogan." Tambah Jessica.

"Cogan pantat mu?! Plis ya... lo pada ngapain sih puja-puja cowok kayak dia? Ganteng kagak, banci iya, mesum apalagi!" Sinis Vio.

"Lo berdua kenapa diam?" Vio membalik badannya menghadap ke arah pintu, karena sedari tadi kedua temannya diam, dan menatap kearah itu.

Vio meneguk ludahnya susah payah, pasalnya Deren berdiri di ambang pintu kelasnya sambil melipat kedua tangannya didepan dada.

"Lanjutin." Deren berjalan menuju meja Vio, Vio mengangkat jari telunjuk dan tengah nya.

"Ikut gue!" Deren menarik tas Vio yang berada di punggung Vio, kalian banyangkan saja, tasnya yang ditarik jadinya Vio berjalan mundur.

"Gais, bantuin gue!" Rengek Vio.

"Daaahh Vi!!" Ucap Jessica dan Tania.

"BANGKE LO BERDUA!" Teriak Vio.

Saat ini Vio hanya bisa pasrah dengan nasibnya.

Selama Vio ditarik, siswa maupun siswi yang melihatnya memandang mereka berdua heran, untungnya sekolah ini mulut dan otak muridnya juga ikut bersekolah, jadi apapun yang dilakukan nanti mereka tak akan banyak bicara dan ikut campur, paling-paling muridnya hanya ikut menonton setelah itu mereka tidak akan memperpanjang masalah, beda dengan di Pelita yang setitik saja kesalahan bakal dihujat habis-habisan.

"Masuk!" Titah Deren saat keduanya telah sampai di depan sebuah mobil sport merah.

"Waduh, makasih banyak loh ya, baik banget sih mau nganterin gue pulang."

Keduanya masuk ke mobil. Selama perjalanan kedua nya tak henti hentinya bertengkar entah karena siapa yang paling populer sampai berdebat soal makanan.

"Ih! *Matcha* itu enak tau! Lidah lo aja yang cacat bilang *matcha* gak enak dasar aneh!" Ucap Vio sambil teriak.

"Lidah lo tuh yang keseleo orang *matcha* rasanya pait."

"STOP!!" Teriak Vio yang membuat Deren tiba-tiba me-rem mendadak.

"Apasih lo! Untung di belakang nggak ada kendaraan!" Kesal Deren.

"Maap." Ucap Vio lalu turun dari mobil Deren.

"Eeh lo mau kemana?!" Teriak Deren.

"Tunggu bentar!!"

Setelah menunggu sekitar tiga menitan, Vio kembali masuk ke mobil, sambil membawa dua cup ice cream *vanila* berukuran sedang.

"Dasar anak kecil." Cibir Deren lalu menjalankan mobilnya.

"Suka-suka gue, kok lo yang repot?!"

Tak lama setelah itu, mobil Deren berhenti di parkiran sebuah apartement mewah. Vio belum menyadari, bahwa Deren tak mengantarnya pulang, melainkan mengantarnya menuju apartement lelaki itu.

"Turun!" Titah Deren.

"Eeh, ini dimana? Ini bukan rumah gue! Lo mau apain gue hah?!" Tanya Vio ketika tersadar.

"Gak usah ngarep gue mau apa-apain lo, badan kek tembok gitu juga." Ujar Deren lalu turun dari mobil diikuti Vio dari belakang dengan perasaan kesal, yang benar saja badannya di bilang seperti tembok oleh Deren? Mata cowok itu kemana, orang badan Vio sudah termasuk *body goals* malah dikatakan seperti tembok.

Sampai lah mereka didepan kamar nomor 1003. Deren menekan beberapa digit angka untuk memasukkan password.

"Mayan juga apart lo." Ucap Vio lalu duduk di sofa, sambil memakan ice cream nya dengan nikmat.

"Mau kemana?" Tanya Vio saat Deren hendak membuka pintu.

"Mandi, mau ikut?" Tanya Deren dengan wajah seperti Om pedo.

"Ish! Apasih dasar mesum!" Teriak Vio yang membuat Deren tertawa pelan.

Setelah Deren memasuki kamarnya Vio beranjak menuju dapur. Disana ia membuka kulkas mencari bahan makanan yang dapat dipakai masak, pasalnya saat ini ia sangat lapar, ya walau sudah menghabiskan dua cup ice cream itu masih belum cukup baginya.

Makan banyak tapi badan gitu gitu aja gimana sih!!

"Bikin capcai enak kali ya..."

Akhirnya Vio memutuskan untuk membuat capcai, dan ayam goreng.

Setelah beberapa menit berperang dengan alat-alat dapur, akhirnya masakannya pun jadi.

"Bisa masak lo?" Tanya Deren yang tiba tiba datang.

"Jangan remehin gue, modis-modis gini, gue juga tau kewajiban gue sebagai perempuan." Ujar Vio sambil menyajikan masakannya ke meja makan.

"Makan." Lanjut Vio lalu duduk disalah satu kursi makan.

"Gak lo racunin kan?"

"Plis deh, pikiran *nething* lo sama gue bisa disingkirin dikit gak sih? Masih baek gue mau masakin lo." Ketus Vio.

"Lo itu babu gue, jadi sudah seharusnya lo masak buat gue."

"Iya, tapi gue itu babu bukan istri lo, yang apa-apa harus gue semua yang urus."

"Yaudah jadi istri gue aja, biar nanti sekalian pakaian gue juga lo yang urus."

"Emang gue mau? Ogah!"

Vio tak lagi menghiraukan Deren, perutnya sudah sangat lapar, jadi tak ada waktu lagi untuk meladeni laki-laki itu.

"Oh iya, si Karin-Karinting itu pacar lo?" Tanya Vio.

"Iya, tapi udah putus, pacarannya juga karena terpaksa, kalo bukan karena Nasya yang suruh gue gak mau."

"Mm? Emang Nasya siapa?" Tanya Vio. Seketika dirinya lupa kalo Deren itu rival nya.

"Kepo lo dugong! Udah cepetan lo makan terus beresin, baru gue antar pulang."

–

_____

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- First And Second Kiss

ATTENTION (Terutama bagi kalian yang merupakan penulis juga)

Alhamdulillah pembaca aku sekarang udh 100k lebih, dan untuk kalian reader ku yang merupakan penulis juga, jangan patah semangat kalo pembaca dan vote di cerita kamu masih sedikit atau belum memuaskan.

Tinggal doa, dan usaha dikit lagi kalian pasti bisa kok seperti penulis yang cerita nya udah terbit bahkan di film kan di luar sana, penulis yang cerita nya sudah sukses sekarang, dulu pembaca dan vote nya di mulai dari angka satu juga, dulu mereka juga sama seperti kita berjuang buat cari pembaca, berjuang bagaimana supaya karyanya dapat di lihat orang lain.

Percayalah, semua perjuangan di mulai dari nol dari bawah, gak ada perjuangan yang di mulai dari atas, bahkan cerita aku yang ini, aku buat dari tahun 2018, 2018 pembaca aku masih di bawah lima orang, dan setelah berusaha dan sabar menunggu see alhamdulillah sekarang cerita aku udah banyak reader dan vote nya.

Jadi jangan patah semangat **"FIGHTING"**

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

"Vi! Jess! Gue punya berita buat kalian!" Seru Tania saat dirinya baru masuk kelas.

"Gak usah pake teriak!" Tegur Vio, menata rambutnya yang berantakan dikarenakan dirinya tadi naik ojek ke sekolah.

"Sensi amat Bu!" Sinis Tania.

"Gara-gara cowok rese gila! Kemaren bilangnya siap anter jemput gue, ehh... tadi pagi gue telpon berulang-ulang kali, gak diangkat, ya mau gak mau gue harus naik ojol!" Gerutu Vio.

"Yaudah sih sabar, biar nanti rejeki lo lebar." Ujar Tania.

Vio mendengus kasar.
"Lo ada berita apa?" Tanya Vio.

Tania memperbaiki posisi duduknya, menghadap ke kedua sahabatnya.

"Jadi gini, nanti jam istirahat akan ada pemilihan King dan Queen GHS. Nah, tahun ini bukan hanya siswa Golden yang masuk nominasi, tapi siswa Pelita juga masuk, yang masuk nominasi adalah siswa yang banyak direkomendasikan dari siswa lainnya, gue denger-denger sih lo masuk nominasi juga Vi, soalnya banyak banget yang ngerekomendasikan lo, termasuk gue dan Jessica." Jelas Tania.

"Beneran Vio masuk Tan?" Tanya Jessica yang dibalas anggukan oleh Tania.

"Ehhh, tunggu deh maksud kalian apa rekomendasiin gue? terus kenapa gue baru tau soal ini?" Tanya Vio dengan wajah datar.

"Hehehe *peace*!!" Jessica mengangkat jari telunjuk dan tengahnya.

"Yeee jangan salahin kita Vi! Orang lo nya kemarin pulang kecepatan, kemarin sepulang sekolah, kita disuruh kumpul untuk mengajukan rekomendasi."

"Tapi kenapa gak tanya gue du "

"Anak anak silahkan ketempat masing masing! Pelajaran dimulai." Vio mendengus kasar karena ucapannya terpotong lagi dan lagi ia terpaksa menerima apa yang sudah terjadi.

TENG... TONG... TENG...

Bel menandakan jam istirahat berbunyi.

"Lapangan kuy! Gak sabar lihat Vio naik panggung." Ajak Tania.

"Ayokk!" Balas Jessica semangat. Mereka berdua kelihatan semangat tapi lain halnya dengan Vio, yang sedari tadi mengumpat.

Tanpa meminta persetujuan Vio, Jessica dan Tania menarik tangannya, hingga kini mereka bertiga duduk di bawah pohon dekat dengan panggung, sehingga mereka bisa melihat dengan leluasa.

Acara dimulai, siswa-siswi Golden maupun Pelita berkumpul mengelilingi panggung.

"Selamat pagi semua!!" Sapa sang MC, yang diketahui bernama Sarah itu.

"Pagii!!!" Ucap siswa siswi.

"Pasti semua pada nggak sabar kan dengar nominasi, dan siapa yang bakal terangkat tahun ini? baiklah tanpa basa-basi lagi, ini dia nominasi calon King nya!!!" Seru Sarah.

'Nominasi King Golden dan Pelita High School... 1). Arlindo Satya, kelas 11 IPS 5 Pelita High School. 2). Riko Saputra M, kelas 12 IPA 5 Golden High School. Dan 3). Deren Winata Charles, kelas 12 IPA 3 Golden High School.' Suara dari layar lebar di panggung yang menampilkan wajah wajah calon King.

"Wow!! Kak Deren emang the best deh, tiga tahun berturut-turut masuk nominasi, dan dua tahun berturut turut jadi King hebat!! Nah sekarang saat nya kita melihat nominasi calon Queen nya, ini dia!!!"

'Nominasi Queen Golden dan Pelita High School... 1). Syifa Maharani, kelas 10 IPS 4 Pelita High School. 2). Viona Veronica W, kelas 12 IPA 1 Pelita High School. 3). Annisa Cintiya, kelas 11 IPS 5 Golden High School.'

"Wow! Wow! Guys! Dua orang siswi Pelita sekaligus loh... nah sekarang kalian semua yang tidak masuk nomimasi wajib memilih salah satu King dan Queen tadi, menggunakan website yang sudah tersedia." Ujar Sarah.

Setelah kurang lebih setengah jam, saatnya penentuan King dan Queen nya.

"Baik guys saatnya bagian yang ditunggu-tunggu, dari hasil penghitungan suara yang terpilih menjadi King dan Queen ialah....

Selamat untuk Deren Winata Charles dan Viona Veronica W!!! Kepada King dan Queen dimohon untuk naik keatas panggung."

Riuh tepuk tangan menggema.

"Gue?" Tanya Vio sambil menunjuk dirinya.

"Anjaye, Vio terpilih." Ucap Jessica membangga-banggakan Vio.

"Sana naik Vi, tinggal lo tuh yang ditungguin, Deren udah ada di atas menunggu Queen nya... eaakkk!" Goda Tania.

Vio berdesis mendengar ucapan Tania.

Vio maju dengan mood yang bisa dibilang tak bagus, karena masih kesal dengan Deren.

"Mukanya jangan di gituin, emang lo gak seneng sedekat ini dengan King." Bisik Deren, saat Vio telah disampingnya, yang membuat Vio ingin meninju cowok disampingnya ini.

"Oke jadi kalian berdua udah kepilih, kalo kak Deren kan udah tau kapan dan apa yang bakal dilakuin pas acaranya, jadi biar kak Deren aja yang kasih tau ke kak Viona semuanya, biar kalian makin dekat, inget kak waktu kalian gak banyak cuma seminggu doang." Jelas Sarah yang membuat Vio kebingungan.

"Acara apa?" Tanya Vio.

"Entar kakak dikasi tau sama kak Deren kok." Ujar Sarah yang membuat Vio menghembuskan nafas kasar, lagi-lagi harga dirinya akan turun, karena bertanya pada Deren, yang sombongnya, Nauzubillah.

WARNING 17+

HARAP BIJAK DALAM MEMBACA!!!

CERITA INI TIDAK NYATA DAN TIDAK UNTUK DITIRU!

JANGAN COBA" TIRU KALAU BELUM ADA IKATAN PERNIKAHAN!

JANGAN SAMPE MEMPERMALUKAN KELUARGA GAIS, INGAT IBU INGAT AYAH YA

Bel tanda pulang sekolah, telah berbunyi beberapa menit yang lalu.

Saat ini, Vio berada di mobil Deren, diikuti dengan satu mobil teman Deren dibelakang, menuju ke Apart Deren, mungkin ini akan menjadi rutinitasnya selama tiga bulan kedepan.

"Anak kunti, beliin gue es krim dong..." Mohon Vio.

"Gue males singgah." Tolak Deren.

"Yaelah tinggal tepiin mobilnya aja susah amat!" Gerutu Vio.

"Lah... kok jadi lo yang merintah?! Yang babu disini lo! Jadi lo yang seharusnya turutin kemauan gue malih!"

"Kalo gue gak mau gimana hah?!" Saat ini Vio benar-benar kesal.

"Ooo gitu." Deren menepikan mobilnya membuat Vio terheran.

"Kenap-Mmhhh..."

Deren menahan tengkuk Vio, dan melumat bibir gadis itu lembut tidak bruntal.

Vio memukul-mukul dada Deren agar cowok itu berhenti, namun nihil, yang ada Deren semakin mencium bibirnya dalam.

"Shhh..." Rintih Vio, saat Deren menggigit bibirnya.

Vio yang tadinya memberontak, sekarang sudah terbuai dengan permainan yang dibuat cowok rese itu, tanpa sadar Vio mengalungkan tangannya di leher Deren.

Suara decapan menyelimuti mobil Deren, lebih tepatnya suara decapan Deren, karena Vio hanya membuka mulutnya

tak membalas ciuman Deren, bukannya tak mau, tapi karena ia tak tau caranya.

Deren melepas pangutannya, saat ia dan Vio kehabisan nafas.

"*Shit*!" Umpat Deren karena merasa candu dengan bibir manis dan lembut itu.

Wajah Vio merah padam, lantaran malu, bisa-bisanya dia menikmati ciuman rivalnya itu.

Sesampainya di Apart, Vio terus saja melihat sinis ke Deren, sepertinya mulai sekarang ia benar-benar mengibarkan bendera perang pada Deren.

Malunya sudah hilang, namun rasa kesalnya masih ada, bisa-bisanya cowok itu mengambil *first kiss* nya.

"Napa lo Vi? Liatin Deren kayak macan laper?" Tanya Keren sambil mendaratkan bokongnya di sofa.

"Ck, gak usah sebut-sebut nama dia, eneg gue!" Jawab Vio sungguh tak bersahabat.

"Hati-hati, gue hukum lagi, tau rasa lo!" Ujar Deren sambil membuka sepatunya.

"Apaan sih lo! Itu first kiss gue! Dan dengan seenak jidatnya lo malah ambil!" Kesal Vio, lalu dirinya menuju ke dapur, untuk buat makanan karena marahnya menguras banyak tenaga.

"Iyakah? Mau gue ambil second kiss nya juga gak?" Deren berjalan kearah Vio, tak memperdulikan teman-temannya yang asik main PS diruang tamu.

"Jangan mendekat!! Kalo lo masih mau hidup!!" Ucap Vio sambil memegang pisau.

Namun Deren tak menghiraukan perkataan Vio.

"Jangan mendekat gue bilang!! **CUP** AAAA... MAMI!! Dasar mesum, tai, rese, bangke, gila!!!" Umpat Vio ketika dengan gerakan cepat Deren mencium bibirnya, kali ini Deren hanya mengecupnya saja.

Deren segera lari dari situ, takut-takut kepalanya akan hilang gara-gara Vio.

"Masak yang bener! Jangan lupa banyakin! Oo iya bibir lo manis, gue suka!" Teriak Deren saat dirinya sudah berada diruang tamu, ia tak berbohong bahwa bibir Vio manis karena nyatanya memang seperti itu, bahkan ini juga merupakan First Kiss dan Second Kiss nya, sehingga rasa dan tekstur bibir Vio masih bisa ia rasakan.

"DIAM!" Teriak Vio.

"Lo nyium Vio?" Tanya Karen yang masih fokus dengan PS nya.

"Hmm."

"Anjir! Anak orang itu." Tambah Rayn.

"Gak usah gibahin gue!" Teriak Vio dari arah dapur.

Ketiganya hanya tertawa mendengar teriakan kesal Vio.

Sekarang Deren dan Vio, sudah berada di depan kediaman keluarga Wijaya.

"Udah nyam " Ucapan Deren terpotong saat ia melihat gadis disampingnya itu terlelap.

Deren ingin membangunkannya, namun tak tega melihat wajah capek Vio, yang seharian penuh, ia suruh ini-itu.

"Emmm..." Erang Vio saat dirinya merasa tidurnya sedikit terganggu.

Deren yang tadinya berniat menggendong Vio, ia urung niatnya itu, karena Vio terbangun duluan.

"Eh? Udah nyampe ya? Kalo gitu gue masuk duluan." Ujar Vio dengan kesadaran yang belum sadar sepenuhnya.

Deren hanya menggeleng melihat tingkah Vio turun dari mobilnya seperti orang mabuk. "Jangan lupa jam setengah enam udah harus ada di Apart!!" Teriak Deren yang dibalas angukan samar oleh Vio yang sedang menutup gerbang rumahnya.

"Ya ampun Vio!! Dari mana aja sih?! Sampai malam terus masih pake seragam sekolah gini! Untung Papi kamu belum pulang!" Ujar Ana saat melihat anaknya baru masuk dengan penampilan acak-acakan

"Hemm... besok aja ya Mi bicaranya aku ngantuk..." Jawab Vio, dan langsung menaiki anak tangga, menuju kamarnya.

Ana hanya bisa memaklumi melihat anak nya, mungkin dia habis kerja tugas di rumah temannya, pikir Ana.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Lagi

Happy 1k vote

Selesai revisi.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

"Gue gak terima, kalo tuh cewek yang jadi Queen nya!!" Kesal Karin.

Saat ini Karin tengah berada di kamarnya, bersama dengan Maura- sahabatnya. Maura menceritakan kepada Karin tentang apa yang terjadi selama tiga hari belakangan, saat Karin sedang menghadiri pernikahan saudaranya di Bandung. Maura menceritakan semuanya, lebih tepatnya semua tentang Deren, hingga waktu terpilihnya Vio dan Deren sebagai King dan Queen.

"Udahlah Rin, lagian masih banyak cowok diluar sana yang mau sama lo. Cowok itu bukan hanya Deren." Ucap Maura menasihati Karin.

"Gak Ra! Gue cuma sayang sama Deren! gak yang lain!" Tegas Karin.

"Lo itu cuma obsesi sama Deren, bukan sayang, saran gue Rin, mending lo ikhlasin aja si Deren, toh Deren juga gak pernah anggap lo, lagian pas lo pacaran sama dia kan, karena bujukan Nasya, kalo Nasya gak bujuk Deren mana mau dia sama lo."

"Udahlah Ra! Lo gak usah ikut campur! Biar gue yang buktiin kalo Deren itu bisa cinta sama gue." Kukuh Karin, sadangkan Maura hanya menaikkan bahunya, tanda sudah pasrah dengan sahabatnya yang satu ini.

TETTT... TETTT... TETTT...

Bunyi jam weker Vio, menggema di seluruh penjuru kamarnya.

Tanpa mengulur waktu lagi, Vio bergegas melakukan ritual paginya.

Vio keluar kamar dengan seragam sekolah yang sudah lengkap. Ia melihat rumahnya sangat sepi, yang artinya para pemghuninya masih berada di alam mimpi. Sebelum Vio keluar, tak lupa ia menulis sesuatu di kertas lalu menempelnya di kulkas. Di kertas itu Vio meminta izin kepada Mami dan Papinya, bahwa ia harus berangkat pagi-pagi karena ada barang penting yang tertinggal di rumah temannya. Semoga saja kedua orang tuanya percaya.

Vio menutup pintu pagar dengan hati-hati, lalu dilihatnya tukang ojek yang biasa mangkal di pangkalan ojek depan rumahnya. Vio memanggil ojek 24 jam itu, lalu memberikan alamat Apartemen Deren.

Beberapa menit kemudian, ia sampai di depan pintu apart Deren, ia menekan beberapa digit angka, yang Deren berikan kepadanya kemarin.

Vio masuk dengan suasana masih sepi, satu hal yang ada dipikirannya, Deren masih tidur. Ia tak menghiraukan Deren, setelah meletakkan tasnya di sofa, ia menuju dapur membuat sarapan untuk dirinya dan Deren.

Karena alasan Deren menyuruhnya datang pagi-pagi, untuk membuatkan lelaki itu sarapan, dan membereskan kamar Deren, yang katanya sangat berantakan.

Setelah selesai membuat sarapan, dan memakan sarapannya, dengan menu *sandwich* dan susu putih, Vio

langsung masuk kekamar Deren yang tidak dikunci, toh Derennya pasti takkan marah karena Vio hanya mau membersihkan kamarnya, tidak melakukan yang macam-macam.

"Allahuakbar! Ini kamar apa gudang sih?! Ya ampunnn! Berantakan banget, bisa ya dia tidur dengan tumpukan sampah di mana mana... Ck... Ckkk.... Ckk..."

Vio menggelengkan kepalanya, melihat kamar Deren yang teramat berantakan, bahkan sampai tak layak untuk disebut kamar, karena lebih mirip dengan gudang, bahkan gudang dirumahnya lebih rapi dibanding kamar ini.

"Bangun ngab!! Gue mau bersihin kamar lo! Cepetan!" Menarik-narik lengan Deren hingga membuat sang empunya kesal.

"Berisik lo!!!" Racau Deren lalu menyembuyikan seluruh badannya di dalam selimut.

"Dalam hitungan ketiga, gak bangun gue pukul lo pake sapu ini! Satu, du-" berhasil, Deren akhirnya bangun dengan mulut yang menyumpah serapahi Vio karena mengganggu tidurnya.

Kadang Deren berpikir, sebenarnya yang jadi babu itu Vio atau dirinya?

"Gak baik ngumpat pagi-pagi! Cepetan mandi! Abis itu sarapan." Vio mendorong tubuh Deren ke depan pintu kamar mandi, dan tanpa banyak bicara lagi, Deren langsung masuk.

Vio melihat jam yang ada dipergelangan tangannya sekilas, masih ada sekitar empat puluh menit, waktu yang ia perlukan untuk beres-beres, *plus* berangkat sekolah. Vio

melepas jam tangannya, menaruhnya di nakas samping tempat tidur Deren, lalu mencepol rambutnya asal, yang membuat kesan imut *plus* seksi pada dirinya.

Deren keluar dari kamar mandi, dengan seragam yang sudah lengkap, dan langsung disuguhkan dengan wajah imut Vio, ditambah dengan keringat di pelipis dan lehernya, menambah poin seksi untuk gadis itu.

Ia mengakui bahwa Vio memang cantik, tapi bukan berarti bahwa ia menyukainya, ia hanya sebatas kagum diam-diam, karena kalau ngomong langsung ke orang nya, bisa-bisa Vio besar kepala mendengarnya.

"Ooh... jadi satu lagu buat duet, satu lagu dari gue untuk lo, dan satu lagu dari lo untuk gue, gitu?" Tanya Vio yang sudah berada di mobil Deren, menuju sekolah.

"Iya, terus nanti lo sama gue, harus ada salah satunya, yang pake alat musik, entar gue aja yang pake gitar." Ujar Deren dengan pandangan yang tak teralihkan dari jalan raya.

"Elah ribet amat, lagian ada-ada aja sih, pake bikin acara kayak gini! Terus entar lagu apa yang bakal dinyanyiin untuk duet?" Tanya Vio.

"Lo cari aja lah, gue ngikut, ntar kita latihan di Apart, setelah pulang sekolah." Vio mengangguk tanda setuju.

"Widih... roman-romannya bakal ada benci jadi cinta nih." Ucap Karen.

"Lupain yang disana, yang gak pasti kapan balik." Sindir Rayn.

"Gak usah nyindir lo! Lagian 'dia' udah janji sama gue, semester dua kelas dua belas 'dia' bakal balik." Sanggah

Deren.

"Tapi kalo dia udah punya cowok, gimana?" Timpal Theo.

"Lo tau 'dia' kayak gimana, gak mungkin lah dia ngingker janji."

"Kayaknya lo beneran cinta ya sama 'dia'?" Tanya Karen yang dibalas anggukan oleh Deren.

"Cinta apa kagum? Keduanya beda loh."

"Dahlah, lo pada gak usah ngomongin itu, mending kita ke kelas sekarang, jam istirahat udah mau habis."

WARNING 17+

HARAP BIJAK DALAM MEMBACA!!!

CERITA INI TIDAK NYATA DAN TIDAK UNTUK DITIRU!

JANGAN COBA" TIRU KALAU BELUM ADA IKATAN PERNIKAHAN!

JANGAN SAMPE MEMPERMALUKAN KELUARGA GAIS, INGAT IBU INGAT AYAH YA

Saat ini, Vio dan Deren tengah latihan di Apart, mereka sudah menetukan lagu yang cocok untuk mereka tampilkan nanti.

"Ih! Yang bener nyanyinya!" Vio benar benar gemas pada Deren yang dari tadi tak serius latihan.

"Selamanya kita akan bersama~~" Deren bernyanyi dengan mimik wajah yang dibuat serius, sambil menatap kearah Vio.

"Ulang!" Titah Vio.

"Elah perasaan dari tadi ulang-ulang mulu!"

"Makanya serius!"

"Oh mau di seriusin? Yaudah gue mah ayok-ayok aja."

"Gue geprek juga ya lama-lama tuh muka!"

"Latihan sekali lagi." Lanjut Vio.

Deren menyayikan bagiannya, dengan sempurna, begitupun dengan Vio.

Selamanya kita akan bersama
Tak kan ada keraguan
Kini dan nanti
Percayalah

Tepat pada bagian reff, Deren dengan tiba-tiba, meraih pinggang Vio dengan satu tangannya, membuat jarak keduanya terkikis.

Deren menelan saliva saat melihat bibir ranum Vio, yang terlihat menggoda itu.

Sedangkan Vio, gadis itu berusaha menormalkan detak jantungnya, bukan, bukan karena ia baper atau apa, tapi masalahnya jarak antara dirinya dan Deren benar-benar dekat, bahkan hidung mereka sudah bersentuhan.

Detik berikutnya.

CUP

Deren melumat bibir Vio lembut. Vio langsung melototkan matanya, berusaha mendorong Deren, namun hasilnya sama saja, tak akan berhasil.

Lama Deren bermain sendiri karena Vio tak membalasnya, dengan inisiatifnya Deren menggigit bibir bawah Vio.

"Mmhhh..." Ringis Vio.

Tak mau bibirnya terluka, Vio akhirnya pasrah dan perlahan membalas ciuman Deren itu, walau ia tak tahu caranya.

Hingga beberapa menit kemudian, Deren melepas pangutannya.

Vio menundukkan kepalanya, karena merasa pipinya yang sudah memerah. Oke baiklah, kali ini ia baper.

"Sor-"

"Anterin gue pulang." Pinta Vio tanpa melihat Deren, lalu melengos pergi begitu saja.

"Thanks..." Deren menahan tangan Vio ketika Vio ingin membuka pintu mobil.

"Ke-kenapa?" Tanya Vio masih gugup.

"Soal tadi gue-"

Vio mengalihkan pandangannya dari Deren. "Gak usah di bahas."

Vio turun dari mobil Deren, dan berlari masuk kedalam rumahnya.

Vio menyandarkan tubuhnya dipintu, sambil memegangi dadanya yang masih bergemuru hebat, akibat Deren yang menciumnya *lagi.*

"Gak boleh! Lo gak boleh baper Vi." Vio mengelus dadanya pelan.

"Dari mana kamu? Jam segini baru pulang." Tanya Rangga.

"Mampus." Gumam Vio.

Vio menegakkan badannya. "Mm, dari rumah Jessica Pi, ngerjain tugas."

"Kok kerja tugas terus Vi? Perasaan dari kemaren dulu, kamu bilang itu mulu, sebanyak itu ya tugas di GHS?" Timpal Ana, sambil meletakkan segelas kopi dimeja ruang tamu.

Vio menganggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Ya... ya... i-itu alasan Vio, gak mau sekolah di GHS karna tugasnya banyak banget."

"Bukan tugasnya yang banyak, tapi kamunya yang males." Cibir Rangga.

"Hehehe... Vio ke atas dulu ya Mi, Pi."

"Eh, tunggu Vi." Tahan Ana.

"Kenapa Mi?"

"Bibir kamu kenapa?"

"Ha?"

"Itu, bibir bawa kamu berdarah." Vio meraba bibir bawahnya dan benar, bibirnya berdarah. Ia yang tadinya sudah perlahan lupa tentang adegan ciuman itu, langsung kembali teringat.

"Kejedot Mi, Vio naik dulu." Vio segera melangkah meninggalkan kedua orang tuanya.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Menepis

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Sudah tepat lima hari, Deren dan Vio berlatih, esok adalah hari dimana mereka harus menampilkan, penampilan yang telah mereka persiapkan, selama lima hari belakangan.

Hari ini hari jumat, Vio tengah bersiap-siap, membeli pakaian yang akan dipakai untuk penampilannya besok malam bersama Deren.

TIN... TIN...

Mendengar suara klakson mobil Deren, Dengan segera Vio mengoles *lip tint* pada bibir mungilnya. Hari ini Vio memakai dress di atas lutut beserta dengan cardingan pink nya, tak lupa rambut yang dibiarkan tergerai.

"Mi! Vio pergi dulu yah... assalamualaikum!!" Teriak Vio, sambil berlari kecil menuju depan rumahnya.

"Waalaikumsalam... pulangnya jangan kelamaan!" Balas Ana dari arah dapur.

"Maaf gue lama..." Ujar Vio memasuki mobil Deren.

Saat Deren berbalik kearah Vio, ia tertegun melihat penampilan Vio yang bisa dibilang sederhana, namun mampu membawa aura anggun pada gadis itu. Segera Deren mengalihkan pandangannya ke depan, dan melajukan mobilnya.

"Maka jadi orang tu *on time*, gak ngaret." Sindir Deren, dengan wajah datar membuat Vio ingin meninju wajah yang menurutnya sok *cool* itu.

"Dosa gak sih, kalo gue tinju muka sok *cool* lo?"

"Emang gue *cool*." Ucap Deren dengan santainya.

Refleks Vio menampar wajah Deren. "Astaga! Sorry, gue refleks, sumpah!" Pekik Vio, sambil mengelus pipi Deren yang ia tampar tadi.

Jujur saja, jantung Deren berdetak cepat saat ini, bukan, bukan karena ia suka atau semacamnya, tapi ia belum pernah sedekat ini dengan gadis lain, bahkan saat bersama dengan Nasya saja, ia tak pernah seperti ini, apalagi sampai ciuman.

"Udah! Entar gue nabrak! Hushh..." Usir Deren, sambil menormalkan detak jantungnya

"Gak usah pake *hush hush*an segala kali, lo pikir gue bwinathang?" Gerutu Vio dengan wajah ditekuk.

"Ini lebih bagus!" Seru Vio.

Kini Deren dan Vio, sudah berada dibutik yang terletak disalah satu Mall besar dikawasan Jakarta.

Sedari tadi, Deren dan Vio, tengah adu pendapat, mengenai setelan mereka. Deren memilih warna navy, sedangkan Vio memilih warna maron.

"Yang navy ini lebih bagus jamilah!"

"Gak! Pokoknya maron! TITIK!"

"Dih, sape lo?!"

"Manusia! Lo ngalah deh, lo kan cowok, masa biar kayak gini aja lo gak mau ngalah."

"Gak ada, kata ngalah didalam kamus gue."

"Tapi sayangnya, lo gak bisa singkirin fakta bahwa cewek selalu menang." Balas Vio dengan senyum sinis.

"Lo tu-"

"Maaf mas, mba, kalian lagi cari setelan pesta *couple*?" Tanya seorang asisten butik.

"Emm... iya mba, menurut mba yang bagus warna maron atau navy? Maron kan mba?" Ujar Vio.

"Saya gak tau, warna navy itu atau maron yang cocok, tapi butik ini punya satu koleksi setelan pesta couple, kalian mau lihat?" Tawar asisten itu.

"Coba deh mba." Ujar Deren.

"Ayo ikut saya."

"Nah ini dia *dress* dan *tuxedo* nya." Lanjut asisten tersebut, sambil menunjukkan *dress* hitam, dan *tuxedo* putih.

"*Perfect*!" Seru Vio dengan senyum yang merekah di bibirnya.

"Yaudah mba, saya ambil ini." Ujar Deren.

"Silahkan ke kasir mas, mba." Asisten tersebut, mengantar Vio dan Deren menuju kasir.

"Semuanya jadi, delapan juta pas." Deren memberikan *black card* nya pada sang kasir.

Setelah selesai membayar, mereka keluar dari butik itu.

"Main bentar yuk!" Ajak Vio pada Deren.

"Males, mending langsung pulang, lo bikinin gue puding yang kayak kemaren." Balas Deren, memasang wajah malasnya.

"Elah, lo gak bosen apa di apart mulu? Kayak induk ayam yang mau bertelur aja lo! Ayolah main ke *timezone* dulu."

"Disini yang seharusnya merintah itu gue apa lo sih? Heran gue lama-lama."

Vio terkekeh pelan. "Makanya lo jangan maen-maen ama gue."

"Ayok!" Vio menarik tangan Deren, dengan satu tangannya yang tak memegang paper bag.

"Jangan ngebantah, kalo lo gak mau gue cium." Ancam Deren.

"Berani lo emang? Lihat kanan, kiri, depan, belakang lo, banyak orang, kalo pun lo berani, gue bakal teriak biar lo dikira cowok mesum, abis itu lo digubukin deh. Wahahahaha..." Vio tertawa menang.

Deren berdecih.

"Dahlah ayo!" Vio kembali menarik tangan Deren, kali ini Deren pasrah, ia akui, kata-kata mengenai cewek selalu menang dan selalu benar itu, memang benar adanya.

"Mas, kartu yang isinya *voucher* lima ratus ribu, sama ini, barangnya aku mau nitip." Vio memberikan *paper bag* nya, pada penjaga kasir itu.

"Ini mba." Penjaga kasir itu memberikan sebuah kartu bermain pada Vio.

"Oy!" Vio menyiku lengan Deren.

"Paan?"

"Bayar."

Deren menunjuk dirinya dengan jari telunjuknya. "Gue?"

"Yaiyalah."

"Gak! Gak! Lo yang mau main, jadi bayar sendiri lah, yakali gue yang harus bayar."

"Lu kan cowoknya, jadi harusnya lo lah yang bayar, masa jadi cowok gak modal." Timpal seorang cewek yang ada antri dibelakang Vio dan Deren.

"Maaf ya mba, mba gak tau apa-apa, jadi gak usah ikut campur." Ucap Deren tajam sedangkan Vio menahan tawanya melihat raut kesal Deren.

"Ya gitu deh mba, dia emang suka gini, apa-apa saya yang harus bayar." Jawab Vio.

"Eh lo-"

"Kalo gue jadi mba, udah gue putusin cowoknya, lain kali mba cari cowok yang tampang ada duit juga ada, jangan cari cowok yang cuma modal tampang doang."

TUK

Deren meletakkan kasar *black card* nya di meja kasir, membuat mba-mba yang tadi cengo.

"Puas kan lo, buat gue malu?!"

Vio berhenti tertawa. "Hahaha... puas banget." Ucapnya lalu meninggalkan Deren.

"Shit! Punya babu kok gitu amat." Gumam Deren.

Deren berjalan mengikuti Vio.

"Ck, siapa sih yang buat mesin ini?! Orang buat gimana supaya hidup dipermudah, dia malah persulit!" Gerutu Vio pada mesin pencabit boneka.

"Gila!" Cibir Deren.

"Elah, ginian doang lo gak bisa? Aish cemen!" Lanjut Deren.

"Hilih, gak usah banyak gaya deh lo, gak tau aja lo, udah kesekian kalinya gue dateng kesini dan udah kesekian kalinya juga gue gak pernah dapet."

"Sini gue coba." Deren menggeser tubuh Vio.

Beberapa menit kemudian, Vio membolakan matanya sambil menutup mulutnya tak percaya.

"Astaga, astaga! Lo dapet?! Huaaa akhirnya." Vio refleks memeluk Deren.

"Ekhm, s -sorry, gue refleks." Vio melepas pelukannya, lalu mengambil boneka beruang besar dari tangan Deren.

Sepertinya dirinya sudah mulai gila, bisa-bisanya hanya sebuah pelukan, Vio sampai deg-degan hebat seperti ini.

"Ini gak bener." Gumam Vio sambil menggeleng.

"Nape lu?"

"Ha? Ng-nggak papa."

Vio mencoba *menepis* perasaannya. Mungkin ini karena Deren, lelaki pertama yang dekat dengannya selain Papinya, pikir Vio.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Mulai Tumbuh

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

.

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

"Anak Mami cantik banget sih..." Ucap Ana melihat wajah Vio yang selesai ia *make up.*

"Thanks Mi, kan ini karena Mami juga yang *make up* in." Tambah Vio.

"Sekarang udah jam berapa Mi?" Tanya Vio.

"Masih jam setengah tujuh. Oh iya, Mami keluar dulu yah, soalnya Mami mau jalan sama Rena."

"Ish!! Mami kok gak bilang sih kalo mau jalan sama Mama? Vio kangen sama Mama, udah lama juga gak ketemu." Gerutu Vio.

Rena adalah teman masa sekolah Ana dan Rangga, Rena menikah dengan Rey sahabat Rangga, yang hingga saat ini mereka selalu melakukan kerja sama perusahaan.

Mereka memiliki dua anak, dulu, Rena dan Rey, sering berkunjung kekediaman Wijaya. Walau begitu Vio belum pernah sekali pun bertemu dengan dua anak Rena, pasalnya kedua anak Rena tinggal di LA bersama dengan orang tua Rey. Jangankan Vio kenal dengan dua anak Rena, nama mereka saja Vio tak tahu, mungkin hanya Papi dan Maminya saja yang tahu, ia juga tak pernah tanya menanya soal itu.

"Gak usah manja Vi! Kapan-kapan kamu bisa ketemu lagi sama Rena, yaudah Mami pergi dulu."

"Barengan turun aja Mi, soalnya temen Vio juga gak lama lagi nyampe." Ujar Vio sambil berjalan di samping Ana.

"O iya yah, kamu lagi nungguin King kamu itu." Goda Ana.

"Ih Mami!! Mending Mami pergi sekarang aja deh." Ujar Vio sambil menyalimi tangan Ana.

"Mami pergi dulu assalamualaikum..."

"Waalaikumsalam... salamin ke Mama yah Mi!!" Pinta Vio yang dibalas anggukan oleh Ana.

Sekitar lima belas menit setelah Ana pergi, akhirnya Deren datang bersama dengan mobil sport merahnya.

Deren yang tadinya menyandarkan diri di pintu penumpang depan, langsung menegakkan badannya, ketika melihat penampilan Vio, yang terbilang sangat amat cantik.

"Gue secantik itu ya? Sampe-sampe lo gak kedip gitu liatin gue." Vio sengaja menggoda Deren. Sekali-kali menggoda lelaki itu tak apa kan? apalagi Deren sering menggodanya, dan ini waktunya ia untuk balas dendam.

Deren mengangguk. "Cantik... cantik banget malah." Ujar Deren tanpa mengalihkan pandangannya dari Vio. '*Shit!*' batin Vio.

Kini Vio menunduk karena malu, bukannya Deren yang malu malah ia yang kena. "Kenapa nunduk?" Balas Deren.

Vio mengangkat kepalanya, lalu mengedarkan pandangannya kesegala arah, yang jelas tidak memandang Deren. "Gak! Sok tau! Ngapain juga gue mesti malu!" Elak Vio. "Udah ah, berangkat, gak lama lagi jam delapan." Alibi Vio.

"Lo pake *blush on* nya ketebalan ya? Pipi lo merah banget soalnya." Deren tahu betul, bahwa saat ini gadis dihadapannya itu sedang *blushing*.

"Gak usah bacot deh! Buruan entar telat!" Vio berniat untuk menarik gagang pintu penumpang yang berada di belakang Deren, namun Deren menghentikannya.

"Apalagi?!" Jenuh Vio.

"Malem ini gue ganteng kan?" Tanya Deren masih memegang pergelangan Vio, yang ingin menarik gagang tadi.

Vio mengalihkan pandangannya dari Deren. "Jujur kalau ganteng bilang ganteng, jangan hati lo bilang ganteng, tapi lo malah bilang jelek."

Vio mengangguk samar.

CUP

Deren menyium bibir Vio. "Ih! Apaan sih lo main nyium-nyium?!" Bukannya tergoda, Vio malah naik darah.

"Lo pake apa?" Tanya Deren membuat Vio heran.

"Pake apanya?"

"Itu, dibibir lo."

"*Lipstick*."

"Yang biasa lo pake apa?"

"*Lip tint.*"

"Lain kali kalo mau pake *lip-lip* an atau apalah itu, lo pake *lip tint-lip tint* itu aja, soalnya bibir lo lebih manis kalo pake *lip tint-lip tint* itu." Mendengar tuturan Deren itu, Vio lantas melototkan matanya.

"Mesum lo tai!"

Dengan segera Vio memasuki mobil Deren, lalu menutup pintu mobilnya dengan sedikit kuat.

Saat ini Vio dan Deren, tengah duduk di belakang panggung. Lima menit lagi mereka tampil, namun Vio masih tetap tak mau bicara pada Deren, karena perihal masalah Deren yang menciumnya tadi.

"Dih, ngambekan!" Cibir Deren, namun Vio tak merespon, ia asik dengan ponselnya.

"Yaudah gue ngalah, maaf." Deren lebih memilih meminta maaf, dari pada nanti jika dipanggung wajah Vio ngejutek, dan malah menghancurkan penampilan yang sudah mereka latih selama hampir seminggu ini.

Vio tetap tak berkutik.

Karena tak mendapat respon, Deren akhirnya menarik ponsel Vio. "Kembaliin hp gue!" Pinta Vio dingin.

"*No*! Lo harus maafin gue dulu!"

"Cih! Lo kalo mau dapet maaf jangan maksa dong!"

"Kembaliin!" Lanjut Vio.

"Gak! maafin gue dulu, lo itu babu gue, jadi lo harus turutin apa yang gue mau. Oh atau, lo mau dapet hukuman lagi?" Deren tersenyum *smirk*.

Vio menghela nafas, kalau sudah diancam seperti ini, ia tak bisa melawan lagi, dari pada bibirnya yang menjadi sasaran. "Yaudah gue maapin." Putus Vio.

Deren mengembalikan hp Vio. "Senyum dong."

Vio menarik kedua ujung bibirnya, hingga membentuk senyuman datar.

"Untuk *King* dan *Queen* Golden, dan Pelita High School, di mohon untuk segera naik ke panggung." Ucap MC acara.

Berbagai macam pekikan keluar dari mulut siswa-siswi Golden dan Pelita, saat melihat penampilan Deren dan Vio malam ini.

"Baiklah yang kita tunggu-tunggu akhirnya tiba, ini dia penampilan dari King dan Queen Golden, dan Pelita High School!!" Ujar MC acara.

"Tarik napas... anggap kita cuma berdua aja." Bisik Deren tepat di telinga Vio, saat dirinya melihat Vio yang kegugupan.

"Percayalah"

(Bagian Deren)

Aku yang tak akan melepaskan
Kamu yang mengenggam hatiku
Kita tak kan mungkin terpisahkan
Biarlah terjadi apapun yang terjadi

Saat menyanyikan part nya, Deren langsung menggenggam tangan Vio, seolah memberi kekuatan pada gadis itu untuk tidak gugup.

(Bagian Vio)

Aku yang tak bisa melepaskan
Kamu yang miliki hatiku

Walau mungkin terlalu cepat
Bagi kita berdua

Pada part nya, Vio tersenyum manis pada Deren, dan langsung membalas genggaman Deren, seolah ia merasakan bahwa hanya ada dirinya dan Deren disini.

(Bagian Vio dan Deren / reff)

Untuk mengatakan
Selamanya kita akan bersama
Melewati segalanya
Yang dapat pisahkan kita berdua

Selamanya kita akan bersama
Tak kan ada keraguan
Kini dan nanti
Percayalah

Dengan sepontan Deren langsung memeluk pinggang ramping Vio, dengan satu tangannya, dirinya juga tak tau mengapa, bisa langsung memeluk pinggang gadis itu. Yang jelas saat ini ia sangat nyaman berada di dekat Vio, ini adalah perasaan pertama yang ia rasakan pada seorang gadis setelah Mamanya.

(Bagian Vio)
Aku yang tak bisa melepaskan

(Bagian Deren)
Kamu yang mengenggam hatiku

(Bagian Vio dan Deren)
Walau mungkin terlalu cepat
Bagi kita berdua

(Bagian Vio dan Deren / reff)

Untuk mengatakan
Selamanya kita akan bersama
Melewati segalanya
Yang dapat pisahkan kita berdua

Selamanya kita akan bersama
Tak kan ada keraguan
Kini dan nanti
Percayalah

(Bagian Vio dan Deren)

Hanya dirimu satu-satunya
Tercipta untukku
Houou.

Pada bagian lagu ini, Vio tak bisa untuk tidak mengembangkan senyumya, ia menatap dalam mata Deren yang tengah memeluk pinggangnya itu. "*Pliss jangan jadi cinta cukup suka aja"* batin Vio meyakinkan dirinya.

(Bagian Vio dan Deren / reff)

Selamanya kita akan bersama
Tak kan ada keraguan
Kini dan nanti
Percayalah

Tak kan ada keraguan
Kini dan nanti
Tak kan ada keraguan
Kini dan nanti

Percayalah

Di akhir lagu Vio dan Deren menghadap ke penonton sambil tersenyum merekah.

Tak lama Vio langsung membalikkan badannya menghadap ke Deren, karena saatnya ia bernyanyi untuk Deren.

"**Thousand Years"**

Heart beats fast

(Jantungku berdebar kencang)

Colors and prom-misses
(

Warna-warni dan janji-janji)

How to be brave
(

Bagaimana agar berani)

How can I love when I m afraid to fall?
(

Bagaimana bisa aku cinta saat aku takut jatuh?)

But watching you stand alone
(

Namun melihatmu sendirian)

All of my doubt suddenly goes away somehow
(

Segala bimbangku mendadak hilang)

One step closer
(

Selangkah lebih dekat)

I have died every day waiting for you
(Tiap hari aku tlah mati karena menantimu)

Darling don t be afraid
(Kasih jangan takut)

I have loved you for a thousand years
(Aku tlah mencintaimu ribuan tahun)

I ll love you for a thousand more
(Aku kan mencintaimu ribuan tahun lagi)

Time stands still
(Waktu berhenti berputar)

Beauty in all she is
(Segala tentangnya begitu indah)

I will be brave
(Aku akan berani)

I will not let anything take away
(Takkan kubiarkan segalanya berlalu begitu saja)

What s standing in front of me
(Apa yang menghalangi di depanku)

Every breath
(Tiap tarikan nafas)

Every hour has come to this
(Tiap jam telah sampai di sini)

One step closer
(Selangkah lebih dekat)

And all along I believed I would find you
(Dan selama itu aku yakin aku kan temukan dirimu)

Time has brought your heart to me
(Waktu tlah membawa hatimu padaku)

I have loved you for a thousand years
(Aku tlah mencintaimu ribuan tahun)

I ll love you for a thousand more
(Aku kan mencintaimu ribuan tahun lagi)

[2x]

One step closer
(Selangkah lebih dekat)

And all along I believed I would find you
(Dan selama itu aku yakin aku kan temukan dirimu)

Time has brought your heart to me
(Waktu tlah membawa hatimu padaku)

I have loved you for a thousand years
(Aku tlah mencintaimu ribuan tahun)

I ll love you for a thousand more
*(*Aku kan mencintaimu ribuan tahun lagi)

Deren? Jangan tanyakan lagi, lelaki itu menjadi gugup, ditatap begitu intens oleh Vio, sebab baru kali ini, Vio menatapnya dengan penuh arti.

Saatnya bagian ketiga, yaitu Deren menyanyikan lagu untuk Vio. Karena Deren menggunakan alat musik, berupa gitar,

jadi Deren dan Vio duduk di kursi yang sudah disiapkan di panggung. Mereka berdua duduk berhadapan sambil melempar senyum satu sama lain.

"Kunci hati"

Hmmmmm... hooo...

Teringat pada saat itu
Tertegun lamunanku melihatmu
Tulus senyumanmu, sejenak tenangkan
Hatiku yang telah lama tak menentu

Rasa sepi yang telah sekian lama
Selimuti ruang hati yang kosong
Perlahan t'lah sirna, bersama hangatnya
Kasihmu yang buat ku percaya lagi

Dan ku akui, hanyalah dirimu
Yang bisa merubah segala, sudut pandang gila
Yang kurasakan tentang cinta
Yang selama ini menutup pintu hatiku
Yang kini t'lah kau buka

Disaat ku sudah lelah mencari
Disaat hati ini t'lah terkunci
Kau datang membawa, seberkas harapan
Engkau yang memiliki kunci hatiku oohh

Dan ku akui, hanyalah dirimu
Yang bisa merubah segala, sudut pandang gila
Yang kurasakan tentang cinta
Yang selama ini menutup pintu hatiku
Yang kini t'lah kau buka

Tiada kata yang mampu
Utarakan betapa indah

Ijinkan ku tuk selalu
Berada disampingmu

Dan ku akui, hanyalah dirimu
Yang bisa merubah segala, sudut pandang gila
Yang kurasakan tentang cinta
Yang selama ini menutup pintu hatiku
Yang kini t'lah kau buka
Yang kini t'lah kau... buka...
Uuhhuuuu...

Setelah Deren bernyanyi riuh tepuk tangan menggema, Deren dan Vio tersenyum puas, dengan hasil dari latihannya selama lima hari ini.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Khawatir

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Minggu siang ini, Deren dan Vio tengah menuju ke salah satu resto, karena semalam Deren menjanjikan Vio, sahabatnya, dan sahabat Vio untuk meneraktir mereka makan, dalam rangka keberhasilannya dan Vio tampil semalam.

"Udah kayak *couple* aja lo bedua, kemana-mana berdua mulu." Goda Jessica pada lebih tepatnya pada Vio.

"Bacot!" Sarkas Vio lalu duduk dikursi samping Theo, depan Tania. "Hai Yo." Sapa Vio pada Theo, yang dibalas senyuman manis oleh lelaki itu.

"Udah mesen?" Tanya Deren pada teman-temannya, sambil duduk dikursi samping kanan Vio.

"Udah, tinggal lo bedua belom kita pesanin, soalnya kita gak tau kalian suka apa." Jawab Tania.

"Mba, mau mesen!" Panggil Deren pada seorang pelayan resto.

"Ini menunya mas." Pelayan itu memberikan sebuah buku menu pada Deren.

"Lo mau apa?" Tanya Deren pada Vio.

"Coba gue liat." Deren menggeser buku menunya.

"Saya mesen *sushi*, *spaghetti*, sama lemon tea, kalo lo apa?" Tanya Vio pada Deren.

"*Beef steak*, sama lemon tea."

"Itu aja mba." Ucap Vio pada pelayan.

"Mohon ditunggu pesanannya." Ucap pelayan itu ramah, lalu berlalu meninggalkan meja Deren dkk.

Setelah menunggu beberapa menit, pesanan Deren serta teman-temannya sudah tersaji dimeja.

Mereka makan dengan khitmat, namun tiba-tiba Vio berlari ke arah toilet, sambil memegangi mulutnya, teman-temannya yang melihat itu mengerutkan dahi heran.

"Vio kenapa?" Tanya Theo. Semuanya menggeleng tanda tak tau.

Di rasa Vio tak kembali-kembali dari toilet, Tania dan Jessica memutuskan untuk menghampiri Vio.

"Vi! Lo didalem?!" Tanya Jessica agak teriak, didepan sebuah pintu toilet.

"Ma masuk aja." Ucap Vio dari dalam.

"Ya Allah lo kenapa Vi?!" Tanya Jessica ketika melihat Vio, yang terduduk lemas di depan *closet.*

"Gu gue huek... huekk..." Ucapan Vio terputus saat dirinya kembali merasa mual.

"Jess, panggil Deren kesini!" Titah Tania.

Tak lama kemudian, Jessica datang diikuti dengan Deren, dan teman temannya dibelakang.

"Vio kenapa?" Untuk pertama kalinya, Deren menyebut nama Vio.

"Gak tau, tiba-tiba gini, mending sekarang lo bawa dia ke rumah sakit, takut ada apa-apa." Usul Tania.

"Ini kartu gue, lo bayar makanannya." Deren menyerahkan credit card nya pada Theo.

Setelahnya Deren langsung mengangkat Vio ala *bridal style.* Ia tak peduli, dengan tatapan para pengunjung, yang jelas ia benar-benar khawatir dengan kondisi Vio sekarang.

"Gimana keadaan teman saya dok?" Tanya Deren, pada dokter yang menangani Vio. Deren hanya sendiri mengantar Vio ke rumah sakit, karena ia menyuruh teman-temannya untuk mengantar teman Vio pulang.

"Tidak usah khawatir, dia cuma alergi cumi itu yang menyebabkan dia mual-mual dan sedikit demam, ini resep obat nya kamu tebus di apotek ya... dia sudah bisa pulang." Ujar sang dokter lalu meninggalkan UGD.

Vio tersenyum kearah Deren yang berdiri disamping brankar nya. "Thanks..." Ucap Vio tulus yang diangguki Deren.

"Sekarang gue anterin lo pulang." Deren membantu Vio turun dari brankar.

"Kok pulang? Gue masih mau jalan-jalan, lagian lo belum beliin gue es krim, kan semalem lo udah janji." Ucap Vio, sambil mengecurutkan bibirnya.

"Astaga! Lo masih mikirin jalan-jalan ama es krim itu?! Lihat kondisi lo sekarang, bahkan jalan aja masih lemah."

"Gue udah kuat kok." Vio melepaskan tangan Deren dari lengannya, lalu ia mencoba untuk turun dari brankar, dan berjalan sendiri, namun bukannya jalan, ia malah tersungkur begitu saja ke lantai.

"Anak kunti, bantuin..." Rengek Vio, sambil mengulurkan tangannya keatas, berharap Deren akan menariknya.

"Mama gue bukan kunti, dan satu lagi nama gue Deren."

"Ish! Bantuin." Bukannya membantu Vio, Deren malah melipat kedua tangannya didepan dada, sambil memandang datar kearah Vio.

"Oke, Deren bantuin gue plisss...." Mohon Vio dengan wajah menggemaskan, yang membuat Deren ingin mencubit pipi gadis itu, tapi ia tahan.

Deren menarik Vio dengan perlahan. "Makanya jadi orang jangan keras kepala." Ujar Deren lalu mencubit hidung Vio.

"Ish, sakit tau! Tapi es krim nya gimana?"

"Kalo lo udah sembuh, gue bakal beliin."

"Beneran?! Janji ya?!"

"Iya bawel."

Menempuh perjalanan beberapa menit, Deren dan Vio sampai didepan kediaman Wijaya.

"Besok lo sekolah?" Tanya Deren, sebelum Vio turun dari mobilnya.

"Iya, badan gue udah lumayan enakan, paling minum obat sekali udah sembuh."

"Kalo gitu, besok pagi lo gak usah ke Apart, biar gue yang jemput lo."

"Oke boss! Lo gak mau mampir dulu?" Tawar Deren.

"Gak usah, soalnya teman-teman gue udah nunggu di Apart."

"Vi! Lo udah gak papa kan?" Tanya Tania, saat melihat Vio yang baru memasuki kelas.

"Udah gak papa kok, lagian kalian berdua, kemana aja kemarin? Bukannya bantuin gue, malah ngilang." Ujar Vio sambil mendudukkan bokongnya dibangku.

"Jangan nyalahin kita, kemaren kita pengen ikut nganterin lo kerumah sakit, tapi Deren ngelarang, kayaknya Deren mau berduaan deh sama lo." Goda Jessica.

"He'em... kemarin aja, pas lihat lo lemah dia khawatir banget loh, cieee kayaknya sudah mulai ada rasa nih Deren sama lo." Goda Tania.

"Paan sih! Mana mungkin! Orang dia kayaknya suka sama Nasya-Nasya itu." Elak Vio.

"Eh iya, gue baru inget, emang sih banyak rumor di sekolah ini, yang bilang Deren itu suka sama Nasya, temennya itu." Ujar Tania.

"Nasya? Siapa?" Tanya Jessica.

"Itu Jess, Nasya Larasati, temen SMP kita."

"Nasya yang pinternya naujubillah itu? Dia sekolah disini emang?"

Tania mengangguk. "Bahkan gue sebangku waktu itu."

"Terus sekarang? Dia pindah?"

"Bukan pindah sih, kayak pertukaran pelajar gitu lah kayaknya, karna waktu kelas sepuluh dia dapet surat dari salah satu sekolah di Amerika, buat sekolah disana, terus nanti kelas dua belas semester dua, dia bakal balik lagi." Jelas Tania.

"Kangen banget gue ama tuh anak." Ucap Jessica.

"Ngomong-ngomong soal Deren, dia kayaknya bisa aja sih Vi, *move on* dari Nasya terus dia jatuh ke elo." Ucap Tania.

"Gak lah, gak mungkin."

"Gak ada yang gak mungkin didunia ini Vi."

"Gue cuma gak mau berharap lebih." Balas Vio lirih.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Sudah Cinta kah

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

TENG... TONG... TENG...

Bunyi bel, tanda istirahat pertama berbunyi, Vio, Tania, dan Jessica membereskan barang-barangnya lalu melangkah ke kantin.

"Lo yang pesan." Titah Tania pada Vio.

"*No no no,* gue mager." Tolak Vio sambil duduk di bangku kantin.

"Mending *hompimpa* aja, yang kalah dia yang mesan." Usul Jessica, yang diangguki kedua temannya.

Vio menghembuskan nafas kasar, saat ia kalah dari permainan.

"Sebagai orang cantik plus sabar, oke gue yang bakal pesenin."

"Dih, emang lo yang kalah malih." Cibir Jessica.

"Iye... iye... lo pada mau pesen apa?" Tanya Vio.

"Bakso sama air mineral." Jawab Jessica.

"Air mineralnya yang ada manis-manisnya gak bund?" Tanya Vio.

"Serah, dah Vi, serah, mau yang pait kek, yang manis, yang tawar, yang asem, yang asin, aku mah nerima aja, karna sebagai majikan yang baik, kita gak boleh nyiksa babu."

Vio melempar tissu yang sudah berbentuk bola, kearah Jessica. "Babu ndas mu?!"

"Lo mau apa Tan?" Lanjut Vio.

"Bakso sama jus jeruk."

"Oghey."

Baru beberapa langkah Vio berjalan, seseorang menabrak tubuhnya, alhasil seragam Vio tertumpah kuah mi ayam, yang ada ditangan orang itu.

"Upss... maaf sengaja." Ujar orang itu, tak lain, dan tak bukan, adalah Karin.

"Maksud lo apa nyiram gue kek gini?!" Bentak Vio, yang mengundang perhatian seluruh pengunjung kantin, termasuk kedua temannya, yang sekarang berjalan menuju Vio.

"Gue gak punya maksud macem-macem kok, gue cuma mau kasih tau ke lo, buat jauhin cowok gue." Ujar Karin sambil memandang remeh kearah Vio.

"Gue deketin cowok lo? bahkan cowok lo aja gue gak tau siapa! Terus lo suruh gue buat jauhin dia?! sadar mba?!"

"Gak usah pura-pura bego! Lo deketin Deren, dan Deren itu pacar gue!!" Ujar Karin, sambil mendorong Vio, dan membuat Vio hampir terjatuh.

"Eh! Gak usah main dorong-dorong dong lo!" Jessica membalas dorongan Karin.

"Lo berdua gak usah ikut campur! Ini urusan gue sama temen gatel lo ini!"

"Gatel? Lo bilang gue gatel?! Terus lo apa? Cabe?! yang suka ngaku-ngaku jadi ceweknya Deren, padahal Deren gak nganggap!" Ujar Vio yang menusuk bagi Karin.

Semua orang yang mendengar ucapan pedas Vio, seketika kagum, karena Vio berani membuat seorang Karin, tak berkutik dihadapan semua orang.

"AKH! LEPASIN TANGAN LO!" Rintih Vio, saat Karin mencengkram tangannya, dengan kuku Karin yang bisa dibilang tajam itu.

"Gue ingetin sama lo jauh "

"Lepasin tangan kotor lo itu dari Viona!" Teriak Deren, tiba-tiba datang dari arah belakang Vio.

"Gue bilang lepas bangsat!" Deren menghempas tangan Karin dengan kasar, dari tangan Vio.

"Lo gak ada habisnya ya, gangguin cewek yang dekat sama gue?! Inget lo itu bukan siapa-siapa gue! Gue risih tau gak, kalo tiap saat, lo lakuin ini mulu! Seakan-akan, lo gak ada harga dirinya jadi cewek! Sadar! Laki-laki bukan cuma gue doang! Jadi tolong, berhenti, berhenti buat celakai cewek-cewek yang dekat sama gue!" Deren menggenggam tangan Vio, yang dicakar Karin tadi.

Rasanya saat ini, jantung Vio kembali bereaksi.

"Kamu jahat banget Ren..." Lirih Karin, lalu berlari meninggalkan kantin, sambil menangis.

"Ikut gue..." Deren menarik tangan Vio lembut, tidak memperdulikan teman Vio, dan teman-temannya yang masih ada dikantin.

"Ma mau kemana?"

"Uks, obatin luka lo." Vio hanya diam, tak membalas ucapan Deren.

Sesampainya di uks, Deren menyuruh Vio duduk dibrankar, lalu dirinya mencari kotak P3K.

Setelah menemukan kotak P3K nya, Deren duduk di kursi samping brankar.

"Akh! Perih! Pelan-pelan ih!" Vio menutup matanya, menahan perih yang luar biasa.

"Yailah perih, yakali ada bekas cakaran gak perih, tahan aja dulu."

Setelah selesai mengobati luka Vio, Deren membereskan kotak P3K, dan menyimpannya kembali ketempatnya.

"Mm... l lo kenapa nolongin gue?" Tanya Vio.

"Emang salah?"

"Ya... ya... nggak sih, tapi kan lo bisa aja biarin gue."

"Karena lo babu gue, gue gak mau kalo lo luka, entar lo gak bisa layanin gue." Jelas Deren yang entah mengapa membuat hati Vio nyeri.

"Kok sakit ya?" Batin Vio sambil memegang dadanya.

"Lo kenapa?" Tanya Deren saat melihat Vio memegang dadanya.

"Ng nggak papa, ke kelas yuk udah bel." Hanya itu kata yang dapat keluar dari mulut Vio saat ini.

"Oi! Vi! Bangun, udah nyampe." Deren membangunkan Vio yang tertidur dimobilnya, sebenarnya ia punya niat menggendong gadis itu, tapi dari perkiran menuju kamar Apartnya jauh, bisa-bisa baru di tengah jalan tulangnya patah semua.

"Eh? udah nyampe?" Tanya Vio dengan polosnya, sambil mengerjabkan matanya beberapa kali.

"Kebo." Cibir Deren lalu turun dari mobilnya, diikuti Vio.

Sambil didalam kamar apart, Deren memberikan sekantong es krim pada Vio.

"Nih es krim lo."

"Lah? Dari mana datangnya?" Tanya Vio bingung, sambil mengambil es krim itu dari tangan Dere.

"Tadi pas dijalan, gue lihat penjual es krim, gue mau ngajak lo turun, eh, tau-tau nya lo molor, yaudah gue bungkus aja tuh." Jelas Deren lalu berjalan menuju kamarnya.

"Thanks ya..." Ucap Vio sambil tersenyum manis.

"Mm."

Beberapa menit kemudian, Deren selesai mengganti pakaian, Vio juga begitu, ia mengganti bajunya di kamar tamu, Vio yang sedang asik makan es krimnya di ruang tamu, dibuat kesal dengan Deren, yang terus mendesaknya.

"Paan sih?!"

"Duduknya perbaikin." Titah Deren, mau tak mau, Vio mengikuti suruhan Deren itu, dari pada dapat hukuman lagi kan.

"Geser-geser, ampe ke ujung sofa sana!"

"Lo rese banget sumpah, tinggal duduk apa susahnya sih?!" Kesal Vio

"Gak tau terima kasih lo ya? Udah di beliin es krim malah ngelunjak."

"Ckk..." Vio menggeser hingga ke ujung sofa, tanpa ia duga sebelumnya, Deren tidur disofa, menggunakan pahanya sebagai bantalan.

"Sana gak lo?! Itu bantal banyak!" Usir Vio.

"Mau gue cipok?" Ancam Deren dengan mata yang sudah tertutup rapat.

Vio mengatup bibirnya rapat-rapat.

"*Kalo jantung gue gak berdebar kayak gini, gue bakal fine-fine aja, lah ini, jantung gue udah kayak mau meledak, mana nih cowok gak peka lagi."* Batin Vio.

Akhirnya Vio membiarkan Deren seperti itu. Saat es krim ditangannya habis, ia meletakkan *cup* nya di meja samping sofa.

Vio tersenyum simpul, melihat wajah damai Deren, yang tertidur pulas dipangkuannya.

DEG

DEG

DEG

Vio memegang dadanya.

"Apa iya?" Batin Vio.

Mata Vio masih setia menatap lekat, wajah tampan Deren. Setelah capek dengan kegiatannya itu, Vio menyusul Deren kealam mimpi.

"ASTAGA DRAGON! Lo berdua ngapain?!" Teriak Karen, saat ia, Rayn, Theo, dan kedua teman Vio, masuk ke Apart Deren, dan melihat pemandangan dimana Deren, tidur dipangkuan Vio, dengan wajah Deren yang tenggelam diperut rata Vio.

"Enggh..." Erang Deren dan Vio bersamaan.

"Lo ngapain disini?" Tanya Deren, pada teman-temannya masih dengan posisi yang sama, sementara Vio, masih berusaha mengumpul nyawanya.

"Ck... Ck... Ck... mentang-mentang lagi asik tidur berduaan, semuanya aja dilupain." Ujar Rayn, lalu duduk dikarpet, depan sofa, dan langsung mengambil stik PS.

"Astaga!" Pekik Vio, yang sudah sepenuhnya sadar, dan refleks, mendorong Deren hingga terjatuh menimpa Rayn yang ada di bawah.

"Akhh!! Pantat gue ya allah!" Pekik Deren memegang pantatnya.

"Muka ganteng gue bangke!" Pekik Rayn juga, sedangkan Theo, Karen, dan kedua teman Vio tertawa melihat ketiga orang itu.

"E...eh *sorry* gue refleks sumpah." Vio menunduk, menarik Deren.

"*Sweet* banget sih lo berdua, ada *something* nih pasti, yekan? PJ nya lah." Timpal Jessica.

"PJ apaan sih lo? Siapa juga yang jadian?" Elak Vio.

"Gue gak ada bilang jadiin loh ya Vi, gue cuma bilang PJ doang."

"Tapi, kepanjangan PJ itu Pajak Jadian."

"Siapa bilang? Bisa aja kan Pajak Jomlo, Pajak Jalan, Papa Jordan "

"Itu bapak gue malih!" Potong Rayn.

"Serah lah, serah..." Vio masuk kedalam kamar tamu, meninggalkan teman-temannya.

Setelah selesai melaksanakan shalat magrib, Vio dan kedua temannya berada di dapur, menyiapkan makan malam, karena waktu sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam.

"Btw, kok lo berdua bisa kesini juga?" Tanya Vio, sambil memotong beberapa bahan makanan.

"Tuh cowok-cowok yang jemput." Jelas Tania.

"Eh? Sejak kapan lo pada deket?"

"Sejak waktu teraktiran Deren itu."

"Eh iya Vi, lo beneran gak ada sesuatu kan sama Deren?" Tannya Jessica.

"Gak ada lah!"

"Tapi gaya kalian, tadi bisa buat orang ambil kesimpulan, kalo lo berdua ada sesuatu."

"Paan sih! udah, fokus ke masakan, entar gosong tuh gorengan."

"Gue beneran cinta sama dia? Beneran? Gak! Gak! Gak! Ini cuman suka! Gak lebih! Iya bener!" Batin Vio meyakinkan dirinya.

Ketahuilah, bukan hanya Vio yang jantungnya berdetak cepat, Deren juga merasakan, jantungnya yang berdetak lebih cepat dari biasanya.

Saat ia tidur di pangkuan Vio, ia sempat terbangun sebentar, ia menatap wajah polos Vio yang tengah tertidur

dengan intens, lalu memeluk perut rata gadis itu, membuat Deren merasa sangat nyaman memeluknya. Bahkan kalau bisa dibandingkan, ia nyaman sama Vio atau Nasya? Maka jawabannya adalah Vio, tapi entah mengapa, ia masih tak bisa untuk melepaskan Nasya.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Kok Jadi Gini

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

"Vi?" Ana yang baru keluar dari kamar, memanggil Vio, yang asik mengendap-endap, lengkap dengan seragam sekolahnya.

"E eh? Mami." Vio berusaha menyembunyikan keterkejutannya, lalu berjalan menuju Mami nya yang sedang berkacak pinggang, di depan pintu kamar.

"Kenapa akhir-akhir ini, kamu sering banget keluar subuh-subuh? Sebenarnya dari kemaren-kemaren Mami mau tanyain ini, tapi selalu Mami lupa."

"Anu Mi i itu Vi Vio kerumah temen Mi, iya, ke rumah Jessica, soalnya kan dari sini ke rumah Jessica deket, jadi Vio kerumahnya, biar bisa nebeng ke sekolah, itung-itung buat irit uang jajan Vio, yang udah menipis." Bohong Vio.

"Oh gitu, yaudah kamu gak usah ke sana hari ini, biar Mami yang anterin kamu ke sekolah." Ucap Ana tenang, lalu berjalan menuju dapur.

"E eh! Mi gak usah, lagian tugas rumah aku belum selesai, jadi sekalian aja, Vio nyalin punya Jessica." Vio kembali beralasan.

"Segitu susahnya soal dari guru kamu? Sampai-sampai kamu nyontek sana-sini." Ana menggeleng melihat tingkah laku anak semata wayangnya itu.

"Hehehe... Vio berangkat dulu yah Mi, assalamualaikum..." Vio menyalimi tangan Ana.

"Tunggu Vi." Vio kembali berbalik kearah Mami nya.

"Nanti pulang sekolah, langsung pulang ya... ada seseorang yang pengen Mami kenalin sama kamu."

"Siapa emangnya Mi?"

"Calon suami kamu." Jelas Ana singkat, yang membuat Vio melebarkan matanya.

"Maksud Mami apa? Mami mau jodohin Vio? Gitu?" Tanya Vio, yang dibalas anggukan oleh Ana.

"Mami apaan sih?! Aku udah gede Mi, udah bisa pilih pasangan sendiri, tanpa harus Mami cariin!" Tanpa sengaja Vio membentak Ana.

"Vi! Ini yang terbaik buat kamu nak... soalnya Mam "

"Dahlah Mi! Vio capek!" Vio langsung keluar dari rumah. Ia akan dijodohkan? Heol!

Entahlah kenapa mata nya menjadi panas begini, seperti ada cairan bening yang akan keluar. Dan entah mengapa, hatinya benar-benar tak terima semua ini, dan satu lagi, mengapa ia langsung teringat Deren?

Hari ini mungkin Vio tak akan keApart Deren, ia akan langsung menuju sekolah, walau jam masih menunjukkan angka setengah enam, biarlah, saat ini ia hanya ingin sendiri, menenangkan pikirannya.

Sesampainya di sekolah, Vio tak langsung masuk kedalam kelas, melainkan menuju ke taman X, tempat pertama kali ia bertemu dengan Deren.

Vio duduk di kursi taman, danmenatap hamparan rerumputan hijau yang ada didepannya.

"Gue kenapa sih?" Tanya Vio pada dirinya.

"Nggak Vi! Nggak boleh! Lo cuman babu dia! Lagian lo ngarepin apa sama dia?!" Vio menutup matanya, sambil memegang dadanya yang terasa sakit.

"Iya! Gue ngaku! Gue suka sama lo Ren! Ah ralat, gue cinta sama lo! Gue sayang sama lo! Gak bisa apa ya? Orang yang dijodohin sama gue itu lo aja? Gue gak mau orang lain, gue maunya lo Ren." Vio memukul-mukul dadanya.

Ya... dirinya mengaku, mengakui perasaannya yang sudah mulai mencintai Deren.

Drrrttt... Drrttt...

Ponsel Vio berdering.

"Ha halo?"

"Lo dimana sih? Gak nongol-nongol dari tadi?"

"Ooo... gue tau, lo pasti mau kaburkan? Enak banget lo makan gaji buta!"

Ya... kalian tau lah siapa penelpon itu.

"S *sorry*, gue langsung ke sekolah tadi."

"Lah? Lo udah ada disekolah? Lupa jalan ke Apart lo? Pokoknya lo udah melanggar, siap-siap lo terima hukuman dari gue." Vio menanggapi ucapan Deren, dengan senyum kecut, apakah dirinya nanti masih bisa dekat dengan Deren? Atau malah makin jauh, karena perjodohan konyol itu?

"Gu "

Tutt...tuttt...

Deren memutuskan telepon secara sepihak.

"Vi? Lo kenapa? Dari tadi ngelamun mulu?" Tanya Tania, karena sedari tadi memperhatikan Vio yang hanya melamun selama pembelajaran, hingga saat ini mereka dikantin pun, Vio masih sama.

"Gak papa." Jawab Vio seadanya.

"Vi, lo gak biasanya kek gini, lo ada masalah cerita aja sama kita." Ujar Tania, yang di angguki Jessica.

"Gue mau di jodohin." Ucap Vio pelan.

"*What*!"

"Hah?!"

"Seriusan lo Vi? Emang sama siapa?" Tanya Jessica, yang di balas gelengan oleh Vio.

"Gue gak tau, dan gue gak mau, gu gue akuin, gue cinta sama Deren, gue gak mau di jodohin." Lirih Vio dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Gue gak bisa ngelakuin apa-apa, selain nge-*support* lo, pokoknya lo harus sabar, kalo emang Deren jodoh lo, tanpa lo minta sekalipun, dia bakal dateng." Ujar Tania.

"Vi! Lo mau gak perjodohan lo di batalin?!" Tanya Jessica bersemangat, membuat Vio langsung mengangkat kepalanya.

"Lo cari pacar pura-pura, bilang ke bonyok lo, kalo lo udah terlanjur sayang banget sama dia, terus pasang muka sedih deh, gue jamin 99,9% pasti bakal berhasil."

"Tapi masalahnya, siapa yang mau di jadiin pacar pura-puranya si Vio nyet?"

Jessica tersenyum misterius. "Kita kumpul di parkiran pulang nanti, gue tau siapa cowok yang cocok buat di jadiin pacar pura-puranya Vio."

"Deren!" Panggil Jessica ketika melihat Deren dan teman-temannya berjalan menuju parkiran.

"Jangan bilang...." Vio menatap Jessica dan Deren secara bergantian.

"He'em." Balas Jessica.

"Jess! Jangan! Jangan dia "

"*Why*?" Tanya Deren. Jessica tersenyum lebar, sedangkan Vio menunduk.

"Bukan gue yang mau bicara tapi Vio... Vi!" Ucapan Jessica itu, membuat Vio mengangkat kepalanya kaget.

"Mau bicara apa lo? Ooo... Gue tau, lo pasti mau bujuk gue supaya gak ngukum lo kan? Gak! Lo tetep harus di hukum!" Ujar Deren.

"Bukan itu ish! Jadi orang jangan sotoy! Vi cepetan, ini harapan terakhir kita."

"Re Ren, lo bisa bantuin gue gak?" Tanya Vio hati-hati.

"Tumben lo kalem banget, minta bantuan apa emang?"

"Lo, jadi pa pacar pura-pura gue."

Tawa Deren pecah.

"Saking gak lakunya ya lo? Sampe-sampe minta gue jadi pacar pura-pura."

Vio langsung menabok lengan Deren yang ada didepannya itu. "Bukan gitu ih!! Gu gue mau di jodohin sama bonyok, plisss bantuin gue, setelah itu gue janji bakal jadi babu lo selama empat bulan." Mohon Vio, yang membuat Deren berpikir sejenak.

"Oke! Tapi lo harus ingat janji lo empat bulan! Dan hukuman lo jangan lupa."

"Be beneran? *Thanks*!" Vio tersenyum lebar.

"Yaudah, ayo kerumah gue." Lanjut Vio.

"Sekarang?"

"Iya."

"*Thanks* ya Jess, Tan, udah bantuin gue, gue duluan, BYE."

"Menurut kalian, mereka berdua itu cocok gak sih?" Tanya Karen.

"Kalo gue sih, mereka cocok." Ucap Tania yang disetujui oleh Jessica.

"Mereka berdua lucu, dua-duanya mungkin udah punya rasa satu sama lain, tapi masih aja ngelak." Tambah Theo, sedangkan Jessica dan Tania hanya tersenyum tak ingin membeberkan, bahwa Vio sudah mengaku cinta pada Deren.

"Assalamualaikum Mi..." Vio memasuki rumahnya dengan perasaan takut, takut kalau Maminya tetap mau menjodohkannya.

Deren? Cowok itu berbalik ke mobil, karena ponsel nya tertinggal.

"Waalaikumsalam..."

"Mi ada yang ingin Vio kasih tau ke Mami." Ujar Vio datar, lalu duduk disofa diikuti dengan Ana.

"Vio gak mau dijodohin, Karena Vio udah punya pacar." Lanjut Vio.

"Pacar? Kamu udah punya pacar? Oke Mami mau liat pacar kamu, kalo pacar kamu lebih baik dari pada pilihan Mami, baiklah, Mami batalin tapi, kalo pilihan Mami yang lebih baik, Mami bakal tetep jodohin kamu, tunangan nya besok dan kamu nikah bulan depan." Tegas Ana yang membuat Vio semakin gugup.

"Assalamualaikum... hehehe *sorry* lam " Ucapan Deren terhenti saat melihat wanita paruh baya yang duduk disamping Vio.

"MAMI?!"

"DEREN?!"

Ujar Deren, dan Ana bersamaan.

"Ka kalian saling kenal?" Tanya Vio kebingungan.

"ASTAGA Mi! Deren kangen banget" Deren tak merespon ucapan Vio, malah dirinya berjalan kearah Ana, dan memeluk Ana erat, seperti seorang anak yang baru ketemu Ibunya.

Ana melepas pelukannya dengan Deren. "Jadi Deren pacar kamu Vi?" Tanya Ana bersemangat, yang di angguki Vio.

"Bagus lah!"

"Jadi Vio gak jadi dijodohin?! Beneran Mi?!" Tanya Vio antusias.

"Siapa bilang kamu gak jadi dijodohin, orang yang Mami mau jodohin ke kamu itu pacar kamu sendiri, Deren anak nya Rena." Jelas Ana, membuat kedua sejoli yang ada dihadapannya cengo.

"Maksudnya?" Tanya Vio dan Deren.

"Iya! Sebenarnya yang mau di jodohin ke Vio itu Deren, mungkin Rena belum kasih tau ke kamu, soalnya kata dia, Rena mau jelasin ke kamu di Apart kamu nanti, dan *see* ternyata kalian gak usah pake acara kenal-kenalan, toh

kalian pacaran." Jelas Ana, yang membuat Vio dan Deren kembali cengo.

"Kok jadi gini?" Lirih Vio cemberut.

"Ee Mi! Vio gak pacaran sama dia!" Vio menunjuk Deren. "Kita cuma pacar pura-pura kok, soalnya tadi Mami bilang mau jodohin Vio, yaudah Vio jadiin dia, pacar pura-pura Vio." Jelas Vio dan di angguki Deren.

"Yang jelas kalian udah saling kenal, mau kalian pacaran beneran kek, atau bohongan, pokoknya perjodohan ini tetep di laksanakan. "

"Oh iya, entar malam kita semua bakal kumpul di sini, untuk bahas perjodohan kalian, Rena udah tau juga, sekarang mending kamu pulang aja dulu, siapkan pesona kamu untuk nanti malam, Vio juga harus dandan cantik." Ana mendorong tubuh Deren untuk keluar dari rumahnya.

"Tapi Mi "

"Udah, kamu pulang sana, Mami juga mau bikinin kamu salad buah spesial kesukaan kamu dulu, dah..." Ana menutup pintu rumahnya.

"Sekarang kamu ke kamar, tidur siang, biar gak ngantuk nanti malem, semisal acaranya sampe tengah malem."

Vio masuk kedalam kamarnya, dengan perasaan campur aduk. Disatu sisi jujur, ia senang, karena Deren di jodohkan dengannya, tapi disisi lain, ia takut, kalau Deren melakukan ini semata-mata hanya karena terpaksa, bukan karena cinta pada dirinya.

"Semangat Vi! Gak usah *nethink* jalanin aja dulu, siapa tau bisa berakhir bahagia." Ujar Vio menyemangati dirinya.

Disisi lain, di waktu yang berbeda, kini Deren telah berada di kasur empuknya. Sedari tadi, yang ia pikirkan adalah haruskah ia benar-benar menikah dengan Vio? Dan melupakan Nasya? Oh ayolah... bahkan Deren masih bingung dengan perasaannya, perasaan yang berbeda, perasaan yang aneh jika ia dekat dengan Vio, beda dengan jika ia dekat dengan Nasya, namun ia masih tetap tak mau melupakan Nasya, yang *notabene*nya sebagai *first love* nya.

"Vi! Kamu dimana sih?! Kok belom keluar kamar juga?! Cepetan Deren sama keluarganya udah dateng!!!" Teriak Ana, dari ruang tamu, dan mendapat gelengan dari suaminya.

"Bentar Mi!!" Teriak Vio tak kalah keras dari kamarnya.

"Ampun dah anak sama Ibu sama aja." Ujar Deren.

"Cih elah saodah, anaknya itu bakal jadi istri kamu juga." Ujar Rena, membuat kedua keluarga itu tertawa melihat Deren yang menyemberutkan mukanya.

"Ish! Kak! Mukanya gak usah sok-sok an di cemberutin gitu, bukannya lucu malah serem!" Timpal Vanya adik Deren, yang duduk disamping kakak satu-satunya itu.

"Diem lo bocah!"

"Iye deh tau yang gak bocah lagi, udah mau nikah." Goda Vanya.

"Apaa "

"Hehehe... *sorry* kalian nunggu lama ya? Tadi aku cari hp dulu." Ujar Vio cengengesan.

"Sini Vi, duduk disamping Mama." Rena menepuk sofa samping kanannya yang tak terisi.

Sedangkan Deren ia berusaha menelan saliva nya, karena melihat Vio yang begitu cantik malam ini, apalagi Vio duduk dihadapannya.

"Perasaan apa ini ya tuhannn..." Batin Deren menjerit.

"Cieee... kakak, gak berkutik liat calon istri, yang cantiknya kebangetan." Lagi-lagi Vanya menggoda Deren, membuat Deren melebarkan matanya, sedangkan Vio yang mendengarnya menunduk mengulum senyumnya.

"Hai kak, kenalin gue Vanya, anaknya Mama Rena, Papa Rey, dan sayangnya adeknya kak Deren." Ucap Vanya.

Vio tertawa singkat. "Hai Van, gue Viona, bisa lo panggil Vio."

"Kalo manggil kapar boleh gak?"

"Kapar? Apa tuh?"

"Kakak ipar, eakkk."

TUK

Deren menjitak kepala Vanya. "Bodoh!"

"Ish! Mama! Liat nih kak Deren, apa-apa jitak kepala aku, gak tau apa jitakannya bisa buat otak aku yang udah *blank*, tambah kritis." Gerutu Vanya.

"Hush! Udah, kalian berdua berantem mulu kerjanya." Tegur Rena.

"Ayo, acaranya dimulai." Lanjut Rena.

"Oke, jadi sekarang kita bahas tentang acara perjodohan ini, jadi kalian berdua tunangannya besok, dan nikahnya minggu depan." Jelas Rey Papa Deren, membuat Vio dan Deren langsung membulatkan matanya tak percaya.

"Pa kecepetan itu mah..." Ujar Vio mengeluarkan suara.

"Gak ada yang kecepetan Vi, minggu depan Mami bakal ikut Papi ke LA setahun, dan kamu bakal tinggal sendiri makanya Papi gak mau anak satu-satu nya Papi gak ada yang jagain, makanya kita usulin perjodohan ini, biar pun Mami gak ikut Papi, perjodohan ini tetep diadakan setelah kamu lulus SMA." Jelas Rangga, membuat Vio tertunduk sedih.

Bukan, bukan Vio sedih karena mau dijodohkan, tapi ia sedih mengetahui, bahwa Mami dan Papinya akan ninggalin dia setahun.

"Daebak! Setahun cuyy! Mami sama Papi gak pernah ninggalin gue selama itu." Batin Vio bergerutu.

Deren menghela nafas sejenak. "Oke, Deren terima." Putus Deren membuat dua keluarga itu merasa senang.

"Kamu Vi?" Tanya Ana.

Vio mengangguk "Vio terima ajalah, lagian Mami sama Papi gak mau rawat Vio lagi."

"Bukannya gitu Vi, ki "

"Becanda Mi elah... serius amat, udahlah, sekarang ayo makan aku udah laper nih..."

Vio beranjak menuju ruang makan, diikuti oleh semua anggota. Ruang makan itu menjadi saksi kebersamaan,

kebahagiaan, dan canda tawa dua keluarga itu.

_____

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Tunangan

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Kini Deren dan Vio, dalam perjalanan menuju sekolah, seperti biasa, mereka menggunakan mobil sport merah Deren.

"Gak kebayang gue, reaksi anak-anak nanti, kalo kita sebarin undangan ini." Ujar Vio.

"Anak-anak siapa? Anak kita?" Goda Deren, beserta dengan senyum sumringahnya.

"Bisa gak sih, sehari aja otak lo gak berpikiran mesum?!" Vio membuang pandangannya, ke jendela samping kirinya

"Kalo gue gak mesum, kita bakal punya anak dari mana?"

BLUSH

Pipi Vio merona sempurna, bisa-bisa nya lelaki itu membahas tentang anak sekarang.

"Kenapa diam? Cie... yang *blush on* nya ketebalan." Deren mencolek-colek pipi Vio, dengan salah satu tangannya, yang tidak memegang kemudi.

"Sok tau lo! Mana ada *blushing*!" Elak Vio, sambil menghentakkan tangan Deren dari pipinya.

"Gue gak ad bilang *blushing* tuh, gue cuma bilang *blush on* lo ketebalan." Deren tertawa puas, karena berhasil membuat Vio mati kutu dengan ucapannya, ditambah wajah Vio yang begitu menggemaskan ketika ia *blushing,* jadi pengen makan tuh pipi *chubby* ehh?!

"Jangan lupa dateng nanti sore." Ucap Vio ramah, sambil memberikan undangan berwarna hitam putih, pada beberapa siswa-siswi yang berkumpul, dilapangan.

"O iya inget, *dress code* nya itu hitam putih." Timpal Deren mengingatkan.

Setelah selesai membagikan undangan di lapangan, Deren dan Vio kembali berjalan untuk menyebarkan undangan kepada anak-anak yang lain. Sepanjang mereka membagikan undangan, semua mata tertuju pada mereka berdua.

Bagaimana tidak... dengan tiba-tiba Deren dan Vio membagikan undangan pertunangan mereka, acaranya nanti sore lagi.

"Kok jadi lo berdua sih yang tunangan? Bukannya Vio mau di jodohin ya?" Tanya Theo penasaran saat sahabatnya, serta calon tunangan sahabatnya itu, ikut duduk dikantin sehabis mereka menyebarkan undangan.

"Entar aja lah gue ceritain, pokoknya panjang ceritanya." Jawab Deren.

"Acieee... Vio udah mau tunangan aja." Goda Tania, dan Jessica yang ikut bergabung di meja teman-teman Deren.

"Tan!" Teriak Vio pada Tania. Pipi Vio kembali bersemu, mendengar godaan Tania itu.

CUP

"Gemes." Ucap Deren, sehabis mengecup pipi Vio.

TUK

Vio mengetok kepala Deren, menggunakan sendok makan.

"Awsshh... kok aku pukul sih?" Ringis Deren seraya memegangi kepalanya.

"Gak usah pake aku-kamu, jijiq pake qalqalah gue dengernya!" Ucap Vio.

"Jijiq tapi suka kan?"

"Sekali lagi lo gitu, gue colok beneran tuh mata lo, pake garpu!" Ujar Vio, sambil melihat tajam kearah Deren, dengan pipi yang masih bersemu.

"Mampus lo Ren!" Ucap Karen.

"Mulai sekarang biasain pake aku-kamu, atau gak aku cium." Peringat Deren. "Ayo ke butik, beli setelan buat acara nanti." Ajak Deren yang mulai beranjak dari duduknya.

Sekarang masih pukul sepuluh lewat, tujuan mereka memang hanya datang untuk membagi undangan, dan sesudah itu, mereka ke butik.

Vio berjalan mendahului Deren.

"Vi! kok aku ditinggalin sih?!" Teriak Deren.

"Bodo amat Ren! Bodo amat!" Teriak Vio.

"Semoga Nasya gak hadir disaat-saat kebersamaan mereka." Ucap Tania, diangguki oleh Jessica dan teman-teman Deren.

"Vi, jangan marah dong." Bujuk Deren saat mereka sudah berada diparkiran mobil yang sepi.

"Lo gak usah gini deh Ren, gak usah sok-sokan pake aku-kamu, emang lo udah cinta sama gue?! Emang lo udah sayang ama gue?! Nggak kan!" Sentak Vio.

"Emang harus ya, suka atau cinta sama orang dulu baru manggil aku-kamu? Nggak kan?" Balas Deren.

Vio menghela nafas sejenak. "Gini deh, kalo lo cuman terpaksa lakuin semua ini, mumpung masih ada waktu, silahkan lo batalin, gak papa kok." Ucap Vio lalu menatap ujung sepatunya.

"Maksud kamu apa sih Vi?! Kok tiba-tiba jadi bahas itu?"

"Ya gak papa, kan lo cinta sama si Nasya-Nasya itu, gue gak mau aja dibilang perusak hubungan lo."

Deren maju lebih dekat dengan Vio.

"Tatap mata aku Vi." Deren memegang kedua bahu Vio.

"Asal kamu tau, saat ini aku emang masih gak tau perasaan aku ke kamu kayak gimana, yang jelas setiap dengan kamu, aku ngerasa nyaman..."

"...intinya saat ini, aku sedang berusaha cinta sama kamu, karena biar bagaimana pun, kamu nantinya bakal jadi ibu dari anak-anak aku. Kamu juga gitu, harus bisa buka hati buat aku. *So will you be mine?*" Ungkapan Deren itu membuat Vio menggigit bibir bawahnya gugup.

"Bibirnya jangan digigit." Deren mengusap bibir bawah Vio. Tubuh Vio terasa seperti tersetrum sesuatu, saat Deren mengusap lembut bibirnya.

"Kok diem? Jadi aku di tolak apa diterima nih?" Lanjut Deren.

Tanpa berkata lagi, Vio langsung memeluk Deren menenggelamkan wajahnya didada bidang cowok itu, dan dengan sigap, Deren membalas pelukan cewek mungil ini.

"Jawaban nya apa? Aing butuh itu, bukan pelukan." Desak Deren, disela-sela pelukannya.

Vio mengangguk. "*Yes I will*." Vio melepas pelukannya. "Dan gue juga janji, bakal belajar untuk cinta, dan sayang sama lo." Tambah Vio. Ya... walaupun ia sudah mencintai Deren, tapi biarlah ia katakan demikian.

CUP

"Deren! Kembali lagi deh resenya." Vio mengusap pipinya yang dikecup oleh Deren.

"Kan aku udah bilang, pake aku-kamu." Tegas Deren.

"Iya maaf tuan, ayok ke butik, udah ditungguin Mami sama Mama."

Hari ini Vio benar-benar bahagia, karena Deren mau mencoba untuk membuka hati buat dirinya, dan Vio berharap Deren dapat melupakan Nasya, dan mencintainya dengan utuh.

"Iih Deren! Jangan mainin rambut aku kayak gitu! Entar rusak!" Walaupun mereka berdua sudah saling menerima satu sama lain, namun sifat rese Deren, sepertinya tak akan hilang. Lihat saja sekarang, di ruang *make up,* Deren asik memainkan rambut Vio.

"Yuk ke ruang acara." Ajak Deren dengan mengulurkan tangannya agar Vio merangkulnya.

Acara tunangan Vio dan Deren dihadiri hampir seluruh guru, dan siswa-siswi Golden, dan Pelita, serta berbagai orang-orang ternama, yang merupakan rekan bisnis, atau pun klien dari Rangga, dan Rey.

"Gini ya hadirin tunangan anak sultan, acaranya, beuh, mewong kali." Ujar Karen, sambil mengambil beberapa makanan yang tersedia.

"Gak usah alay nyet!" Timpal Tania.

"Gak alay, bukan gula aren namanya." Timpal Jessica.

"Nama gue Karen! Bukan gula aren! Plis deh lo, jangan ganti-ganti nama gue sembarangan, emang lo mau potongin gue kambing?"

"Potong leher lo lebih mantep."

"Udah diem, acaranya dimulai." Tegur Theo.

"Wedew njir! Itu Vio nyet? Anjay cakep bener tunangan orang! Kalo Deren bukan temen gue, udah gue ambil tuh si Vio." Ucap Karen, membuat teman-temannya menatap tajam kearahnya.

"Hehehe... canda bosss..."

'Wah kak Viona cantik banget.'

'Deren kelihatan gentle amat anjir!"

'Karin mana? Pasti gak dateng tuh."

'Cocok mereka berdua.'

'Astaga, ternyata Vio anaknya pak Rangga, yang punya sekolah.'

Pekikan itu terdengar ketika Vio, dan Deren memasuki ruangan, serta Rangga yang mengaku bahwa Vio itu, anak semata wayangnya.

Setelah beberapa acara selesai, sekarang saat nya, sesi pemasangan cincin. Pertama, Deren memakaikan cincin berlian tersebut, ke jari manis Vio, lalu mengecup tangan itu

singkat. Lalu gantian, Vio yang memasangkan Deren cincin di jari manis lelaki itu, lalu tersenyum manis kearah Deren.

Setelah acara sesi pemasangan cincin, Vio, dan Deren turun panggung, untuk menyapa beberapa tamu, dan sampailah mereka berdua, di meja teman-teman mereka.

"Yang udah tunangan mah beda." Ucap Jessica.

"Gandengan terosss, sampe mampusss." Tambah Rayn.

"Iri? Bilang bos, ahai, pappale pappale~" Ucap Deren bernada.

Deren duduk disalah satu kursi kosong, diikuti Vio disampingnya, lalu mengeluarkan ponsel, dari saku celana.

"Ma!" Panggil Vio, ketika melihat Rena.

"Iya kenapa Vi?" Tanya Rena menuju ke arah Vio.

"Masih ada tamu, yang mau disamperin lagi gak?"

"Udah gak ada, mending sekarang kamu disini istirahat, makan aja dari tadi kamu sama Deren belom makan, Mama kesana dulu ya..."

"Iya Ma..."

Sepeninggalnya Rena, Vio menyuapi Deren, cowok itu tak mau makan sendiri, karena sibuk bermain *game*. Vio sudah menyuruhnya untuk melepas ponsel, dan makan, namun tetap saja, cowok itu tak mau.

"Cih! dasar modus!" Cibir Karen.

"Iri tanda tak mampu kawan." Balas Rayn.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Challenge

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Hari ini, Vio memutuskan untuk sekolah, walaupun ia masih capek karena acara kemarin, tapi karema mengingat dirinya sudah kelas XII, jadi ia tak boleh malas-malasan. Lain halnya dengan Deren, izin hari ini dengan alasan capek.

"Ekhmm... Vi gimana? Enak gak jadi tunangannya Deren?" Tanya Tania, sedikit menggoda temannya, yang duduk disampingnya ini.

"Biasa aja." Jawab Vio santai, sambil memakan siomay nya.

"Mulut bilang biasa aja hati bilang luarrrr biasaaaa..." Ucap Karen, yang tiba-tiba duduk di depan Vio disusul dengan Theo.

"Dasar jailangkung! Dateng gak diundang!" Celetuk Tania.

"Eh iya, tumben kalian berdua aja, si Rayn mana?" Tanya Vio.

"Biasa, lagi pacaran dia, ninggalin kita, mentang-mentang kita berdua jomblo." Ujar Karen.

"Kita? Lo aja kali!" Ujar Theo, sambil memutar bola matanya jengah.

"Cihh lo jomblo gak ngaku, Vi minta siomay sama batagor nya dong..." Pinta Karen.

"Gak modal amat lu jadi cowok! Bukan temen gue lo."

"Biarin lah, sewot aja lo juminten!"

"Astaga, lo berdua kalo mau berantem, gak usah disini! Gaya berantemnya lagi, kek cewek adu mulut, gak elit banget." Tambah Jessica, yang mulai jengah, melihat manusia disampingnya ini.

Vio menyedorkan sebagian batagor, dan siomaynya ke Karen. "Wew, *thanks* Vi baik banget sihh..." Vio hanya nengangguk, mendengar tuturan Karen.

"Samlekum... epribadeh! Boleh gabung gak?" Tanya Rayn, sambil merangkul gadis cantik, yang ada disampingnya.

"Duduk aja kali." Jawab Tania.

"Ceweknya Rayn?" Tanya Vio, karena kebetulan gadis cantik yang datang bersama Rayn, duduk di salah satu kursi, yang ada disampingnya.

"Eh? I-iya kak, kenalin nama gue Sarah, yang jadi MC itu, inget kan?" Tutur gadis itu.

"Ingat lah."

"Hai kak, Sarah." Ucap Sarah pada Tania dan Jessica.

"Tania."

"Jessica."

"Btw lo kelas berapa?" Tanya Tania.

"Sebelas kak." Jawab Sarah sopan.

"Gak usah kaku amat kali Sar, santai aja, kita gak makan kok." Tambah Jessica.

"Eh iya kak."

"Gais, kumpul-kumpul lagi yuk! Kemana gitu, atau makan-makan lagi kuy lah..." Ajak Rayn.

"Gue mah mau aja selama itu gratis tis tis tisss..." Ucap Karen, sambil memakan batagor berian Vio tadi.

"Heran gue liat lo, rumah sebesar istana, tapi sukanya yang gratisan." Ujar Jessica.

"Hemat itu namanya."

"Ooo... Gue punya ide, kalian semua mau yang gratis kan?" Tanya Tania.

"Yalah!" Serempak semuanya.

"Nah, gimana kalo adain *challenges,* yang kalah dia yang harus neraktir."

"Yah... itu mah bukan gratisan, kalo gue kalah gimana? Bisa bangkrut abang..." Celetuk Karen.

"Makanya jangan kalah dong! Itu salah satu *konsekuensi*nya, kan kalo lo menang juga enak, bisa makan sepuas nya, gimana mau gak?"

"Hemmm... oke ajalah kayaknya seru juga." Setuju Theo yang diangguki semuanya.

"Nah, kita kan ada delapan orang, cewek empat, terus cowoknya juga empat, jadi nanti, kita akan pasang-pasangan, pasangan yang kalah wajib traktir..."

"... terus *challenges* yang pertama, laki-laki masak buat cewek, yang paling enak masakannya, dia yang menang, kedua, laki-laki *make up* in cewek, yang paling bagus akan menang, dan ketiga, cewek nyuci mobil, yang paling cepet selesai dan benar-benar bersih adalah pemenangnya, gimana?"

"Setuju!!!" Serempak semuanya, membuat beberapa orang, yang berada di kantin berbalik ke arah mereka.

"Terus *challenges* nya di lakuin di mana?" Tanya Rayn.

"Di Apart Deren, entar pulang sekolah, terus yang kalah neraktirnya minggu nanti" Usul Karen.

"Maaf bu, saya izin ke toilet bentar." Ujar Vio, mengangkat tangannya.

"Silahkan."

"Jess, Tan gue ke toilet dulu ya..."

"Mau ditemenin gak?" Tawar Jessica.

"Gak usah."

Beberapa menit kemudian, Vio selesai menuntaskan panggilan alamnya.

"Huh lega...." Ucap Vio, ketika keluar dari toilet.

"Ikut gue!" Tiba-tiba Karin datang menarik tangannya menuju taman belakang sekolah.

"Apaan sih lo! Gue mau masuk kelas!" Sentak Vio.

"Tunggu bentar, gue perlu bicara sama lo."

"Apa?!"

Karin mengangkat salah satu tangan Vio, lalu menatap cincin berlian, yang melekat di jari manis Vio.

"Gue gak bisa dapetin Deren, apalagi lo... yang cuma orang baru, asal lo tau, Deren itu cinta mati sama sahabatnya, Nasya, apapun bakal dia lakuin demi Nasya." Ucap Karin, masih menatap cincin Vio tajam.

Vio menghempas tangan Karin. "Gue gak tertarik dengar cerita lo!" Tegasnya.

"Ini bukan cerita, tapi FAKTA! lo gak usah seneng dulu, karna lo cuma tunangan dengan Deren, apalagi gue denger lo berdua dijodohin, Cih! Gue yakin, Deren tuh gak rela buat tunangan sama lo, karna saat ini, dia masih cinta sama Nasya, ya... secara, gak mungkin lah, kalo Deren langsung lupain Nasya gitu aja, apalagi Nasya itu sahabat Deren dari kecil. Sampai Nasya kembali, gue jamin lo bakal tersingkirkan, jadi saran gue, mending lo mundur aja deh, lepasin Deren, takutnya entar pas Nasya balik lo jadi depresi."

"Kalo lo mau pengaruhin gue, maaf lo gak bisa, karna gue tau, apa yang ada diotak licik lo itu!" Ujar Vio datar, dan langsung meninggalkan Karin.

Vio mencoba untuk tak mempedulikan ucapan Karin itu, namun pikirannya terus bertanya-tanya.

Apakah Deren masih cinta sama Nasya sekarang?

Apa Deren bakal membuangnya nanti, ketika Nasya kembali?

"Paan sih Vi! Lo gak usah kemakan omongan uler dia, pokoknya lo harus percaya sama Deren, kan Deren udah pernah janji, buat berusaha cintai lo." Gumam Vio, memberi keyakinan pada dirinya.

"Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuhhhh!!!" Teriak Karen dan Rayn saat mereka berdua, dan teman-teman lainnya, memasuki Apart Deren.

"Waalaikumsalam... gak usah teriak kan bisa! Tetangga risih tuh, dengan suara bising lo berdua." Omel Deren pada temannya.

"Lo udah kayak emak-emak aja Ren, marah-marah mulu nih!" Karen meletakkan tiga plastik besar, di meja ruang tamu, yang berisi bahan masakan, untuk *challenges* mereka nanti.

"Bahannya udah lengkap?" Tanya Deren. Deren memang sudah mengetahui rencana teman-temannya, sebab tadi, Tania menyuruh Theo untuk menelponnya.

"Iya udah semua kok, kamu baru bangun ya?" Selidik Vio, saat melihat wajah Deren, yang masih muka bantal.

"Iya, soalnya semalem aku nge-*game* dulu." Kekeh Deren, sedangkan Vio memutar bola matanya malas. Biasalah, laki-laki.

"Oke *guys*, tanpa mengulur waktu lagi, kita mulai *challenges* pertamanya, yaitu masak, nah, para cowok memasak satu hidangan dalam waktu 30 menit, lalu nanti kita bakal suruh orang-orang yang lewat di Apart ini, untuk mencoba dan memilih, jadi bagi yang suaranya banyak, itulah juaranya." Jelas Tania.

"Oke, waktu dimulai dari sekarang!!" Lanjut Tania.

Deren, Karen, Theo, dan Rayn berebutan bahan masakan yang ada di meja.

"Gue yang ambil duluan!" Ucap Karen greget pada Theo.

"Gue duluan SETAN!" Balas Theo.

"Eh, itu tadi barang gue! Ini barang lo!" Ucap Deren pada Rayn.

"Gak! Gak! Ini punya gue."

Alhasil waktu mereka beberapa menit habis disitu.

"Hai, capek ya? Sama, aku juga kok." Ucap Jessica, ketika melihat tingkah laku, keempat lelaki itu.

"DIEM! Inget waktu woy! Udah jalan enam menit ini!" Teriak Tania.

Para cowok itu kalang kabut, langsung saja membawa apapun yang mereka pegang menuju dapur.

Lagi-lagi mereka adu mulut soal peralatan dapur.

"Lo pake panci yang itu!" Ucap Deren pada Karen.

"Gak! Lo aja yang itu."

"Yen! Gue duluan yang mau make *washtafel,* minggir lo!" Theo menarik baju Rayn.

Rayn pun mempertahankan diri, dengan memegang ujung washtafel.

"Ampun deh gue liat kalian ber-empat! Kerjanya adu mulut mulu, gak ada yang mau ngalah! Pokoknya kalo sampe lo kalah Kar, jangan harap gue bantu lo bayar." Ucap Jessica, karena pasangannya dengan Karen. Sedangkan Tania berpasangan dengan Theo, dan kalian tau lah pasangan Vio, dan Sarah siapa.

"He'em! Awas juga kamu Ren, kalo sampe kamu kalah, aku gak mau ngeluarin uang aku!" Tambah Vio.

"Gue juga gak mau bantuin lo!" Timpal Tania.

"Aku juga gak mau!" Ujar Sarah.

Keempat lelaki itu saling tatap satu sama lain, bisa bangkrut kalo bayar sendiri. Akhirnya mereka ber-empat memutuskan untuk diam, dan saling gantian.

30 menit telah berlalu, kini saat nya mereka keluar kamar Apart Deren, untuk mencari orang, yang dapat memberi suara, pada makanan mereka.

Setelah dirasa cukup, akhirnya diketahui pemenang dari *challenges* pertama ini.

"Baiklah berdasarkan hasil pemungutan suara, yang menang pada *challenge* pertama ini adalah pasangan

Deren-Vio!" Seru Tania. Mereka berdelapan masih berada di *lobby*.

"Yey!" Seru Vio dan Deren, sedangkan pasangan yang tak dapat juara, hanya bisa menatap kemenangan pasangan itu.

"Oke kita lanjut ke *challenges* ke dua, yaitu *make up*, semua alat *make up* telah disiapkan, kalian para cowok harus nge *make up* in pasangan kalian sebagus mungkin, kita yang ceweknya gak boleh membantu mereka sedikit pun, lalu hasil *make up* kalian bakal di post di *instastory,* menyuruh beberapa pengikut memberikan *vote,* waktunya 20 menit dimulai saat kita sampai di kamar Apart!" Jelas Tania, dan akhirnya mereka ber delapan kembali ke kamar Apart Deren.

"Kok ada kuas cat sih? Mana kuasnya ngembang lagi, buat apa ini njir!" Ucap Rayn, yang mengira kuas *blush on* adalah kuas cat.

"Ini juga kok ada pensil?! Di pake menggambar ya?" Tanya Deren, yang tak tau kegunaan dari pensil tersebut.

"Bedak? Tapi kok warna-warni?" Karen bingung karena mengira *eyeshadow* adalah bedak.

"Berisik lo semua! Astaga! Lipstik nya patah!" Teriak Theo, saat lipstik ditangan nya itu patah. Bagaimana tidak patah, Theo mengeluarkan lipstiknya itu dengan cara menariknya paksa yang harusnya ia putar pada bagian bawah.

Ya... gini lah jadinya kalo cowok berurusan dengan alat make up HANCUR.

Akhirnya 20 menit berakhir.

"Nauzubillah!! Muka gue kenapa merah merah gini?!" Ucap Sarah yang kaget melihat mukanya di cermin.

"Muka gue kenapa banyak coretan?!" Vio.

"Lah muka gue warna warni dipikir gue *rainbow* apa..." Jessica.

"Astaga muka gue hancur!" Tania.

Keempat cowok tersebut menyengir.

"Yee mana kita tau soal yang begituan." Bela Theo.

Keempat perempuan tersebut mengambil nafas panjang. "yaudahlah, sekarang kita foto dulu baru masukin ke story." Ucap Tania.

Setelah menunggu kurang lebih sepuluh menit, akhirnya Vote nya telah terkumpul.

"Jadi pemenang dari *challenges* kedua ini adalah Karen-Jessica!" Ucap Tania.

"Yes makan gratis!" Seru Karen langsung mendapat jitakan dari Jessica.

"Jadi kita lanjut ke *challenges* selanjutnya, nyuci mobil yey! Kan Deren punya buanyak mobil tuh jadi mobil mobil dia yang dipake "

"Mobil gua? Mampus! Jangan lah entar kalo lecet gimana?"

"Yahh kalo lecet gampang, tinggal yang kalah suruh perbaikin lah susah amat! Kan lo punya temen-temen holkay, tapi pelit!" Ucap Jessica.

"Yaudah lanjut..." Ucap Deren.

"Nah kita cewek-cewek nyuci mobilnya itu sampai benar-benar bersih, dan cepat, entar penilaiannya kita-kita aja

yang nilai, tapi harus jujur, kita nyucinya di tempat cuci mobil, yang ada di parkiran itu." Jelas Tania.

Mereka semua turun menuju tempat cuci mobil. Ada empat mobil Deren dipakai dua mobil sport hitam, satu merah, dan satu biru tua.

Byurr...

"Akhhh..." Jerit Jessica.

"Astaga!!" Jerit Vio.

Mereka menjerit secara bersamaan, karena ember berisi air yang dipegang oleh Jessica tumpah ke baju Vio, dikarenakan Jessica kesandung batu, alhasil Vio jadi basah kuyup.

"Hahaha... muka lo kucel banget Vi!" Tawa Jessica pecah, saat melihat wajah Vio.

"Ish! Gara-gara lo nih!" Gerutu Vio.

"Maap, hehehe..."

Vio menyiram Jessica.

"Vio lo sengaja ya nyiram gue?!" Teriak Jessica.

Jessica membalas siraman Vio, bukan hanya Vio yang disiram tapi Sarah dan Tania juga, bukannya nyuci mobil malah main siram-siraman.

"Eh kalian nga woy anjir!! Baju gue basah kan!!" Gerutu Karen, habis membeli beberapa minuman, di minimarket yang ada di Apart ini.

Jessica menunjukkan senyum smirk nya.

"Jangan pliss..." Karen bersiap lari namun bajunya langsung di tahan Jessica. "Siram!!"

Keempat cewek itu menyiran Karen. "Ampun dah! Temen-temen! Kawan-kawan kuhh tolongin!" Teriak Karen, saat melihat teman-temannya berjalan mendekat.

Deren, Rayn, dan Theo yang melihat itu ingin kabur, namun langsung ditangkap oleh cewek-cewek ,dan akhirnya baju mereka semua basah, karena siram siraman itu.

Walau baju mereka basah, namun mereka senang dan bahagia bisa tertawa bersama seperti ini.

"Udah udah *guys* capek..." lirih Jessica.

"Sekarang kita tentuin aja, siapa yang jadi juara *challenges* ini." Lanjut Jessica.

"Oke *guys*! Jadi kita pungut suara dari Sarah paling ujung." Ucap Tania.

"Jadi pemenang *challenges* kali ini Tania-Theo l!! Yey!!" Seru Tania.

"Yahh kita kalah..." Ucap Sarah lesuh.

"Nah sesuai dengan kesepakantan yang kalah wajib neraktir kita minggu nanti." Ucap Tania yang diangguki Sarah dan Rayn.

"Masuk yukk udah dingin nih." Ajak Vio.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Raffa

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Drrtttt... Drrrttt...

"Assalamualaikum, halo Mi?"

"Waalaikumsalam... Vi kamu udah pulang sekolah?"

"Udah pulang kok, ini mau ke Apart Deren, kenapa emang Mi?"

"Kamu langsung pulang ke rumah, ajak Deren juga, Shifa datang."

"Kak Shifa di rumah Mi? Raffa ada gak?" Tanya Vio, membuat Deren yang sedang menyetir, mengerutkan dahinya, ketika tunangannya itu menyebut nama cowok.

'Raffa ada makanya cepetan kesini!'

Tutt... tutt...

Vio tersenyum senang, mengetahui Raffa, ponakannya datang.

"Kenapa?" Tanya Deren.

"Langsung ke rumah Papi, soalnya kakak sepupu aku dateng."

Deren mengangguk. "Oo iya, cowok yang tadi kamu tanya, pas Mami nelpon itu siapa?"

"Kenapa emangnya?"

"Ya... gak papa sih, tapi aku ingetin ke kamu, jangan deket-deket dengan cowok mana pun, kecuali Papa dan Papi, awas kamu!"

"Kamu cemburu sama Raffa?" Vio menahan tawanya, bisa-bisanya si Deren cemburu sama anak kecil.

"Gak ya!"

"Cih bilang aja kalo cemburu." Vio sangat menunggu satu kata keluar dari mulut Deren 'iya', hanya kata itu yang ia butuhkan, sebab bila Deren cemburu, artinya dia sudah cinta sama Vio kan?

"Gak okey! Tapi, dia siapa sih?"

"Gak, tapi nanya-nanya, Raffa itu cowok ganteng, udah ganteng lucu lagi, aku suka lihat dia."

Wajah Deren terlihat tak suka, dengan Vio yang memuji cowok lain, dengan berlebihan.

"Ren kamu kenapa sih?" Tanya Vio, karena dari tadi, Deren hanya diam saja.

"Assalamualaikum..." Ucap Deren memasuki kediaman Wijaya, tak menghiraukan pertanyaan Vio.

"Waalaikumsalam... masuk! Raffa! Raffa! Mommy udah dateng!" Teriak Ana.

'Raffa itu siapa sih? Bisa-bisanya dia manggil calon bini gue Mommy, awas aja kalo ketemu!' Gerutu Deren dalam hati.

"Mommy Vi! Huaaaa! Laffa kangen!" Teriak seorang bocah laki-laki, yang berlari kecil, sembari menggandeng tangan wanita cantik, yang umurnya kira-kira dua puluh tahunan.

"Lucu banget sih kamu." Vio jongkok, mensejajarkan tubuhnya dengan Raffa.

"Mami kedapur, masak makan siang dulu."

Deren yang melihat bocah kecil itu, merutuki kebodohannya, yang benar saja, ia ngambek gara-gara Vio muji anak kecil.

"Ooh ini Deren ya? Calon suaminya Vio." Tanya Shifa.

"Eh? Iya kak, Deren..." Deren mengulurkan tangannya.

"Sepupunya Vio, Shifa, dan ini Raffa anak aku." Shifa membalas uluran tangan Deren.

"Haii Daddy, nama Daddy ciapa?" Tanya Raffa dengan lidah cadelnya.

Deren melihat kebelakangnya, tidak ada orang. Lalu siapa yang anak ini panggil Daddy?

Deren menunjuk dirinya. "Aku? Daddy?" Tanya Deren, membuat Vio dan Shifa terkekeh pelan.

Raffa mengangguk semangat. "Nama Daddy ciapa?"

Deren ikut berjongkok seperti Vio. "Deren, nama Daddy Deren." Ucap Deren, sambil mengelus surai hitam milik Raffa.

"Daddy main baleng yuk!"

Deren mengangguk, lalu mengangkat Raffa ke gendongannya. Deren merupakan tipikal cowok yang sangat menyukai anak kecil.

Deren tak henti-hentinya, menciumi wajah Raffa, membuat Raffa beberapa kali, terkikik kegelian.

"Kalian berdua udah cocok loh, jadi orang tua." Ucap Shifa.

"Oo iya dong kak, Vi nanti kita bikin yang lebih lucu dari Raffa." Ucapan vulgar Deren itu, membuat Vio menyubit pinggang cowok itu.

"Awssshh... sakit Vi."

"Makanya, kalo bicara tuh di filter dikit!" Vio langsung berjalan menuju kamarnya, meninggalkan Deren.

"Kak duluan keatas dulu ya, minjem Raffa juga." Izin Deren, dan di balas anggukan oleh Shifa.

"Ngambek lagi tuh." Sindir Deren, ketika memasuki kamar Vio.

Deren dan Raffa mendekati kasur Vio, lalu duduk di pinggir kasur, di samping Vio, yang asik bermain ponsel.

"Ngambek lagi tuh." Sindir Deren.

"Lo nya ngeselin!" Balas Vio, tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

"Heh! Mulutnya minta di tabok pake bibir?!"

Vio menye-menye kan bibirnya.

"Dosa loh ngejek tunangan sendiri."

"Dimana-mana ejek suami baru dosa! Kalo tunangan mah kagak ada kedudukannya."

"Yaudah, sini cepet aku halalin, biar nanti kalo ngejek aku, kamu dosa."

"Pengen banget kayaknya lihat aing berdosa." Cebik Vio.

Sedangkan Raffa, bocah itu hanya diam, memperhatikan kedua orang dewasa itu berbicara.

"Kita makan yuk Raff!" Ajak Vio.

Raffa menggeleng "Laffa antuk Mom, Laffa mau bobok!"

"Makan dulu, tidurnya nanti sama Mom, okey?"

"Gak mau Mom, Laffa antuk." Raffa menyembunyikan kepalanya di ceruk leher Deren.

"Raffa makan dulu, kalo kamu gak mau makan, jangan tidur sama Mommy, biar entar Daddy aja yang tidur sama Mommy." Ancam Deren, yang mendapat peletotan dari Vio.

"Gak! Laffa mau tidul cama Mom, Dad gak boleh tidul cama Mom."

"Yaudah kalo gitu makan."

"Ayo! Tapi tidulnya halus cama Mom ya?"

Vio mengangguk, mendengar
Permintaan Raffa.

"Iya nanti Raffa tidur sama Mommy." Deren baranjak dari kasur, sembari menggendong Raffa, dan Vio berjalan mengekori mereka.

"Agak-agaknya, bentar lagi Mami punya cucu nih." Deren hanya tersenyum menanggapi ucapan Ana, ia takut jika salah bicara lagi, Vio akan marah dengannya.

"Mm... sembari kalian makan, aku mau minta tolong ke kalian, bisa gak?" Tanya Shifa, sambil menyuapi Raffa.

"Minta tolong apa kak?" Tanya Deren.

"Gini, tadi pagi, Regan, Ayahnya Raffa kecelakaan di Belanda."

"Innalillah! Kak Regan kecelakaan?! Terus kondisinya gimana sekarang?" Tanya Vio.

"Besok rencana nya, dia mau di operasi."

"Kakak mau minta tolong, buat jagain Raffa selama kakak ngurusin Ayahnya di Belanda, tapi itu kalo kalian gak keberatan sih." Lanjut Shifa.

"Kalo aku sih *fine-fine* aja kak, lagian Raffa juga anaknya gak rewel, jadi okelah." Jawab Deren.

"Tapi ini gak sebentar loh, sebulan lebih." Ucap Shifa tak enak.

"Gak papa kak, aku sama Vio, bakal jagain Raffa, jadi kak Shifa cukup fokus sama kesehatan Ayahnya Raffa."

"Bener kak, gak papa kok

"Makasih ya... maaf ngerepotin kalian."

"Santai aja kali kak, aku malah terima kasih, kakak nitip Raffa ke kita, jadi Vio sama aku bisa belajar jadi orang tua yang baik, yakan Vi?" Ucap Deren, membuat pipi Vio memanas.

"I iya, o iya, Mami ikut juga?" Tanya Vio, berusaha alihkan pembicaraan.

"Iya lah, masa Mami biarin Shifa sendirian, Mami pulang nya lusa kok, jadi masih ada waktu untuk persiapan pernikahan kalian."

"Yah... sayang banget aku gak liat kalian sah." Lesuh Shifa.

"Gak bisa liat kita sah, lihat anak nya jadi pun bisa." Memang dasarnya Deren, si mulut bocor ya gitu, kalau bicara tidak pakai rem. Vio mencubit pinggang Deren, sedangkan Shifa dan Ana terkekeh pelan.

"Ampun Vi gak bakal lagi." Ucap Deren, sambil meringis.

"Oo iya, Mami, Papi, sama Shifa berangkatnya malem ini, kalian bisa tinggal di rumah Rena, soalnya Mami sudah kasih tau Rena perihal ini."

"Siap Mi." Ucap Deren.

"Hati-hati ya Mi, Pi, kak." Ucap Vio.

Kini Vio, Deren, Ana, Rangga, Shifa, dan Raffa, berada di bandara.

"Sayang, Bunda pergi dulu ya... kamu baik-baik sama Mommy, Daddy disini, jangan nakal." Ucap Shifa mengusap rambut anak Raffa, yang berada digendongannya.

"Bunda mau pelgi mana?"

"Bunda mau jemput Ayah, Raffa mau kan Ayah cepet-cepet pulang?"

Raffa mengangguk "Tapi jangan lama-lama."

"Iya sayang, gak lama kok "

" Vi, Ren, Raffa aku titip sama kalian ya... entar setiap malem, aku *vidio call* Raffa, biar dia gak rewel aku tinggal."

"Iya kak." Deren mengambil Raffa dari gendongan Shifa.

"Dadah, hati-hati ya kalian."

"Ren, Papi titip Vio sama Raffa." Ucap Rangga, sembari penepuk pundak Deren.

"Iya Pi."

"Blumm... blumm..." Mulut Raffa berceloteh ria, sambil memainkan mobil-mobilan yang ia pegang.

"Gemesin deh." Vio mencubit pipi *chubby* Raffa.

"Mau tinggal makan dulu gak?" Tanya Deren.

"Iya, kita makan dulu, Raffa juga belom makan."

Sehabis makan di sebuah restoran cepat saji, Vio dan Deren memutuskan untuk langsung pulang, ke kediaman Charles.

"Assalamualaikum..." ucap Deren dan Vio berbarengan, sambil memasuki rumah milik Rena, dan Rey itu.

"Waalaikumsalam... eh ada dedek kecil, halo nama kamu siapa?" Tanya Rena, mengambil Raffa dari gendongan Vio. Untungnya Raffa tipe anak yang tidak rewel, ketika sembarang orang yang mengambilnya.

"Nama aku Laffa Oma."

"Lucu ya kamu, mau main sama Oma gak?"

"Becok aja Oma, coalnya Laffa antuk, mau bobok." Ucap Raffa imut.

"Vi, kamu bawa Raffa ke kamar Deren, kasihan dia udah ngantuk." Titah Rena.

"Lah terus aku tidur di mana Ma?" Tanya Deren.

"Tidur disitu aja, lagian kamu mau tidurin Vio sama Raffa dimana? Disini hanya ada empat kamar, kamar Mama, kamu, Bi Siti, sama kang Mamat." Vio menggigit bibir bawahnya, mendengar tuturan dari Rena.

"Gak usah takut Vi, kan kalian cuma seranjang doang, ada Raffa juga, kalo Deren macam-macam sama kamu, potong aja pala nya pake parang."

"Astafirullah... Mama serasa musuh."

"I iya Ma, Ren anterin ke kamar kamu aku gak tau."

"Yaudah ayo, sini Raffa sama Daddy." Deren mengambil Raffa dari Rena.

Vio menelan salivahnya susah payah, saat dirinya sudah masuk di dalam kamar Deren yang bernuansa hitam-putih

seperti Apart cowok itu.

"Ekhmm... gak usah gugup *yang*, itung-itung kamu belajar buat tidur seranjang sama aku."

Vio mencubit pinggang Deren lagi "Diem, atau aku gak bakal maafin kamu lagi."

"Iya-iya Vi."

Deren meletakkan Raffa di kasur, sementara Vio menuju kamar mandi untuk ganti baju. Tadi kang Mamat mengantarkan baju-baju Vio, dan Raffa ke kamar Deren.

"Tidur ya sayang..." Ucap Deren.

"Dad, Laffa pengen cama Bunda, Laffa pengen bobok cama Bunda, Laffa angen bunda."

"Raffa... kan Bunda lagi jemput Ayah, nanti kalo Bunda, sama Ayah udah pulang, Raffa bakal tidur sama Ayah Bunda lagi kok, tapi untuk sekarang, Raffa tidur sama Daddy Mommy ya..." Ucap Deren dengan lembut, membuat jiwa ke bapakan nya muncul.

Vio yang sudah keluar kamar mandi, dan melihat interaksi antara Deren, dan Raffa itu, membuat hatinya menghangat. Vio lalu berjalan kearah mereka.

"Kamu ganti baju dulu gih, aku juga mau gantiin Raffa baju dulu."

"Aku gak digantiin baju juga?" Tanya Deren dengan polosnya.

"Deren! Awas ya, aku marah beneran nih sama kamu!"

"Iya-iya gak lagi deh."

"Gak lagi tapi masih dilakuin." Gerutu Vio, sambil mengambil pakaian Raffa dari koper.

Deren hanya terkekeh. Lalu memasuki kamar mandi.

Vio gugup setengah mati, apa yang harus ia lakukan, ketika Deren sudah keluar kamar mandi? Benarkah dirinya akan tidur seranjang dengan Deren malam ini? Dan malam malam berikutnya?

Vio mengalihkan pikirannya dengan bermain ponsel, ia mau bermain dengan Raffa, namun Raffa nya sudah tidur duluan.

Deren keluar kamar mandi, dan berjalan menuju pinggir kasur, sebelah Raffa yang kosong.

"Vi matiin hp kamu, udah malem, besok sekolah." Peringat Deren, sembari berbaring disamping Raffa.

"I iya."

"Kamu masih gugup, mau tidur sama aku?"

"Ng nggak kok, aku gak gugup!" Elak Vio, yang kini berbaring membelakangi Raffa dan Deren.

"Kalo gak gugup, tidurnya jangan belakangin aku sama Raffa dong, tidurnya balik sini."

Vio menggigit bibir bawahnya, lalu perlahan membalikkan badannya, sungguh, jika tak ada orang disini, ingin rasanya ia berteriak, karena menyadari posisinya, dan Deren sekarang benar-benar seperti orang tua, dan Raffa sebagai anaknya.

"*Good night My Future*." Ucap Deren lembut, lalu menyium kening Raffa, dan Vio secara gantian.

Vio mengulum senyumnya "*good night to My Future*."

Kamar Deren, menjadi saksi bisu, pertama kalinya Vio, dan Deren tidur bersama, ditemani oleh *Baby* Raffa.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Licik

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Deren mengerjapkan matanya. Kemudian beralih, pada seorang gadis cantik, yang masih terlelap di samping Raffa.

"Cantik." Gumam Deren, melihat wajah polos Vio, yang masih asik pejamkan mata.

Deren terus menatap wajah itu dengan intens, semakin ia tatap, jantungnya semakin berdetak. Cukup! Ia tak mau menatap gadis itu lagi, bisa-bisa ia akan mati ditempat, karena serangan jantung.

Deren memutuskan untuk ke kamar mandi, ambil wudhu, lalu membangunkan Vio.

"Vi, bangun udah jam lima, solat subuh dulu." Deren membangunkan Vio, tanpa menyentuh tentunya.

"Enghh?" Erang Vio, lalu berusaha mengumpulkan nyawanya.

"Kamu solat?" Tanya Vio sambil berusaha duduk.

"Yaiyalah, aku islam, yakali kagak solat." Kesal Deren tak terima.

"Siapa tau aja, islam KTP, bilangnya islam tapi gak pernah ibadah." Balas Vio, seraya mencepol rambutnya, sedangkan Deren mencibir ditempat.

"Tapi, kalo aku dateng ke Apart subuh-subuh, kamu masih tidur tuh, kapan solatnya coba?"

"Kan kamu datengnya jam setengah enam, nah aku solatnya jam lima, terus sudah solat, langsung lanjut tidur."

"Ini, ceritanya kamu mau ngetes aku?" Lanjut Deren, membuat Vio terkekeh singkat.

"Aku gak mau, punya suami gak bisa solat." Ucapnya seraya tertawa pelan, lalu beranjak dari kasur, dan memasuki kamar mandi.

Seusai wudhu, Vio memakai mukenah Rena. Tadi, Deren sempat keluar kamar, dan mencari mukenah milik Mama nya itu, dikamar Mama nya, yanh untungnya tidak dikunci.

"Assalamualaikum warahmatullah..." Ucap Deren, sambil membalikkan kepalanya kekiri dan kekanan, Vio pun mengikuti gerakan calon suami nya itu.

Selesai berdoa, Vio menyalimi punggung tangan Deren. Kemudia Deren menahan tengkuk Vio, mencium kening Vio sedikit lama, membuat jantung Vio berpacu dengan cepat.

Demi apapun, menurut Vio, ini adalah momen yang paling romantis, dari banyak nya momen yang pernah ia lewati bersama Deren.

"Aku turun kebawah dulu, buat sarapan, kamu mandi duluan aja sambil nunggu Raffa bangun." Ucap Vio, sembari melipat mukenanya.

"Pagi Ma, bi." Sapa Vio dengan ceria, saat memasuki dapur, dan melihat ada dua perempuan itu.

"Pagi Vi."

"Pagi non."

Sapa Rena, dan bi Siti bersamaan.

"Vio mau masak juga ya Ma." Ucap Vio

"*No*! Kamu mending siap-siap sekolah sana."

"Yah... padahal Vio mau nyobain ke Mama, enaknya masakan Vio." Ucap Vio, dengan bangganya.

"Heh? Mau pamer kamu? Udah pamer-pamernya entar aja, kamu ke kamar sana, urus dua bayi."

"Apaan dua bayi, orang cuma satu kok."

"Satunya bayi gede', kamu belum tau aja, manja nya tunangan mu itu kayak gimana, tiap ketemu Mama ampe kualahan, gak mau lepas dia, badannya aja yang gede', tapi kalo udah dirumah, Masya Allah, manjanya minta ampun."

"Ekhm... masih pagi, udah ngomongin orang, belum juga ngelakuin kebaikan, dosanya udah nambah aja." Cibir Deren, tiba-tiba berada disamping Vio, dengan seragam lengkap, yang sudah nangkring ditubuhnya.

"Astagfirullah, kamu ngagetin aja ih! Raffa mana? Kenapa ditinggalin?"

"Raffa udah bangun, aku kesini mau manggil kamu buat mandiin Raffa."

"Gak usah, mending kamu siap-siap sekolah aja Vi, biar Raffa, Mama yang urus."

"Gak ngerepotin Ma?" Tanya Vio.

"Sejak kapan kamu khawatir Mama kerepotan? Lagian juga Mama gak ada kerjaan dirumah, gabut, tiap hari sendiri mulu."

"Makasih Ma, Vio keatas dulu." Vio menyium pipi Rena, lalu berlalu menuju kamar Deren.

"Duh, bosen banget sama pelajarannya pak Aris." Keluh Jessica, sambil menatap papan tulis, dengan otak dangkalnya.

"Bukan cuma lo Jess, jadi mending diem dulu, gak lama lagi juga bel." Ucap Vio pelan, sambil mencatat beberapa rumus yang ada di papan.

TENG... TONG... TENG...

Akhirnya, bel istirahat yang ditunggu-tunggu bunyi juga.

Drrttt... Drrttt...

"Assalamualaikum Mi, kenapa?"

'Waalaikumsalam... Mami cuman mau kasih tau ke kamu, kalo pulang sekolah nanti, kamu langsung kebutik sama Deren buat fitting baju.'

"Butiknya mba Saras?"

'Iya, mba Saras bakal nungguin kamu hari ini, jadi pulang sekolah kamu langsung ke butik ya...'

"Iya Mi..."

'Yaudah assalamualikum...'

"Waalaikumsalam..."

Tutt...tuttt...

"Tante Ana Vi? Kenapa?" Tanya Jessica.

"Iya Mami, oh nggak papa, cuma mau ngingetin satu hal doang." Ucap Vio alasan.

Vio memang belum memberitahu kepada teman-temannya, bahwa ia akan menikah, Vio akan memberitahunya nanti, kalau sudah sangat dekat dengan hari-H nya.

Dilain sisi, dengan waktu yang berbeda, Karin melihat Vio berjalan menuju kantin, hanya dengan melihat Vio saja, darahnya sudah naik, apalagi kalau sudah didekatnya.

"Gak usah perhatiin anak orang terus Rin, ingat gue bilang apa, lo harus lepasin Deren, sekarang Deren sudah tunangan dengan Vio." Ucap Maura, lagi-lagi memperingatkan sahabatnya itu.

"Cih! Cuman tunangan kan? Belom nikah, kita lihat aja nanti, apakah Deren masih akan bela Viona itu, saat Nasya udah kembali, atau malah... lebih bela Nasya? Uhhh kayaknya permainan akan semakin seru nih, kalo gue telpon Nasya suruh cepet balik." Ucap Karin dengan liciknya.

"Rin udah! lo nelpon Nasya, suruh dia pulang, buat rebut Deren kembali itu belum menjamin apa-apa, lo tau kalo Nasya itu orangnya baik banget, bahkan lo aja minta Deren buat jadi pacar lo melalui Nasya, Nasya langsung sampein ke Deren, apalagi ini, yang jelas-jelas Deren udah punya tunangan, pastilah Nasya bakal sadar diri." Jelas Maura.

Karin diam, membenarkan semua penjelasan dari Maura itu. *'Tapi bisakan, orang baik bakal jadi jahat kalo punyanya direbut? Kita liat aja nanti Viona...'* Batin Karin.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Milih Siapa

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

"Jadi lo beneran, mau nikah sama Vio empat hari kedepan?" Tanya Theo.

Deren, dan ketiga temannya, saat ini tengah berada diwarung samping sekolah, mereka sengaja memilih makan diluar dibanding di kantin sekolah, karena alasan bosan makan dikantin dengan suasana itu-itu saja.

Deren mengangguk mendengar pertanyaan Theo. "Tapi lo bertiga jangan ember, soalnya gue sama Vio gak mau anak-anak yang lain tau, cukup lo-lo pada, sama temannya Vio."

"Lo nggak hamilin anak orang kan?" Tanya Karen, sambil memicingkan matanya menatap Deren, yang duduk didepannya.

"Mulut lo! Ya nggak lah, gue kan udah bilang, karena gue sama dia itu dijodohin, bukan karena hal lain."

"Gue jadi penasaran sama lo, lo udah cinta gak sih sama Vio? Terus lo udah lupain Nasya?" Tanya Karen, membuat Theo, dan Rayn memasang wajah penasarannya, dengan jawaban Deren.

"Gak tau." Jawab Deren singkat, dan datar.

"Anjir lo Ren, inget ini soal hati, jangan main-main, lo harus tentuin sama siapa hati lo memilih, jangan gegabah." Peringat Karen.

"Tumben lo bijak, tapi gue sependapat sih sama Karen, mulai sekarang lo harus bisa pilih, antara Vio dan Nasya, jangan buat dua hati itu sakit karna lo." Tambah Rayn.

"Vio sama Nasya itu baik Ren, dua-duanya perhatian sama lo, dua-duanya itu tau, apa yang lo suka dan gak suka, jangan sampai karena jawaban 'gak tau' lo itu, membuat dua cewek itu berubah, dan bahkan ninggalin lo, pilih Ren, kalo Vio lupain Nasya... kalo Nasya, batalin pernikahan lo sama Vio." Lanjut Rayn.

"Lo semua gak tau posisi jadi gue itu kek gimana, disatu sisi, kalo gue milih Vio, berarti gue harus lepasin dan lupain Nasya, dan itu akan buat gue gak tenang, karna sebelum Nasya ke Prancis, gue udah janji bakal nungguin dia, dan setelah dia pulang, kita bakal pacaran, pasti dia bakal sakit hati banget kalo gue lebih milih Vio..."

"...disisi lain, kalo gue milih Nasya, berarti gue harus batalin nikahan gue sama Vio, dan otomatis, bukan hanya Vio yang sakit hati, tapi orang tua gue juga... gue bingung harus milih siapa..." Lirih Deren di akhir kalimatnya.

"Mau gak mau, suka gak suka, lo tetep harus pilih salah satu dari mereka. Sekarang gue tanya deh sama lo, lo lebih nyaman sama siapa?" Tanya Theo.

"Gue nyaman sama dua-duanya, tapi jujur, gue lebih nyaman sama Vio, tapi... entah kenapa gue juga gak mau lepasin Nasya gitu aja, seperti hati gue itu setengah untuk Vio, setengah untuk Nasya."

"Yaudah lah, kita juga gak bisa nyalahin lo yang gak bisa milih, mending sekarang lo ikutin alur yang ada aja, toh, Nasya juga ilang kontak, kalo semisal Nasya kembali, lo tinggal jelasin aja gimana kronogisnya, dan kenapa lo gak beritahu dia tentang ini, gue yakin, Nasya pasti bisa nerima semuanya, secara Nasya juga cewek nya baik, dia aja mau relain lo sama Karin." Jelas Rayn.

"*Thanks* lo semua udah mau ngasiin gue saran."

"Itu lah gunanya sahabat." Seru Karen.

"Assalamualaikum..."

Deren, dan Vio memasuki rumah mewah milik keluarga Charles.

"Waalaikumsalam... kalian udah *fitting* baju kan?" Tanya Rena, sembari bermain dengan Raffa, di karpet ruang tamu.

"Udah Ma, katanya besok baru bisa diambil." Jawab Deren.

"Ma, kita ke atas dulu ya... sini Raffa sama Mommy." Vio menggendong Raffa menuju kamar Deren, sedangkan orang yang punya kamar, berjalan santai disamping Vio.

"Kamu cepetan mandi gih, bau tau." Ucap Vio, mendudukkan Raffa di kasur.

"Kamu juga bau."

"Makanya kamu mandi duluan baru aku."

"Gak mandi bareng aja?" Tanya Deren, dengan tampang ngeselinnya.

"Deren!"

"Iya-iya gak lagi."

"Bosen dengernya! Mandi cepetan!" Vio mendorong tubuh Deren, kedepan kamar mandi.

Vio beralih kearah Raffa, yang asik memandang keheboannya, dengan Deren.

"Raffa udah makan?" Tanya Vio, seraya duduk dipinggir ranjang.

"Udah tadi sama Oma, Mom-Mom tadi Oma beliin Laffa mobilan besal." Adu Raffa, sambil memperlihatkan sebuah mobil-mobilan truk pada Vio.

"Wiih bagus mobil nya." Vio mengecup pipi *chubby* Raffa.

Mulut Raffa tak henti-hentinya, mengeluarkan kata-kata cadelnya, ia dengan semangat, menceritakan kepada Vio, tentang semua kejadian saat ia bersama dengan Rena.

"JINGAN!" Teriak Vio sambil menutup mata, menggunakan telapak tangannya.

"Mulutnya Vi! Ada Raffa itu." Tegur Deren.

"Teriakin apa sih?" Lanjut Deren.

"Gak usah pura-pura bego deh! Sana, pake baju!"

"Mata kamu gak mau dibuka? Kan lumayan, bisa liat perut kotak-kotak."

"Kotak-kotak endasmu! Cepetan pake baju ih!" Vio mulai geram.

"Mom, jangan teleak-teleak! Kuping Laffa sakit dengel nya." Ucap Raffa, sambil menutup kedua telinganya.

"Maafin Mommy, tapi suruh Daddy pake baju."

"Mom takut, liat Dad gak pake baju?" Tanya Raffa, dengan polosnya.

"Tau nih, Mommy kamu pura-pura nutup mata, padahal mah mau lihat." Jawab Deren, saat selesai memakai pakaiannya.

"Jangan ajarin Raffa yang nggak-nggak!" Sarkas Vio.

"Mau sampe kapan kamu, nutup mata terus? Udah buka aja."

"Gak! Sebelum kamu pake baju."

"Sok jaim! Buka matanya! Aku udah pake baju."

Perlahan Vio melepas, telapak tangannya dari matanya.

Hari ini adalah hari minggu, sesuai dengan rencana beberapa hari yang lalu, Deren, Vio dan teman-temannya akan makan, dan di traktir oleh Rayn dan Sarah.

"Ren, Raffa nya dikasih ikut gak?" Tanya Vio, sambil memakai riasan tipis diwajahnya.

"Bawa aja, lagian kalo ditinggal disini kasihan, gak ada yang nemenin, Mama juga pergi arisan." Jawab Deren, yang masih betah bermain dengan Raffa dikasur.

Vio membereskan alat *make up* nya, lalu berjalan menuju lemari, tempat baju-baju Raffa.

"Awas dulu, aku mau gantiin Raffa baju."

Vio dengan telaten membuka, dan memakaikan baju untuk Raffa. Sedari tadi, Deren memperhatikan gerak-gerik Vio, ia tersenyum simpul.

"Udah cocok loh Vi jadi ibu." Puji Deren, masih setia menatap Vio.

Vio yang mendapat pujian itu, membuat pipinya memanas.

"Pipinya kenapa buk? Merah amat, kayak orang blushing." Sindir Deren, seraya menusuk-nusuk pipi Vio, menggunakan jari telunjuknya.

"Deren mah, ngeselin!"

CUP

"Deren!"

"Kamu lucu kalo *blushing,* jadi pengen cium terus, sering-sering *blushing,* supaya aku cium terus." Dengan sigap, Deren langsung menggendong Raffa, membawa bocah itu keluar dari kamar, takut-takut jika Vio teriak lagi, kan kasihan telinga Raffa.

"DEREN! AWAS YA KAMU!" Dugaan Deren tepat sasaran.

TING

Semua mata pengunjung mengarah pada Deren, dan Vio, yang baru saja memasuki restoran tersebut. Bagaimana tidak, Deren dan Vio terlihat seperti pasutri muda, dengan Raffa yang berada di gendongan Deren.

"Rebut istrinya bisa kali yak."

"*So handsome."*

"Ih, gemes banget anaknya."

"*Itu ceweknya, kalo belum punya suami udah gue embat."*

"Tahun depan gue gitu juga, amin!"

Vio hanya bisa tersenyum tipis, mendengar semua tuturan, dan pekikan dari pengunjung. Tidak dirumah tidak ditempat umum, pipi nya selalu saja memanas, apalagi bila disangkut pautkan dengan Deren.

"Woy! Pasutri muda! Sini!" Teriak Karen, yang duduk dikursi paling pojok bersama dengan Theo, Rayn, Sarah, Tania, dan Jessica.

"Ini anak siapa? kalian bawa lari?" Tanya Jessica, sambil mencubit-cubit pipi Raffa.

"Anak gue lah." Jawab Deren santai.

"Astafirullah! Ren kita gak pernah ajarin lo berbuat yang nggak-nggak!" Pekik Karen, membuat Raffa yang berada di pangkuan Deren, menutup telinganya.

"Belisik om!" Teriak Raffa.

Semua yang berada dimeja itu tertawa, kecuali Karen tentunya.

"Gemes banget sih, sini sama tante." Ujar Tania, mengulurkan tangannya kearah Raffa.

Raffa mengangguk "ayo sini sayang."

"Nama kamu siapa?" Tanya Jessica, yang duduk disamping Tania.

"Nama aku Laffa ante." Jawab Raffa.

"Namanya Raffa." Jelas Vio.

"Oo Raffa... mau sama om gak?" Tawar Karen.

"Gak! Om jelek! Belisik juga." Sarkas Raffa, yang membuat mereka lagi-lagi tertawa.

"Anak kecil aja tau Kar kalo lo jelek." Ledek Rayn.

Setelah acara makan-makan selesai, teman-teman Vio, dan Deren memutuskan untuk pulang karena ada urusan masing-masing, sedangkan Deren, Vio, dan Raffa keliling Mall karena kebetulan restoran yang mereka datangi tadi, berada disebuah Mall besar.

"Raffa mau mainan gak?" Tanya Deren, sambil menciumi seluruh wajah Raffa.

Raffa mengangguk semangat. "Tapi minta izin ke Mommy dulu." Ucap Deren.

"Mom Laffa ijin beli mainan ya..." Izin Raffa, dengan nada bicara yang lucu.

"Mommy izinin tapi cium Mommy dulu." Vio menyedorkan salah satu pipinya pada Raffa.

CUP

Bukan Raffa yang menyium pipi Vio, melainkan Deren.

Sontak Deren langsung berlari, tertawa bersama dengan Raffa, menuju ke tempat mainan.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Merried

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Vio memandangi dirinya, di cermin rias miliknya.

Kemarin, Vio kembali ke rumahnya, karena Ana, dan Rangga sudah pulang. Lagi, Vio memandang dirinya, lalu menghela nafas pelan.

Rasanya seperti mimpi, malam ini, bisa dibilang malam terakhir ia berstatus *single*. Besok adalah hari dimana ia akan dinobatkan sebagai seorang istri. Sungguh ia sangat gugup.

"Mom!" Teriak Raffa yang berada digendongan Ana.

Vio berdiri, lalu berjalan menuju ponakan, dan Maminya itu.

"Kenapa sayang hemm?" Tanya Vio lembut, sambil mengusap pipi *chubby* Raffa.

"Laffa angen sama Dad, Laffa pengen main sama Dad." Adu Raffa.

"Sekarang Daddy lagi sibuk, besok Raffa bakal ketemu sama Daddy kok."

Raffa mengangguk mengerti. "Laffa tidul ma Mom ya." Pinta Raffa.

"Raffa tidur sama Eyang dulu, okay?" Bujuk Ana.

Raffa menggeleng. "Nggak, Laffa mau sama Mom!"

"Gak papa Mi, biarin aja Raffa tidur sama aku malam ini, kasihan dia, dari kemarin gak tidur sama aku."

Ana menyerahkan Raffa ke Vio. "Yaudah, Mami turun dulu, ingat jangan tidur kemaleman, acara kamu jam sepuluh besok."

"Iya Mi."

Setelah Ana keluar, Vio bermain dengan Raffa, dan bercerita tentang banyak hal yang tidak masuk akal.

"Raffa udah jam sembilan, tidur yuk!" Seru Vio.

Raffa langsung merebahkan tubuhnya disamping Vio, dan memeluk tubuh Vio dengan tubuh kecilnya.

"Selamat malam Raffa."

"Selamat malam Mom."

"Ternyata kecantikan Mami, nurun ma kamu." Ucap Ana, sembari memperhatikan wajah Vio, dari pantulan cermin

Vio memutar bola matanya malas, ibu nya itu benar-benar narsis.

Setelah selesai *make up*, Vio berjalan menuju kearah Ana, yang duduk dikursi belakangnya.

"Mi." Lirih Vio.

"E eh? kamu kenapa nangis Vi?!"

"Besok, Mami beneran mau pergi?"

"Iya sayang, kan Mami udah bilang, tapi kamu gak usah khawatir, nanti kamu gak bakal sendiri, ada Deren yang bakal nemenin kamu, udah ah jangan nangis, kamu jelek kalo nangis gitu." Ucap Ana, memeluk anaknya itu.

"Ih Mami!" Vio melepas pelukannya. "Tapi Mami janji ya, sering-sering kabarin Vio."

"Iya Vi, cengeng deh, udah mau jadi istri juga."

"Eh? Deren udah mau ijab kabul tuh, sini liat." Ana menarik Vio, melihat sebuah TV, yang menyorot Deren.

"Saya terima nikah, dan kawinnya, Viona Veronica Wijaya binti Rangga Wijaya, dengan maskawin tersebut, dan seperangkat alat solat, dibayar tunai karena Allah Ta'ala." Ucap Deren lantang.

Vio menitikkan air mata haru. Ini beneran nyata? Ia benar-benar tidak menyangka, sekarang dirinya sah, menjadi istri seorang Deren Winata Charles.

"Sayang ayo turun, semua udah
nunggu."

Acara nikah Deren, dan Vio diselenggarakan, disebuah hotel termewah, yang ada di kawasan Jakarta. Pihak keluarga mereka meyewa dua ruangan mewah pada hotel tersebut, satu ruangan untuk akad nikah, dan satu ruangan untuk resepsi.

Bukannya keluarga Vio dan Deren boros, menghambur-hamburkan uang, tapi, ini semua rencana Rangga, mengingat Vio adalah anak satu-satunya, jadi Rangga tak akan melewatkan momen bahagia, sekali seumur hidup anaknya ini.

Vio berjalan menuruni tangga, dibantu dengan Ana disampingnya, semua mata mengarah pada wajah cantiknya, tak terkecuali Deren, ia benar benar tak bisa berkutik, dengan visual perempuan, yang sudah menyandang sebagai istrinya itu.

"Subhanallah..." Gumam Karen, Rayn, Theo, Jessica, Tania, dan Sarah bersamaan, ketika melihat Vio.

Tibalah Vio duduk dihadapan Deren. Sungguh, saat ini, Deren dan Vio sangat gugup, Vio menunduk untuk menghilangi kegugupannya.

"Silahkan mempelai pria, cium kening istrinya." Ucap penghulu.

Pipi Vio langsung menghangat, mendengar kata 'istri' yang ditujukan pada dirinya.

CUP

Deren mengecup kening Vio cukup lama. "*Welcome my wife*." Ucap Deren lembut, sambil mengusap bekas kecupannya di kening Vio.

Vio tak bisa berkata-kata lagi, ingin rasanya ia menangis, biarlah kalian mengatainya alay, yang pasti ini adalah momen manis pertama kalinya, selama ia hidup.

"Nah sekarang, mempelai wanita cium tangan suaminya." Ucap penghulu lagi.

Bukan Vio lagi yang menahan gugup sekarang, tapi Deren, lelaki itu menahan gugup setengah mati, saat Vio mengecup tangannya dengan cukup lama juga.

Deren rasa mungkin... mungkin... ini pertanda, bahwa dirinya sudah jatuh hati pada Vio, yang notabenenya adalah istrinya ini.

Setelah akad nikah selesai, Vio dan Deren diarahkan keruang ganti, untuk mengganti pakaian mereka, sedangkan para tamu dipersilahkan untuk pindah, dan makan diruang resepsi yang telah disediakan.

Setelah mengganti pakaian, Deren dan Vio, berada di atas pelaminan menyambut, banyak tamu yang ingin mengucapkan selamat, pada mereka.

Satu persatu tamu naik, kini giliran teman-teman laknatnya yang naik.

"Assalamualaikum *akhih*, *ukhti*, btw *ukhti* nya cantik *akhih*, *ane* jadi pengen halalin juga, gak papa deh jadi suami kedua, ikhlas aing mah." Ucap Karen, mendapat pelototan dari Deren.

"Sekali lagi lo ngomong gitu, gue sumbat nih mulut lo pake kaos kaki!"

"Hehehe... pawangnya ngamok."

"Selamat ya Ren, Vi, oh iya Ren, lo kalo mau main entar malam hati-hati, jangan sampe kasurnya jebol, inget itu kasur punya hotel loh." Ucap Rayn, tentu saja Vio mengerti maksud Rayn, ia bukan anak kecil lagi, yang polos dan tidak mengerti hal begituan.

"Kasur jebol? Kecil itu mah buat si Deren, tinggal ganti yang baru kan gampang, bahkan si Deren bisa beli harga diri lo sekaligus." Balas Karen.

"Jingan lo Kar! Lo pikir harga diri gue apaan?!"

"Ucapan lo pada gak ada yang bener! Awas lo minggir!" Theo menggeser dua makhluk gila didepannya itu.

"Selamat Ren, Vi, oh iya, ini kado dari gue, kayaknya cocok kalo untuk sekarang-sekarang ini di pake, apalagi kalian masih sekolah." Ucap Theo, sembari memberikan satu kotak sedang pada Deren.

"Apaan nih? Sepatu?" Tanya Deren.

"Buka aja, barang mahal itu, nyarinya susah lagi."

Dengan antusias, Deren membuka kotak itu.

"Uhuk... uhuk... bangsat lo, bikin malu jir!" Dengan cepat, Deren menutup kotak pemberian Theo itu, tapi apa boleh buat, teman-temannya, beserta beberapa tamu sudah melihat isi kotak itu.

Sedangkan Vio, gadis itu hanya dapat menutup wajah nya malu. Memang benar, teman laki-laki itu tidak ada yang beres.

Sekarang sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam, acara sudah berakhir beberapa jam yang lalu.

Keluarga Charles, dan Wijaya, sedang berkumpul di restoran, yang berada di hotel, tempat mereka menyelenggarakan acara. Malam ini Deren, Vio, dan keluarga lainnya, menginap di hotel, karena jika mereka pulang kerumah lagi, akan memakan waktu, dan membuat mereka tambah capek.

"Ren, kamu sama Vio mending ke kamar istirahat, kalian pasti capek." Ucap Rena.

"Tapi, Raffa nanti sama siapa Ma?" Tanya Vio.

"Malam ini, biarin Raffa tidur sama Mama, Raffa tidur sama Oma ya?" Tawar Rena.

"Iya Oma." Jawab Raffa.

"Yaudah, kita ke kamar dulu, Raffa, Daddy, sama Mommy ke atas dulu ya..." Ucap Deren, sambil mengecup kepala Raffa, yang duduk di atas meja.

"Iya Dad." Angguk Raffa.

"Ren jangan bikin malam ini dulu, entar aja, kalo udah lulus." Ucap Ana, dengan senyum menggodanya.

"Mami!" Teriak Vio kesal.

"Deren gak janji Mi bikinnya setelah lulus, siapa tau entar Deren udah mau punya dedek, ya langsung bikin, ngapain

mesti ditunda-tunda, kan lebih cepat, lebih baik." Ucap Deren.

"Deren!" Teriak Vio lagi.

"Bener juga ya Ren, yaudah deh serah kamu aja, yang penting Vio nya dijagain." Ucap Ana lagi, mengabaikan kekesalan Vio.

Tanpa basa basi lagi, Vio langsung menarik Deren dari keluarganya, bisa-bisa ia meledak ditempat, jika tak kunjung pergi.

"Awsss! Sakit Vi." Rintih Deren, karena kuku-kuku panjang Vio, menusuk kulitnya.

Vio melepas tangan Deren. "Kenapa ngambek? malu?" Tanya Deren, tersenyum menjengkelkan.

Vio tak merespon ucapan Deren, ia malah meneruskan langkahnya menuju lift.

Deren merangkul bahu Vio. "Gak usah malu *baby*." Bisik Deren, tepat ditelinga Vio, membuat Vio merinding.

"Aku bukan babi!" Sarkas Vio.

"*Baby* sayang, bukan babi." Ralat Deren.

Vio memutar bola matanya malas.

DEG

DEG

DEG

Jantung Vio berdetak hebat, saat dirinya, dan Deren hampir sampai di kamar. Vio takut kalau semisal, malam ini Deren meminta haknya, dan Vio masih belum siap dengan itu, apalagi ia tak tahu Deren sudah mencintainya, atau belum, Vio tidak ingin melakukan 'itu', hanya karena nafsu, Vio hanya ingin melakukannya karena memang cinta.

"Aku ke wc dulu." Ucap Vio, ketika sampai di kamar.

Deren duduk dipinggir ranjang, sambil mengingat kembali betapa manisnya, acara pernikahannya hari ini, tak henti-hentinya ia memikirkan Vio, yang terlihat anggun, dan sangat perhatian padanya tadi.

Waktu acara resepsi tadi, kepala Deren rasanya pusing, karena ia hanya tidur tiga jam semalam, Vio yang mengetahui itu, mengomeli Deren, untungnya, pada saat ia di omeli, tak ada tamu yang naik untuk salaman. Vio mengomelinya habis-habisan, namun setelah itu, Vio turun pelaminan, mencari seseorang yang bisa ia minta pertolongan, setelah hampir lima menit, akhirnya Vio kembali duduk disamping Deren, dengan membawa satu botol air mineral, satu tablet obat, dan minyak kayu putih.

Vio dengan telaten membantu Deren, minum obat, dan memijit kecil, kepala Deren. Disitu Deren salut, dan tersentuh pada Vio, karena gadis itu tak malu memijitnya, meski didepan tamu banyak.

"Ren! Kamu sikat gigi, terus cuci tangan dulu." Titah Vio, sudah berada di ambang pintu kamar mandi.

"Entar." Jawab Deren, lalu merebahkan tubuhnya diranjang.

Vio menarik Deren. "Bangun gak?!"

BRUK

Deren tersungkur ke lantai.

"Awssh... Vi! belom sehari loh, kamu jadi istri aku, tapi udah KDRT aja." Ucap Deren, sambil mengelus bokongnya.

"Kamu gak mau dibilangin sih, cepetan sana, kalo kamu gak mau, jangan harap kamu bisa tidur di kasur." Balas Vio, lalu duduk di kasur, sambil memainkan ponsel nya.

Deren akhirnya mengangkat badannya, menuju ke kamar mandi, sedangkan Vio tersenyum puas melihat itu.

Saat Deren telah selesai berberes, ia melihat Vio tidur, eh ralat, baring membelakanginya. Deren naik ke kasur perlahan, lalu ikut berbaring seperti Vio, namun bedanya, Deren berbaring menghadap gadis cantik itu.

"Vi." Panggil Deren pelan.

"Hm."

"Vio."

"Iya."

"Viona."

"Kenapa sih?!" Kesal Vio, karena Deren memanggilnya terus, ia dengan sigap langsung membalikkan badannya ke arah Deren, namun...

DUG

Hidung mereka bersentuhan. Alhasil lagi-lagi Vio gugup setengah mati, apalagi Deren menatap matanya intens. Vio mencoba untuk berbalik lagi, namun nihil, Deren sudah duluan memeluk pinggangnya erat.

"Vi... bantuin aku buat yakinin perasaan aku, kalo aku emang cinta sama kamu." Ucap Deren lembut.

Vio hanya mengangguk pelan, membuat hidungnya dan Deren bergesekan.

Detik selanjutnya....

CUP

Deren mencium bibir Vio, ralat, ia bahkan melumatnya, Vio tak menolak, tak pula membalas.

Vio meremas kaos hitam tipis, yang di kenakan Deren.

"De hmmppphh " Vio sedikit mendorong dada Deren, saat ia merasa kehabisan nafas.

Dengan berat hati, Deren melepas tautannya, padahal ia masih ingin bibir manis itu.

Deren mengusap bibir Vio, yang basah karena lumatannya. "*Good night wife*." Ucap Deren, memeluk Vio.

"*Night too husband*." Balas Vio, dengan suara kecil.

Terakhir, Deren mengecup kening istrinya, lalu kembali memeluk Vio, dan menuju alam mimpi.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Pengungkapan Cinta

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

"Enghh..." Erang Vio, sambil berusaha menyesuaikan cahaya yang masuk ke matanya.

Vio tersenyum, kala dirinya berbalik, dan mendapati Deren yang masih terlelap, sambil memeluknya erat.

Cowok itu tak peka apa, kalau dirinya sudah mati-matian menahan gugupannya. Yang membuat ia gemas, adalah Deren itu sangat manja. Benar kata Rena tempo hari, bila sudah menjadi orang terdekat Deren, maka cowok itu manjanya tak tanggung-tanggung.

Vio berusaha melepaskan tangan Deren, dari pinggangnya perlahan. Bukannya terlepas, Deren malah semakin mempererat pelukannya. Benar-benar seperti di drama yang sering ia tonton.

"Ren... lepas dong, aku mau bangun, udah siang." Kata Vio, sambil terus berusaha melepas tangan Deren.

"Mm... nanti..." Jawab Deren, dengan suara khas orang baru bangun. Deren semakin mempererat pelukannya, dan

menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Vio, membuat Vio kegelian, karena Deren bernafas dilehernya.

"Ren, ih! geli!" Berontak Vio.

"Bentar *Baby*" Suara Deren kali ini terdengar sexy... Oh tidak! Apa yang mengganggu pikiran Vio saat ini, mungkinkah ia tertular kemesuman Deren? Astaga pikiran macam apa itu!!!

"Aku udah bilang, aku bukan babi!"

"Kamu mah, gak bisa diajak romantisan! Yaudah kalo gitu aku panggil *honey* aja, gimana?" Deren merubah posisinya menjadi tengkurap, namun tangannya masih bertengger, di perut rata Vio.

"Ih gak mau! Gak suka gelay!" Balas Vio bernada, dengan sedikit terkekeh geli.

"Apasih anjrit! Bilang gitu lagi kusumbat tuh mulut, pake bibir aku."

"Pagi-pagi, mesumnya udah muncul, sana ah! Aku mau pipis!"

"Ayok."

"Kemana?"

"Katanya tadi mau pipis."

"Terus?"

"Ya ayok, aku temenin ke kamar mandi."

"Omes!" Cibir Vio.

"*Morning kiss* nya dulu dong, enak aja mau lari gitu aja."

"*Morning kiss-morning* kiss apaan?! Noh *kiss-kiss* ma guling!" Vio menempelkan guling tepat diwajah Deren, lalu segera beranjak menuju kamar mandi.

"Oalah, pengantin baru, adem banget sih lihatnya." Goda Ana, ketika melihat anak dan mantunya, memasuki restoran, tempat mereka makan semalam.

"Tuh kan, mulai lagi, udah deh Mi." Gerutu Vio, lalu menyeruput segelas susu hangat.

"Mami sama Papi, jadi berangkat besok?" Tanya Deren.

"Iya jadi, nanti kalian tinggalnya terserah, mau tinggal di rumah kami, Rena, ataupun di Apart terserah kalian aja." Jawab Ana.

Rena mengangguk. "Iya bener, tapi inget, kalian harus sering-sering nginep, dirumah Mama, biar rame." Timpal Rena.

Vio mendengus lesuh. "Ren, kita tinggal dirumah Mami, malem ini dulu ya? abis itu terserah kamu, mau tinggal dimana, yang jelas, aku mau tinggal sama Mami, Papi dulu, hari ini." Ucap Vio.

"Iya, Ma, Pa, Mi, Pi, kayaknya setelah sehari tinggal dirumah Mami, Papi, kita bakal tinggal di Apart."

"Ya terserah kalian, kalian udah nikah, jadi udah punya tanggung jawab masing-masing, kita mah sebagai orang tua, hanya bisa ngedukung." Jawab Rangga.

Sesuai dengan yang ia katakan tadi, Vio, Deren, Ana, dan Rangga berada di kediaman Rangga-Ana.

"Mi, Pi, jalan-jalan yuk!" Ajak Vio, sambil bersandar dipundak Ana.

Posisi mereka sekarang di ruang tamu, dengan Deren, Vio, dan Ana duduk di sofa panjang, sedangkan Rangga disofa *single.*

"Malem aja Vi, kita makan malem diluar, soalnya kalo sekarang Mami capek." Ucap Ana.

Vio mengecurutkan bibirnya. "Yaudah deh, Ren, aku boleh gak tidur siang sama Mami untuk hari ini?" Tanya Vio pada Deren, yang asik bermain ponsel disampingnya.

Deren melirik kearah Vio sebentar, lalu kembali beralih ke ponsel nya. "Boleh, hanya untuk tidur siang kan? Malem harus sama aku." Balas Deren.

"Uluh uluh... baru aja nikah udah manja, dasar bayi gede'." Ejek Ana.

"Biarin lah aku manja, tapi ada yang ladenin, dari pada mau manja, tapi gak ada yang ladenin, kan sakit." Ucap Deren, menyinggung Ana karena Rangga sering pulang malam, jadi Ana hanya punya waktu sedikit, dengan suaminya.

"Kamu belom rasain jadi kepala rumah tangga gimana, entar kalo kamu juga udah punya kerja punya anak, Papi jamin kamu gak bisa manja-manja lagi sama istri kamu." Balas Rangga.

"Ya... kalo soal kerjanya sih, nanti, yang jelas manja-manjanya masih bisa."

"Iya in aja, biar cepet! Repot debat sama kamu, gak ada akhirnya ayo Vi, tidur!" Ana bangkit dari sofa, dan menuju ke kamarnya, bersama dengan Vio dan Rangga.

"Lah? Aku ditinggalin nih?!" Teriak Deren.

"Ya... gitu deh!" Balas Ana, membuat Deren mendengus kasar.

"Nasib punya mertua kelukannya kayak gini." Ucapnya, sambil mengusap dada.

Sejak jam sembilan malam tadi, mereka berempat telah tiba dirumah. Tadi mereka makan malam, juga jalan-jalan sekalian.

Angin malam, menerpa wajah Vio. Vio tengah berada dibalkon kamarnya, sambil menatap langit malam yang cerah penuh bintang, tak secerah hatinya, yang akan ditinggal setahun oleh orang tuanya. Terserah jika kalian mau bilang Vio lebay, intinya Vio tidak pernah ditinggalkan begitu lama oleh orang tuanya.

Vio mendengus pelan. "Gue bisa gak ya, tanpa Mami, Papi? Apa gue ikut mereka aja? Eh, terus Deren gimana?" Tanya Vio, pada dirinya.

Tanpa sadar air matanya meluruh. "Cengeng banget sih Vi! Kan nanti masih bisa VC sama Mami Papi." Vio menghapus air matanya kasar.

Tiba-tiba dari arah belakang, Deren datang memeluknya, Deren menaruh kepalanya dipundak Vio, sambil sesekali mengecup pundak yang masih dibaluti kaos itu.

Vio hendak berbalik, tapi ditahan oleh Deren. "Jangan balik, biarin gini dulu."

"Kenapa nangis? Hm?" Tanya Deren lembut.

Vio menggeleng singkat.

"Jangan boong, aku tau kamu lagi nangis, terus bicara sendiri kayak orang setres."

Vio mencubit tangan Deren, yang melingkar di perutnya. "Tadi ngatain babi! Sekarang setres! Ngeselin kamu!" Gerutu Vio.

"Nah gitu dong, aku lebih seneng kamu ngomel-ngomel, ketimbang nangis " Deren menggantungkan kalimatnya, ia membalik badan Vio, menghadapnya.

"Dengerin aku, Mami, sama Papi itu pergi nya, cuman setahun, bukan seabad, lagi juga, kita kan bisa kesana." Ucap Deren, sambil menyingkirkan anak rambut, yang mengganggu wajah Vio.

"Gimana caranya kita pergi?" Tanya Vio.

"Ya naek pesawat lah, yakali naik motor."

Vio memukul tangan Deren. "Bukan itu! Maksud aku, gimana caranya kita kesana, kalo kita aja udah kelas 12, pasti gak bakal ada waktu."

"Tunggu sampe lulus lah..."

"Au ah! Kamu gak bisa kasih solusi, yang ada aku tambah puyeng ladenin kamu."

"Dosa! Tau rasa kao!"

"Kalo suami nya modelan kamu mah, gak bakal dosa kalo ngatain."

"Ini nih, ciri-ciri istri masuk neraka, yang gak pake jalur QnA, langsung masuk aja, udah."

"Sembarangan! Aku masuk neraka, kamu juga harus ikut dong, enak aja aku masuk neraka sendiri, terus kamu enak-enakan di surga, gak ada, gak ada!" Deren tertawa singkat, mendengar ocehan Vio.

"Ayok masuk, entar masuk angin." Ajak Deren.

Vio menurut, ia masuk, dan duduk dipinggir kasur.

Vio menatap Deren intens, hingga yang di tatap kebingungan. "Kenapa Vi?" Tanya Deren, lalu duduk disamping Vio.

"Kamu janji kan, gak bakal ninggalin aku, selama Mami, Papi belom pulang?" Tanya Vio.

"Bukan hanya saat Mami, Papi gak ada, tapi sampai kapan pun, aku janji bakal jagain kamu." Ucap Deren tulus.

"Beneran?"

"Iya, kamu gak percaya sama aku?"

Vio tersenyum.

"Percaya kok."

"Ren, aku pengen nanya sesuatu, boleh gak?" Lanjut Vio.

"Bilang aja, apa?"

"Mm... gimana ya tanya nya..."

"Bilang aja, Vi."

Vio menunduk "Ka kamu, u udah cinta gak sa ma aku?" Tanya Vio, terbata-bata, masih menunduk.

Deren tersenyum, mendengar pertanyaan itu. Ia memegang kedua pipi Vio, mengarahkan wajah gadis itu, menghadapnya.

"Kalo aku bilang, aku udah cinta kamu, percaya gak?" Tanya Deren, sembari tersenyum.

Lagi, Vio menunduk, tak tau harus menjawab, dengan kata apa.

"Hey! Jangan nunduk dong..." Deren memegang pipi Vio, lalu mengangkat kepalanya lagi. "*I love you*, aku cinta kamu, entah sejak kapan, yang jelas aku benar-benar sudah cinta sama kamu sekarang, percaya atau nggak?" Deren tersenyum.

Walau Deren tersenyum, dan raut muka nya seperti biasa saja, tapi jantungnya saat ini, memompa dengan cepat. Ah, sepertinya ia benar-benar telah jatuh, pada gadis cantik, yang sudah menyandang sebagai istrinya ini.

Vio tersenyum tak percaya, apakah Deren baru saja, menyatakan cinta padanya? Sungguh, ia sangat senang, akhirnya cintanya terbalaskan.

"A aku percaya." Ucap Vio, menatap mata indah Deren.

"Aku udah cinta sama kamu, kalo kamu, udah cinta gak sama aku?" Tanya Deren.

Vio mengangguk sambil tersenyum. " *I love you too*."

CUP

Deren melumat bibir Vio, dengan penuh cinta, kali ini Vio membalas ciuman Deren.

Refleks, Vio mengalungkan tangannya di leher Deren, saat Deren mengangkat tubuhnya ke pangkuan lelaki itu.

"Vi, Ren, bes ups, maaf-maaf, lanjutim aja." Dengan tiba-tiba Ana masuk, membuat Deren, dan Vio langsung melepas lumatannya dan menunduk malu.

"Ekhm... kenapa Mi?" Tanya Deren, berusaha menetralkan suasana, sedangkan Vio, gadis itu telah turun dari pangkuan Deren, sambil menggigit bibirnya malu.

"Mami cuman mau bilang, besok jadwal terbangnya diundurin, jadi jam delapan, itu aja sih... Mami keluar dulu, lanjut yang tadinya, kalo bisa sampe jadi anak kembar, okay." Dengan cepat Ana menutup pintu, takut-takut jikalau, Vio akan meneriakinya lagi.

"MAMI!" Kan, benar dugaan Ana, untung ia cepat tanggap.

Setelah keluarnya Ana, Deren, dan Vio saling tatap, pipi Vio merona sempurna.

"A aku mau tidur." Ucap Vio, mulai membaringkan tubuhnya, disusul dengan Deren, yang langsung memeluk tubuh Vio.

"*Good night*." Ucap Deren

"*Night too*."

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Tak Perlu Khawatir Lagi

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

"Vi, Mami sama Papi pergi dulu, jaga kesehatan kamu." Ucap Ana, sambil memeluk Vio.

Vio mengangguk.

Kini Vio memeluk Papinya, "Pokoknya, Papi harus janji, sering kabarin Vio."

"Pasti." Balas Rangga, sambil mengusap rambut panjang anaknya itu.

"Ren, kita titip Vio sama kamu, jaga dia baik-baik." Ucap Rangga, setelah melepas pelukannya, dan Vio.

"Sip Pi!"

"Ren, Rey, kita duluan." Pamit Rangga, dan Ana.

"Dah..." Rena, Rey, Vio, dan Deren, melambaikan tangannya pada Ana, dan Rangga.

Setelah dirasa pesawat yang ditumpangi Ana, dan Rangga lepas landas, mereka semua memutuskan untuk pulang, Vio, Deren, dan Raffa pulang ke Apart, sedangkan Rena, dan Rey ke rumah mereka.

"Mom, Laffa mau susu." Rengek Raffa, duduk di pangkuan Deren, yang asik bermain PS.

"Tunggu, Mommy bikinin dulu ya."

"Dad ini apa?" Tanya Raffa dengan polosnya, saat melihat *stik* PS yang dipegang Deren.

"Ini namanya *stik*, buat main, mau coba gak?"

Raffa mengangguk, lalu Deren meletakkan beberapa jari-jari kecil Raffa, di tombol-tombol yang tertera pada *stik* tersebut.

"Wah, motolnya jalan Dad." Ucap Raffa, kegirangan melihat vidio game, yang menyala di TV.

"Iya dong! Seru gak mainnya?" Tanya Deren, sambil sesekali menyium pipi Raffa dari samping.

"Selu Dad!"

"Cepet lagi Dad!"

"Ayo!"

"Nih Raffa, susunya." Vio menyerahkan satu gelas susu ke Raffa, tapi Raffa menolaknya.

"Bental Mom, lagi selu mainnya."

"Ren, jangan diajarin Raffa main gituan, Raffa masih kecil, entar kalo ketagihan, terus matanya rusak gimana?" Peringat Vio.

"Entar Vi, nanggung, lagi seru nih, ya gak Raff?"

"He'em, Mom diem dulu, Laffa sama Dad lagi selu."

"Yaudah." Balas Vio, lalu ia beranjak menuju kamar.

Vio marah pada Deren, seharusnya yang Deren ajarkan ke Raffa itu, mengenalkannya pada benda, atau hewan, bukan malah mengajarkan Raffa, yang seharusnya belum Raffa tau. Bukannya apa, Raffa itu anaknya aktif, dia saja belum berumur tiga tahun, sudah bisa bicara, kalau Raffa sampai ketergantungan *gadged* kan bahaya.

Deren yang menyadari Vio marah, segara, ia mematikan PS nya. "Raff, kayaknya Mommy marah sama kita." Adu Deren, pada Raffa.

"Mom malah? Kenapa?"

"Karna kita gak mau denger Mommy, ke Mommy yuk, bujuk dia supaya gak marah lagi." Ajak Deren, yang diangguki Raffa.

Deren masuk kedalam kamar.

"Vi." Panggil Deren, sambil menggendong Raffa.

Tak ada respon dari Vio, gadis itu asik dengan ponselnya.

"Vi."

"Mom."

Panggil Deren, dan Raffa bersamaan, namun masih tak ada respon juga.

Deren memutuskan untuk meletakkan Raffa di samping Vio, lalu mengambil ponsel Vio.

"Paan sih?! Balikin!"

"Kita minta maaf, gak mau denger kamu tadi." Ucap Deren tulus.

"Hm." Vio memutar bola matanya jengah.

"Mom aapin, janji deh gak kan ulang." Timpal Raffa.

"Ayolah Mommy nya istrinya aku, maafin aku ma Raffa dong."

"Gak usah ngegombal! Alay tau gak!"

Mulutnya mah bilang begitu, tapi saat ini jantungnya berdebar.

CUP

Deren mengecup bibir Vio sekilas.

"Astaga Deren! Nanti Raff "

"Matanya Raffa udah ku tutupin." Ucap Deren, sembari cengengesan.

Vio memutar bola matanya jengah.

"Maafin kita ya?" Lanjut Deren.

"Aapin Laffa uga Mom."

Vio mengangguk pelan, "Tapi janji, Raffa gak boleh main *game-game* gitu lagi."

Raffa mengangguk semangat. "Makasih Mommy." Raffa memeluk Vio, dan dibalas oleh gadis itu.

Deren yang melihat interaksi dua orang itu, tersenyum manis, rasanya ia ingin cepat-cepat punya anak kalau

begini.

"Besok kan kita udah sekolah, Raffa mau dititip, ke Mama atau gimana?" Tanya Vio, sambil menatap Raffa, yang tengah tertidur pulas.

Posisinya sekarang, Deren dan Vio duduk dipinggir kasur, sedangkan Raffa tertidur ditengah-tengah kasur.

"Tadi Mama nelpon, bilang Raffa bawa ke rumahnya aja."

Vio mengangguk.

"Ren, aku mau nanya ke kamu, tapi kamu harus jawab jujur." Ucap Vio, menatap Deren takut-takut.

"Tanya aja."

"Janji dulu harus jujur."

"Iya janji."

"Nasya, siapa kamu?" Tanya Vio hati-hati.

Setelah menanyakan itu, dapat Vio lihat perubahan raut wajah Deren, yang drastis.

"Eh lupain aja." Ucap Vio, lalu ia hendak berbalik membaringkan badannya, namun Deren menahan.

"Aku bakal jawab dengan jujur, tapi kamu harus denger dengan saksama." Ujar Deren.

Deren menarik nafas singkat. "Nasya itu sahabat aku dari kecil, lama kita sahabatan, gak kerasa, aku nyimpen hati ke dia, aku gak tau dia suka sama aku apa gak. Tapi waktu dia mau ke Prancis, saat kelas 10, aku nembak dia, dia gak nolak, gak juga nerima, dia bilang dia juga cinta sama aku,

tapi dia gak mau pacaran jarak jauh, alias LDR-an, makanya, dia suruh aku buat nunggu dia, sampai dia pulang baru kita pacaran." Jelas Deren.

Vio menunduk "Jadi... kalo Nasya udah kembali nanti, kamu bakal pacaran sama Nasya?" Tanya Vio, masih menunduk.

"Ya gak lah! Gila aja! Aku udah punya istri, ngapain mesti pacarin cewek lain."

"Kalo seandainya kamu gak punya istri, kamu bakal pacaran sama dia kan?"

"Yang jelas, dan yang pasti, sekarang posisi dia udah digeser sama kamu, hati aku sepenuhnya udah milik kamu, dan Nasya, cewek itu cuma masa lalu, dan sahabat aku, gak lebih."

Vio menggigit bibir bawahnya, benar-benar bahagia dengan fakta yang ada.

"Eh?" Vio tersentak, saat Deren menarik tubuhnya, kepangkuan cowok itu.

Deren memeluk pinggang Vio *possesif,* perlahan ia mendekatkan wajahnya dengan wajah Vio.

Tak lama.

"Stop!" Vio menghalangi bibir Deren, dengan telapak tangannya.

"Kenapa sih yang? Udah nanggung nih." Protes Deren.

"*No... no... no*... Raffa lagi bobok, nanti dia kebangun."

"Cuman sekali beneran deh, bibir doang, gak yang lain-lain."

"Nggak Deren, udah ah tidur, besok sekolah." Vio turun dari pangkuan Deren, namun sebelum itu, ia mengecup singkat pipi Deren, membuat Deren terkekeh singkat.

"*Dp* nya aja dulu." Ucap Vio.

"Asek... Asek... perkenalkan nama ane Karen, salam kenal semua! Kalo ada yang mau minta foto, ayok silahkan, mumpung belom ada *antrean*!" Teriak Karen, membuat teman-temannya menutup telinga, dan menunduk malu, pasalnya Karen berteriak heboh, membuat pengunjung kantin berbalik, kearah meja mereka.

"Bukan temen gue." Ucap Rayn.

"Gue gak kenal." Ucap Jessica.

"Gue gak pernah temenan, sama orang gila." Ucap Deren.

"Kurang ajar lo semua! Dasar teman bangsyat!" Gerutu Karen.

"Udah-udah, berisik lo semua, lo pada pesen aja, biar gue yang traktir." Ucap Deren.

"Ada angin apa nih bos, tumben-tumbenan mau neraktir? Biasanya juga, di bujuk ampe mampos baru mau." Ujar Karen.

"Mau apa kagak nih?" Balas Deren.

"Ya mau lah! Siapa coba yang mau nolak gratisan!" Seru Karen, membuat teman-temannya menggeleng heran, cowok itu kaya melintir, tapi senang banget dengar yang namanya gratisan.

"Biar gue sama Vio aja yang pesen, yuk Vi." Ajak Tania

"Lo semua mau mesen apa?" Tanya Tania.

"Samain aja." Jawab Jessica, yang disetujui teman-temannya.

"Ren, pasti lo udah *ekhm-ekhm* kan, sama bini lo?" Pertanyaan tak bermutu itu, keluar dari mulut Rayn, langsung saja, Sarah yang duduk disampingnya, menabok lengan pacarnya itu.

"Belom, lagian juga kalo gue mau, gak bisa sekarang, apalagi ada Raffa." Jawab Deren, seadanya.

"Weh kambing lo Ren! Kalo lo *bikin* nya sekarang, kasihan Vio, nanti kalo dia hamil gimana? Kan dia masih sekolah" Timpal Jessica.

"Alhamdulillah, kalo Vio hamil, orang tujuan gue emang itu."

"Ih! Kenapa kalian, pada bahas yang kayak gini sih?! Nanti gue laporin kak Vio, tau rasa loh kak Deren." Ancam Sarah.

"Eh jangan dong! Salahin pacar lo tuh, kan dia yang mulai." Balas Deren.

"Enak aja salahin gue, salah lo lah, kan lo yang jawab." Ucap Rayn.

"Tapi kalo lo gak bertanya, gak mungkin kita bahas ini bangke!"

"Udah! Kalian berdua sama aja, kamu juga Yen yang salah." Ujar Sarah.

"Ada apa sih nih ribut-ribut?" Tanya Vio, yang baru saja membawa nampan, berisi makanan dengan Tania.

"Eh? Gapapa! Letakin makanannya disini." Balas Deren cepat, agar si kampret Rayn dan Karen tak bocor.

"Gais, *party-party* lagi yuk, dimana gitu, kayaknya enak nih, kalo *barbeque*-an." Ucap Theo, sambil memakan makanannya.

"Setuju! Gimana kalo *barbeque*-an nya di rumah gue aja, mumpung orang tua gue ke LA." Ucap Vio.

"Okay, kita *barbeque* nya, pas libur semester, dua minggu ke depan, sekalian aja kalian bermalem dirumah Vio, lagian rumah Vio, kamarnya banyak, jadi cukup lah." Tambah Deren

"Sip!" Seru semuanya.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Malu

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

"Uh... Raffa lucu banget sih!" Pekik Jessica, sembari memangku Raffa.

Saat ini, mereka tengah berkumpul di Apartement, sehabis pulang sekolah.

Posisi nya, Deren dan Vio, duduk di sofa panjang, disamping Vio, ada Jessica yang duduk, sambil mangku Raffa, lalu Tania, dan Sarah duduk disofa untuk dua orang, Theo disofa *single,* sedangkan Rayn, dan Karen duduk di karpet, sambil bermain PS.

"Jadi, Raffa lo titip di tante Rena, setiap kalian ke sekolah?" Tanya Theo.

"Iya, lagian Mama ngotot banget, mau jagain Raffa terus, sampe-sampe kalo gue sama Deren mau jemput Raffa, Mama biasa nahan." Jelas Vio.

"Kode tuh Vi, Ren, tante Rena udah mau gendong cucu." Balas Tania.

"Jangan mulai deh..." Balas Vio, sambil mengecurutkan bibirnya.

Deren merangkul pundak Vio. "Tania ada benernya juga sih, kayaknya, Mama emang udah mau gendong cucu." Ucap Deren.

Vio memutar bola matanya malas. Ia malas membahas masalah ini, bukan karena ia tak mau punya anak, tapi jika

membahas persoalan ini, ia jadi kegelian sendiri, uh membayangkannya saja, membuatnya merinding.

"Udah ah! Yang merasa cewek, bantuin gue masak." Vio bangkit dari duduknya, dan berjalan menuju dapur.

"Karen! Lo ngeselin banget sih! Kembaliin *handphone* gue!" Teriak Jessica, sambil berlari mengejar Karen, yang memegang ponselnya.

"Bjir, lo nge-*stalk* adek kelas? Hahaha pedofil lo bangsat." Karen terkikik, melihat beberapa chat Jessica, dengan adik kelasnya itu.

"Gak usah sok tau deh! Sini kembaliin!"

Lain halnya dengan Karen, dan Jessica yang saling kejar-kejaran, Rayn membujuk Sarah, agar gadis itu tak marah lagi padanya, sebab, Sarah melihat ada notif cewek di ponsel Rayn.

"Sayang... bukan aku kok yang chat dia duluan, dia yang ngejar-ngejar aku." Bujuk Rayn.

"Tapi kamunya ladenin dia!"

"Tadi aku kira chat nya ada yang penting sayang, beneran deh suer, aku gak pernah bales-bales chat dia, selain tadi."

Lain lagi, dengan Karen-Jessica, dan Rayn-Sarah yang berisik nya minta ampun, Deren-Vio, dan Theo-Tania terlihat adem-adem saja. Theo-Tania asik nonton TV, sedangkan Deren-Vio bermain bersama Raffa.

"Aaaaa! Mom! Dad! Sakit!" Pekik Raffa, saat ia terjatuh.

"Makanya hati-hati Raffa." Tegur Vio lembut.

"Gala gala om-om, tante tante, Mom! belisik banget." Gerutu Raffa.

"DIEM! BACOT!" Seketika semuanya hening.

Bukan... bukan Vio, ataupun Deren yang berteriak, melainkan Raffa.

"Raffa, siapa yang ajarin kamu bilang gitu?" Tanya Deren.

"Om jelek Dad, dia bilang kalo olang belisik, belalti olang itu bacot." Ucap Raffa dengan polosnya.

Deren, dan Vio berbalik, menatap tajam kearah Karen.

"Hehehe... *peace*... gu gue duluan ya, dah..." Karen langsung berlalu pergi.

"Karen awas ya lo!" Teriak Deren.

Tiga minggu sudah, pernikahan Vio, dan Deren telah berlalu, Pernikahan yang kadang romantis, dan kadang *absurd,* membuat rumah tangga mereka semakin berwarna.

Drrrtttt... Drrrtttt...

"Vi, hp lo bunyi tuh." Ucap Tania, sedang membaca ditempat duduknya.

'*Assalamualaikum Vi?'* Sapa seseorang, diseberang sana.

"Waalakumsalam kak Shifa, kenapa?"

'Kakak cuma mau kasih tau ke kamu, kalo nanti malem, kakak mau ngambil Raffa kembali.'

"Loh? Emang kak Shifa, sama kak Regan udah balik?"

'Udah, baru aja tadi malem, kakak ambil Raffa dimana Vi? Di Apart Deren?'

"Ah iya kak, entar malem kakak ke Apart aja."

'Yaudah Vi kalo gitu assalamualaikum...'

"Waalaikumsalam."

Vio mematikan panggilannya, dengan wajah suram.

"Kenapa lo Vi?" Tanya Jessica, baru datang.

"Raffa udah mau diambil, sama kak Shifa." Jawab Vio lesuh.

"Dedek emes, udah mau diambil sama ibunya?!"

Vio mengangguk, menjawab pertanyaan Tania.

"Yah... padahal gue masih mau maen sama dia." Tiba-tiba, *mood* Jessica,, dan Tania juga menurun.

Raffa memang membawa dampak besar, pada teman-teman Deren dan Vio, setiap kali teman-teman nya datang ke Apart, pasti yang pertama mereka cari adalah Raffa, si balita imut itu.

"Selamat pagi anak-anak!" Seru Pak Karim, guru yang mengajar, dikelas XII IPA 1 pagi ini.

"Pagi pak!"

"Baiklah, kita mulai pembelajaran hari ini."

"Gue ke wc dulu." Pamit Vio pada teman-temannya, yang masih asik makan di kantin.

Deren, dan teman-temannya sudah tau, perihal Raffa yang mau pulang malam ini, mereka memutuskan untuk mengajak Raffa jalan-jalan sepulang sekolah.

"Akh!" Pekik seseorang, saat tak sengaja di tabrak, oleh Vio di depan toilet.

"Eh? *Sorry,* gue gak sengaja." Vio mencoba membantu orang itu namun tangannya langsung di tepis.

"Lo sengaja kan?! Lo dendem kan sama gue?!" Hujat orang itu, sambil berusaha berdiri.

"Gue bener-bener gak sengaja, lagi juga, buat apa gue sengaja buat ngejatuhin lo, kek gak ada kerjaan lain aja." Balas Vio melihat datar kearah Karin. Ya... Karin lah, orang yang tak sengaja ditabrak oleh Vio itu.

"Alah! Gak usah alesan! O iya, dua minggu lagi ujian semester kan?" Tanya Karin sambil tersenyum sinis.

"Hm, kenapa? Mau apa lagi lo?" Tanya Vio, sedikit penasaran, dengan maksud Karin bertanya padanya.

Karin menghela nafas pelan, lalu memegang pundak Vio, dengan senyum remeh, yang masih melekat di bibir nya itu.

"Gak kenapa-napa sih bagi gue, tapi, bagi lo yang *maybe,* bakal kenapa-kenapa, gue jamin, setelah libur semester nanti, masalah bakal dateng dirumah tangga lo, gak usah bingung, gue tau dari mana soal pernikahan lo sama Deren, dan lo juga gak perlu khawatir, gue bakal bongkar pernikahan lo ini, yang perlu lo khawatirin itu, NASIB rumah tangga lo nanti." Ujar Karin, dengan menekan kata nasib.

"*Good luck* buat lo, semoga lo bisa ngatasinnya." Lanjut Karin tertawa remeh, lalu meninggalkan Vio, yang masih

bertanya-tanya maksud dari Karin apa.

Bukankah, setiap rumah tangga pasti akan mendapat cobaan kan? Karena tidak selamanya perjalanan rumah tangga, akan lurus-lurus saja, yang penting saat menghadapi masalah nanti, ia dan Deren saling percaya, karena saling percaya itu kunci, dari semua masalah yang akan datang.

Tak mau berlama-lama, Vio memutuskan, untuk kembali ke kantin.

"Kak, emang harus sekarang ya, bawa Raffa nya?" Tanya Vio memelas, pada kakak sepupu dan kakak iparnya itu.

"Iya Vi, soalnya kita juga udah pesen tiket pesawat, buat balik ke Surabaya besok." Ucap Regan, dengan tangan yang masih menggunakan *gips.*

Vio membuang nafas kasar.

"Gak usah jutek gitu mukanya, makanya cepet *bikin* juga, yang kayak Raffa." Tambah Shifa, membuat Deren tersenyum sumriangah.

"Mulai lagi..." Cibir Vio, lalu bersandar pada sandaran sofa.

"Tenang aja kak, aku pastiin kakak dateng lagi ke sini, udah jadi dedeknya." Ucap Deren.

"Deren Ihh!" Vio mencubit perut Deren, karena pipinya sudah merah, akibat perkataan ambigu dari Deren.

"Akh! Sakit Vi! Raffa, kamu mau punya adek gak?" Tanya Deren, pada Raffa, masih berkutat dengan berbagai mainan, yang dibelikan oleh teman-temannya tadi.

"Mauuu!" Serunya.

"Raffa mau kan? Sekarang Raffa buruan minta adek gih sama Mommy." TitahDeren, dan Raffa menurutinya.

Raffa meninggalkan semua mainannya, dan berajalan menuju Vio.

"Mom, Laffa mau dedek." Pinta Raffa pada Vio.

"Deren mah... mending Raffa minta adek, sama Bunda, Ayah sana."

"Emang kamu gak mau punya anak dari aku Vi?"

"Ya... bukan gitu Ren, aku mau "

"BENERAN?!" Seru Deren, memotong ucapan Vio.

"Dasar gaje, udah sayang mending kita pulang." Ajak Regan, kepada anak istrinya.

Setelah keluarga kecil itu pulang dari Apart Deren, Deren langsung bersandar manja dibahu Vio.

"Jadi kamu beneran mau punya anak kan?" Tanya Deren, menghadapkan kepalanya kewajah Vio.

"Iya, semua suami istri juga mau... aku mau, tapi JANGAN sekarang." Ucap Vio menekan kata jangan.

"Tapi kalo aku udah minta langsung *bikin* ya?" Pinta Deren yang diangguki Vio.

"Kekamar yuk aku udah ngantuk." Ucap Vio.

"Padahal, aku mau ajak kamu jalan-jalan, mumpung malem minggu."

"Besok aja jalan-jalannya, emang kamu gak capek apa, pulang sekolah tadi jalan-jalan."

"Yaudah deh..." Deren mengecurutkan bibirnya, membuat Vio gemas.

"Ih gemes banget cih." Vio mencubit kedua pipi Deren, membuat sang empunya mengaduh kesakitan.

Vio menggeliat kecil, dari tidurnya, terganggu karena merasakan ada yang meniup-niup wajahnya.

"Ren... jangan ih! Geli!" Ucap Vio, saat sudah sadar sepenuhnya.

Vio ingin bangkit dari kasur, namun ditahan oleh Deren, alhasil dirinya kembali terbaring.

"Apa lagi sih Ren... aku mau masak sarapan, udah jam setengah sembilan, kan anak-anak mau dateng."

"Anak siapa? Anak kita?" Tanya Deren, dengan jahilnya.

"Udah deh... aku mau masak dulu."

"Kamu boleh bangun, kalo udah kasihin aku *morning kiss*." Ucap Deren, dengan entengnya.

Vio memukul pelan pipi Deren. "Jangan aneh-aneh! Udah, aku mau bangun!" Vio berusaha sekuat tenaga, namun hasilnya sama saja, malah Deren menahan, dengan menindihnya dari atas, membuat Vio berada dibawah Deren.

"Deren ih!" Geram Vio.

"Makanya *morning kiss* dulu."

"Yaudah pipi kamu mana?"

"Kok pipi sih? Bibir lah nih!" Deren memberikan bibirnya pada Vio.

Tanpa berpikir lagi, Vio langsung mengecup bibir Deren, namun kecupan itu berubah menjadi lumatan, sebab Deren menahan tengkuk nya.

"Assshhh..." Deren menggigit bibir Vio, karena Vio tak mau membuka mulutnya, alhasil, Vio terpaksa membuka mulutnya, memberikan akses pada Deren, agar suaminya itu tak menggigitnya lagi.

Ciuman yang biasa saja, menjadi semakin panas, namun...

"HOT ANJIR!" Pekik Karen, tiba-tiba membuka pintu kamar.

"Oh *my eyes*!" Ucap Rayn.

"Temen gue udah gede'." Ucap Jessica.

Melihat teman-temannya yang berdiri di depan pintu, membuat Vio menutup mata malu, sambil mengumpat dalam hati.

"Jingan lo semua! Ganggu aja!" Geram Deren,, lalu berjalan menuju kamar mandi, sebelum itu, ia mengecup singkat kening Vio.

"Ayoloh Vi, tadi pasti lo mau *naena* kan, sama Deren?" Tanya Jessica, berjalan menuju kasur Vio, diikuti Sarah, dan Tania, sedangkan para cowok memilih untuk menunggu Deren diruang tamu.

"Jangan ngaco lo! Udah ah, lo pada keluar sana, siapin bahan masakan buat sarapan, gue mau cuci muka dulu." Usir Vio, mendorong tubuh teman-temannya.

"Jangan lanjutin yang tadi, awas loh Vi!" Teriak Jessica.

"BACOT!" Vio membanting pintu kamarnya, lalu duduk di pinggir kasur dengan muka sebal, sambil menunggu Deren keluar kamar mandi.

"Kenapa mukanya kayak gitu? Hm?" Tanya Deren sembari menaiki kasur.

"Gara-gara kamu ih! Kan aku malu." Vio memeluk Deren, menyembunyikan wajahnya yang memerah tomat itu.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Hampir Kebablasan

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Hari ini, adalah hari terakhir ujian semester, sekaligus hari terakhir mereka sekolah pada semester ganjil ini, tiga minggu kedepan, mereka akan libur natal, dan tahun baru.

Sudah hampir tiga minggu, sejak kejadian memalukan, dimana Vio dan Deren terciduk oleh teman-temannya, Vio bersumpah, tak akan membiarkan Deren menciumnya lagi, ketika teman-temannya berencana mengunjungi Apart.

"Weh rasanya otak gue mau meledak, gila aja soal fisika ada empat puluh soal, mana soalnya gak jelas lagi." Gerutu Karen, sambil berjalan menuju parkiran, beriringan dengan teman-temannya.

"Bukan soalnya yang gak jelas, tapi otak lo, yang gak jelas, ada apa kagak." Balas Jessica.

"Alah! Kayak otak lo ada aja." Balas Karen, membuat Jessica memutar bola matanya malas.

"Acara *barbeque* entar malem, jadi kan?" Tanya Theo.

Semuanya mengangguk. "Gimana kalo kita bagi tugas, untuk yang perempuan beli bahan masakan, terus untuk cowok siapin alat-alat, yang digunain buat *barbeque* nanti." Usul Theo.

"Ide bagus, kita yang ceweknya beli bahan pake mobil gue aja, untungnya gue bawa mobil." Tambah Tania.

"Yaudah, kita berangkat sekarang, entar ketemunya di rumah gue, Ren, kamu bawa kunci cadangannya kan?" Tanya Vio.

"Udah, ada di mobil." Jawab Deren.

"*Let's gooo*!" Seru teman temannya.

Kebahagiaan yang tercetak diwajah mereka, membuat seseorang kesal diujung sana... siapa lagi kalau bukan Karin.

"Tunggu aja, kebahagiaan yang ada di muka lo semua, bakal segera luntur." Ucap Karin sembari tersenyum sinis.

Malam harinya.

Semua bahan, dan alat yang akan mereka gunakan, sudah lengkap.

"Rumah berasa istana." Ucap Karen, sambil menghirup lembut, udara malam, di area kolam yang terbilang luas.

"Kampungan lo, kayak kagak punya kolam aja!" Celetuk Rayn.

"Bukannya gue kampungan, tapi gue berusaha buat jadi tamu yang baik, salah satu nya dengan muji-muji rumah nya." Balas Karen.

"Eh! Lo berdua gak usah berantem disitu, mending kesini bantu kita-kita buat masak!" Teriak Jessica.

Beberapa menit kemudian, akhirnya masakan mereka jadi. Mereka duduk di karpet dekat kolam, dengan posisi melingkar, mengelilingi makanan.

"Alhamdulillah... kenyang kawan, gue lagi galau nih." Ucap Karen, sambil menampilkan wajah cemberutnya.

Vio yang berada disamping kirinya, menghela nafas pelan, sedangkan Jessica, berada disamping kanan nya, memutar bola matanya malas.

"Bisa galau juga lo?" Ejek Deren.

"Yaiyalah! Lo jangan sekate-kate ye, biar di kata gue ganteng nya gak ketulungan, tapi gue juga bisa galau."

"Gue waras, gue ngalah." Ucap Deren.

"Jadi gini, kemarin gue habis nembak cewek, cewek itu nerima gue "

"Lah anjir, lo punya cewek gak bilang-bilang!" Potong Rayn.

"Nah itu dia masalahnya, hari ini tuh sebenarnya, gue mau neraktir kalian, terus kenalin cewek gue ke kalian, tapi..." Karen menggantungkan ucapannya.

"Tapi apa?" Tanya Rayn, mewakili teman-temannya.

"Tapi, tadi malem, gue putus sama dia "

Semua teman-temannya tertawa.

"Dengerin lanjutannya dulu anjir! Gue diputusin, gara-gara katanya, cowok yang dia suka nembak dia. Yang gue heranin adalah, dia nerima gue karena apa samsuddin?!" Kesal Karen.

"Lo cuman dijadiin pelarian lah... KASIHAN..." Ucap Deren, membuat Karen melemparkan piring kertas bekas, ke wajahnya.

"Jorok lo!" Ucap Deren.

"Biarin! Wlee..." Karen mengulurkan lidah pada Deren, yang berada disebelah kiri Vio.

"Bocah!" Ucap Vio.

"Main ToD yuk?" Tawar Theo.

"Pake kartu apa manual?" Tanya Rayn.

"Pake kartu aja, nih gue beli kemaren." Theo meletakkan kartu *Truth or Dare,* masih lengkap dengan, kotak dan masih diplastikin.

Deren mengeluarkan kartu-kartu itu, dari kotaknya. "Kuy mulai, putar botol nya." Deren menunjuk, sebuah botol bekas sirup.

Permainan dimulai, Karen memutar botolnya, dan akhirnya kepala botol berhenti tepat di dirinya sendiri.

"Lah gue anjir!"

Ia membuang sebuah koin ToD keatas, dan hasilnya, ia mendapat *Dare*.

Karen menarik satu kartu *Dare* "Peluk, salah satu orang yang ada disamping kamu, hingga permainan dua putaran habis." Ucap Karen membaca Dare nya.

Karen berbalik kearah kanannya, mendapati Jessica, lalu ia berbalik ke kiri mendapati Vio.

Sontak, Deren langsung merangkul pinggal Vio, mendekatkan tubuh gadis itu, dengan tubuhnya. "Jangan bini gue."

"Lah? Jadi gue harus meluk "

"*Big no*! Gue gak mau di peluk sama lo!" Tolak Jessica.

"Ayok, kak Jessica! Mau! Mau! Mau!" Kompor Sarah.

"Peluk! Peluk! Peluk!" Seru semua teman-temannya.

"Gak ada, gak ada! Gue gak mau!"

"Peluk atau cium? Lo pilih mana?" Ujar Rayn.

"Loh? Kok gitu?"

"Iyalah, lo gak mau dipeluk, yaudah cium aja kalo gitu."

"Yaudah! Oke!" Putus Jessica.

Karen mendekap tubuh Jessica, membuat teman-temannya memekik heboh.

"Cie... cie... ekhm!" Goda Tania.

"Apasih lo Tan!"

"Anget gak Jess?" Tambah Theo.

"Sekali lagi lo pada bicara, gue bubar nih." Ancam Jessica.

"Si jeje gak seru, mainnya bubar-bubaran." Vio memanyunkan bibirnya.

"Jeje-jeje, pala lu!"

"Udah! Udah! Lo berdua kerjanya berantem mulu! Putar lagi botolnya!" Titah Tania.

Karen mulai memutar botol. Kepala botolnya berhenti pada Vio. Vio memutar koin ToD, dan mendapat *Dare*.

"Duduk dipangkuan orang, yang ada disamping kamu." Ucap Vio, membaca *Dare* nya, dengan mata yang melotot.

"*Dare* macem apa ini?! Gak mau ah!" Gerutu Vio.

"*No*! Enak aja lo mau lari dari game! Liat gue, bukan gue yang dapet ToD nya, tapi malah gue yang kena sial." Omel Jessica.

"Udah lah Vi, ikutin aja, lagian lo kayak duduk dipangkuan siapa aja." Ucap Rayn.

"Kenapa malu sih sayang?"

"Deren mah." Rengek Vio.

Akhirnya, mau tak mau, Vio duduk dipangkuan Deren

"Ren malu!" Adu Vio, sambil memeluk Deren, menyembunyikan wajahnya, didada bidang Deren.

"Kan ada aku." Balas Deren membalas pelukan Vio.

"*Sweet* nya akh! Yang... mau juga, sini dong, aku pangku-in." Rengek Rayn, pada Sarah.

"Gak usah manja!" Balas Sarah, membuat teman-temannya tertawa ngakak.

WARNING 20+

HARAP BIJAK DALAM MEMBACA, BILA BELUM ADA IKATAN PERNIKAHAN JANGAN DITIRU AGAR TIDAK MEMPERMALUKAN KELUARGA

Permainan mereka telah berakhir, jam sudah menunjukkan pukul 01.08 AM. Kini mereka semua tertidur, Karen, Rayn, dan Theo, tidur di kamar tamu, Sarah, Tania, dan Jessica tidur di kamar Vio, sedangkan Deren, dan Vio tidur dikamar Rangga-Ana.

"Ren jangan peluk kenceng-kenceng! Aku gak bisa nafas." Omel Vio, sambil berusaha melepas diri dari Deren.

"Gemes tau! Jadi pengen makan."

"*Night kiss* nya dong." Pinta Deren, melonggarkan pelukannya pada Vio.

"Emang *night kiss* ada ya?" Tanya Vio, dengan wajah polosnya.

"Ada, nih aku baru bilang."

"Bisa gak sih, sehari aja gak mesum?!"

"Kalo aku gak mesum, kita gak bisa punya anak dong." Ucap Deren, sambil mengusap-usap wajah Vio lembut.

Vio memukul tangan Deren, yang mengusap wajahnya "Jangan digituin muka aku, geli."

CUP

"Deren ih! Nakal banget ya kamu!" Vio mengecurutkan bibirnya imut.

"Makanya *night kiss* nya dong."

"Entar kalo aku cium, kamu malah nahan lagi."

"Gak bakal nahan lagi deh, suer!"

CUP

Vio tertipu, nyatanya Deren menahan tengkuknya. Mau tak mau, Vio menerimanya, dan sesekali membalas ciuman Deren, Vio tak mau menutup bibirnya lagi, sebab takut, Deren akan menggigitnya.

Ciuman yang awalnya cuman lumatan biasa, kini berubah menjadi ciuman panas, bahkan sekarang tangan Deren sudah menyapu paha mulus Vio, yang hanya menggunakan *hotpants*.

"Mhhh..." desahan itu keluar begitu saja dari mulutnya, Vio yang benar-benar merasa kegelian.

Jantung Vio, dan Deren bergemuruh hebat, merasakan hal aneh, yang pertama terjadi pada diri mereka.

"Renhhh... u dahhh " Ucap Vio, disela-sela ciuman mereka. Deren tak mengubris ucapan Vio, malah Deren yang tadinya bermain di bibir Vio, kini berpindah dileher jenjang gadis itu.

"Ah... De ahhh " Deren benar-benar membuatnya meremang.

Tangan Deren yang tadinya bermain dipaha Vio, kini beralih memasuki kaos gadis itu, ia mengelus perut putih nan mulus Vio.

Tangan nakal Deren, juga sudah menggapai dua gundukan milik Vio.

Vio mendorong tubuh Deren kuat, ia tak ingin hal lebih terjadi, dan berhasil.

Nafas Vio, dan Deren terengah-engah. Vio menggeleng menatap Deren.

"Jang an seka rang, anak-anak masih ada." Ucap Vio, dengan mata yang menyiratkan rasa bersalah, karena melihat wajah Deren yang menginginkan dirinya.

Deren diam, menatap Vio dalam.

Vio menunduk dalam "maaf..." lirihnya.

Deren mendekati Vio, dan memeluknya "gak usah minta maaf, kamu gak salah, kamu bener, anak-anak nginep disini." Ucap Deren menyium rambut halus Vio.

"Makasih karna kamu ngerti, dan maaf, karena aku belum bisa beriin sekarang."

"*It's okay*, lagian kalo mereka udah pulang, aku udah bebas kan, milikin kamu." Ucap Deren, dengan nada jahilnya.

Vio memukul dada Deren "ih! Kamu tuh ya..."

"*Itu* kamu besar loh Vi."

"Deren!" Teriak Vio.

"Husttt... jangan teriak, entar mereka denger."

"Kamu sih..."

"Maaf deh... udah tidur cini *baby* nya Deren." Ucap Deren.

"Dasar suka banget bikin aku nge-*fly*."

"Emang kamu nge-*fly*?"

Vio mengangguk samar "sering malah..."

Deren tertawa pelan. Dirinya benar-benar merasa nyaman dengan Vio, hari-hari nya terasa lebih berwarna, dangan tingkah imut dari Vio. Sepertinya, ia harus berterima kasih sama Mama Papa nya, karena telah menjodohkannya, dengan gadis seimut Vio ini.

"Tidur yuk... *good night baby*." Ucap Deren, lalu mengecup kening Vio singkat.

"*Night to baby*." Vio memeluk erat tubuh Deren.

PENGUMUMAN!!! BUAT PARA READER KOH, JADI MULAI HARI INI, AUTHOR BUAT JADWAL UPDET, BIAR KALIAN GAK BINGUNG, AUTHOR UPDETNYA KAPAN

JADWAL UP
- Selasa
- Kamis
- Sabtu
- Minggu

SEKIAN TERIMA SEHUN

Btw, makasih ya buat kalian yang selalu setia nungguin My Future updet, and jangan lupa setiap membaca tinggalin jejak (vote dan komen) biar author semangat updet nya, BYE BYE!!!

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Cowok Bodoh

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

TOK

TOK

TOK

Entah siapa yang mengetuk pintu kamar pasutri muda, yang masih bergelut di alam mimpi itu.

"Ren! Vi!" Terdengar suara Jessica, yang berteriak, di balik pintu.

"Enghhh" Vio menggeliat pelan, lalu berbalik, mendapati Deren yang masih tertidur pulas, sambil memeluknya.

Dengan perlahan, Vio menyingkirkan tangan Deren dari pinggangnya, lalu menyepol rambutnya asal, berjalan menuju pintu.

"Paan sih, pagi-pagi udah teriak?" Tanya Vio, dengan malas.

"Hello!! Ini udah jam sembilan ya! Itu ada jam segede dosa lo, nampilin jelas arah jam nya, terus lo bilang masih pagi?!" Pekik Jessica, sedangkan Vio menutup kedua telinganya.

"Deren mana? Kita mau pamit pulang." Ucap Tania

"Masih tidur." Jawab Vio.

"Oh, capek abis *itu* an ya semalem?" Goda Karen.

"Itu, apaan sih?" Tanya Vio heran.

"Deren mainnya kasar gak Vi?" Tanya Rayn.

"Sumpah, gue gak ngerti maksud kalian apa."

"Vi, kalo lo udah *anuan* sama Deren, ya... gak usah di pamer juga kali." Timpal Jessica.

Vio masih bingung, dengan perkataan teman-temannya. "Kak Vio." panggil Sarah.

Vio mengeritkan keningnya, saat Sarah memberi kode, untuk melihat lehernya. "Lihat leher kakak di cermin." Arah Sarah.

Vio berbalik ke cermin, yang berada di samping pintu.

Ia lantas cengo, melihat lehernya yang dipenuhi bercak merah keunguan.

"Jadi pengen nikah juga gue, biar tiap hari bisa kawin." Ucap Karen.

"Kawin, bapak lo salto!"

"UDAH! LO SEMUA PULANG AJA!" Vio membanting pintu kamar.

Lagi-lagi dirinya dibuat malu, oleh teman-teman laknatnya.

"Kenapa teriak?" Tanya Deren, dengan suara bantalnya.

Vio langsung menyusup masuk, ke dalam selimut, lalu memeluk Deren, menyembunyikan wajahnya di dada bidang, milik suaminya. Sudah menjadi kebiasaannya, ketika ia malu, pasti langsung memeluk Deren.

"Malu..." Adunya pada Deren.

"Malu kenapa?" Tanya Deren, mengapit kedua kaki Vio, menggunakan kedua kakinya, jadilah ia memeluk Vio seperti guling.

Vio duduk, memperbaiki posisinya. "Nih!" Vio memperlihatkan lehernya, yang dipenuhi bercak pada Deren.

Deren ikut duduk lalu...

CUP

Ia menyium singkat, leher jenjang Vio, yang sudah dipenuhi karya nya itu.

"Kenapa mesti malu sih? Kan kita udah sah, jadi wajar lah."

Vio memanyunkan bibirnya. "Kamu mah, gak rasanya jadi aku, aku malu." Vio lalu duduk, dipangkuan Deren, memeluk leher Deren, dan meletakkan kepalanya leher Deren.

Deren terkekeh pelan, gadisnya ini sangat lucu, apalagi saat malu seperti ini.

Tangan nakalnya, menyelusupkan tangannya, masuk kedalam kaos bagian belakang Vio. Mengelus punggung halus gadis itu.

"Deren ih! Geli!"

"Alus banget yang."

Vio membiarkan Deren bermain-main dengan punggungnya. Beberapa menit kemudian, dirasa tangan Deren mulai berkeliaran kemana-mana, ia menarik tangan suaminya itu.

"Udah, ini masih pagi! Gak usah mulai." Ucap Vio.

"Sayang."

"Mm?"

"Minta jatah bentar malem dong."

"Iya."

Deren membulatkan matanya sempurna, tak ia sangka Vio akan mengiyakannya dengan semudah itu.

"Beneran?! *Seriuosly*?!"

"Iya ih!"

"Okay, sebagai ucapan terima kasih aku, mau jalan-jalan gak?" Tawar Deren, sambil sesekali membelai rambut hitam Vio.

Vio mendongak kan kepalanya, menatap Deren "kemana?" Tanyanya.

"Ada, pokoknya kamu nanti bakal senang."

"Yaudah aku mandi dulu."

"Emmm..." gumam Deren, lalu kembali berbaring.

"Kita sebenarnya mau kemana sih?" Tanya Vio, sambil melihat kearah Deren yang sibuk menyetir.

"Ada, tunggu aja, bentar lagi nyampe."

Setelah beberapa menit, akhirnya mereka sampai di tempat, yang dimaksud oleh Deren.

"Pantai?"

"*That's right*! Ayo turun!" Seru Deren.

Saat mereka keluar dari mobil, banyak pengunjung pantai yang menatap mereka, terutama kaum adam, menatap Vio yang sangat cantik, dan tergoda melihat paha Vio, yang hanya setengah tertutup.

Sontak, melihat mata para lelaki itu, Deren langsung melepas jaket levisnya, mengikatnya dipinggang Vio, lalu merangkul pinggang istrinya itu *posesive*.

"Kenapa?" Tanya Vio.

"Kenapa? Dari tadi paha kamu diperhatiin sama mereka, andai aku orangnya emosian, udah aku colok tuh mata mereka. Kamu juga! Ngapain pake rok pendek gitu?" Omel Deren.

"Yaudah sih, udah terlanjur juga, kamu juga gak bilang sama aku, kalo mau ke sini, kan aku bisa pake pakaian yang lebih terbuka, dibanding ini." Ucap Vio, lalu melepas tangan Deren, dari pinggangnya, takut-takut Deren akan menghabisinya, karena ucapannya barusan.

"Oh udah berani buka-bukaan ceritanya? Sini kamu!" Titah Deren, sambil menatap tajam kearah Vio.

"Hehehe... ampun, cuma becanda doang kok." Ucap Vio, sambil membentuk *peace* di jarinya.

"Nakal ya sekarang." Deren langsung menyambar tangan Vio, menggenggamnya erat. "Ke sana yuk!" Ajak Deren.

"Tapi, aku gak punya pakaian ganti." Ucap Vio lesuh

Deren menyubit hidung Vio "emang, siapa yang suruh kamu basah-basahan?"

"Terus kesini mau apa?"

"Cuci mata, liat bule pake bikini." Jawab Deren, dan langsung mendapat jambakan dirambutnya.

Saat ini, Deren, dan Vio, tengah berada di bioskop.

"Hiks... hiks... sedih banget." Ucap Vio, sambil menangis sesegukan, karena film yang ia tonton, sampai pada klimaks nya, bukan hanya Vio yang menangis, tapi pengunjung yang lain juga ikut nangis.

"Udah... gak usah nangis, malu tau dilihatin orang." Ucap Deren, mengusap rambut panjang Vio.

"Lah terus, masa aku harus ketawa, kan gak lucu!"

"Ya juga sih."

"Kalo misalnya kamu, jadi pemeran utama cowoknya, kamu bakal ninggalin ceweknya gak? Kalo masa lalu kamu kembali? Kamu bakal langgar janji kamu gak?" Tiba-tiba Vio bertanya seperti itu, sambil menatap kearah Deren.

Deren tersenyum simpul, "hanya cowok bodoh, ninggalin cewek yang udah bikin dia nyaman, demi masa lalu nya, dan aku gak akan mau jadi cowok bodoh itu."

"Janji ya, gak bakal jadi cowok bodoh itu?" Vio menyedorkan jari kelingkingnya, pada Deren.

Deren mengaitkan jari kelingkingnya, ke kelingking Vio "*Promise*!"

"Udah ayo keluar, noh, orang-orang udah pada keluar juga." Lanjut Deren.

Vio mengangguk semangat. Ia berjalan beriringan dengan Deren, dengan salah satu tangan Deren, merangkul pinggang Vio.

"Itu bukannya Deren ya?" Monolog seseorang, yang melihat Deren keluar dari mall.

"Cewek itu siapa? Kok deket bangat sama Deren? Teman, atau pacarnya kah?" Lanjutnya.

"De " Baru saja orang itu, ingin memanggil Deren, namun seseorang memanggilnya.

"Ras? Ayo pulang!"

"Eh? Iya Ma."

20.06 PM
Apartement

"Dih! Manja banget, udah gede' juga!"

Deren memeluk lengan Vio, lalu beralih memencet kedua pipi Vio, membuat bibir gadis itu, monyong kedepan.

"Gak papa kali, manja sama istri sendiri." Ucap Deren, mencuri satu kecupan, di bibir Vio.

"Gak usah bikin, nge-*fly* lagi udah deh." Frontal Vio.

"Gak nyangka aku, dulunya, kita adu mulut mulu kerjaannya, terus kamu nyuruh aku jadi babu, ah... serasa gak mungkin sekarang bisa sama kamu." Lanjut Vio.

"Gak nyangka banget, kamu jadi babu aku ternyata bukan hanya tiga bulan, tapi seumur hidup."

"Oh jadi, selama kita nikah ini, kamu hanya nganggep aku sebagai babu kamu?! Gitu?!" Tanya Vio, dengan garangnya, membuat Deren menjadi semangat untuk mengganggunya.

"Iyalah, dari dulu juga, kamu emang babu aku."

"Yaudah kalo gitu, aku tidur di kamar tamu aja, kan PEMBATU sama MAJIKAN gak boleh sekamar." Ucap Vio,

membuat nyali Deren menciut.

"Eh? Becanda *baby*, kalo kamu tidur disebelah, berarti aku tidur sendiri dong, kan aku gak bisa tidur tanpa meluk kamu."

"Hilih, lebay!"

"Emang gitu kenyataannya, aku beneran gak bisa tidur tanpa meluk kamu, entah kenapa."

"Iya deh, iya."

Setelah itu, terjadi keheningan beberapa saat.

"Vi?" Deren membuka suara.

"Hm."

"*Baby*."

"Iya kenapa?"

"Mau nagih janji kamu." Ucap Deren.

Vio diam. "Kamu gak mau? Yaudah gak papa." Ucap Deren kecewa, lalu berbaring membelakangi Vio.

Bukan, bukannya Vio tak mau, tapi ia hanya kaget, dengan ucapan Deren, karena selama ini, lelaki itu selalu main nyosor.

Vio mendekat kan wajahnya kewajah Deren, ia berinisiatif untuk melumat bibir Deren duluan.

Deren langsung terduduk, dan diam.

Vio melepas tautannya "kenapa? Kan kamu mau aku, kenapa gak bales?"

"Kamu beneran mau?" Tanya Deren hati-hati.

Vio mengangguk.

"Gak kepaksa kan?"

Vio tersenyum lebar "nggak sayang." Balas Vio, dengan nada seksinya.

Dan malam itupun, Deren, dan Vio, melakukan hubungan, selayaknya pasangan suami istri, malam ini.

YUK KEPOIN IG NYA MY FUTURE

@myfuture.story

JANGAN LUPA DI FOLLOW YA

DI PART INI

SATU KATA BUAT:

DEREN?

VIO?

JESSICA?

TANIA?

THEO?

RAYN?

KAREN?

NASYA?

Jangan lupa tekan gambar bintang di bawah

- Kembali

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

"Cepetan Ren! Balep mobilnya!" Ujar Vio dengan greget.

"Iya sayang, tenang aja, kita gak bakal telat."

"Gak bakal telat apanya?! Awas aja, kalo sampe kita telat, jangan harap ada jatah selama sebulan." Ucap Vio sadis, membuat Deren melototkan matanya.

"Ya, jangan gitu lah yang! Emang kamu tega, liat aku puasa selama sebulan itu?"

"Ini gara-gara kamu juga! Kan aku udah bilang semalem, jangan dulu lakuin *itu* karna besoknya sekolah, apalagi ini hari pertama sekolah."

"Terus salah kamu juga, semalem bilang 'sekali lagi' padahal gak berhenti sampe jam satu! Intinya, kalo sampe kita telat, gak ada jatah selama sebulan!" Lanjut Vio.

"Sadis amat kamu *by*, sama suami sendiri juga"

"Biarin!"

"Sumpah ya! Gara-gara Deren, gue hampir telat!" Gerutu Vio, pada teman-temannya.

"Tumben lo berdua hampir telat, biasanya lo dateng lebih dulu dibanding kita, oh, atau jangan-jangan " Tania memicingkan matanya kearah Vio, Vio yang ditatap begitu, langsung menunduk menggigit bibir.

Tania menyibakkan sedikit rambut Vio yang terurai, dan melihat ada bercak merah keunguan disana, Jessica pun paham akan hal itu.

"Udah berapa kali Vi, *anuan* sama Deren?" Tanya Jessica pelan.

Vio menggeleng "gak tau." Jawabnya, dengan polos.

"Anjir! Berarti udah berkali-kali dong?! Lo aja gak tau udah berapa kali." Pekik Jessica.

"Eh! *Guys*! Ada anak baru hari ini dikelas kita." Ucap salah seorang murid perempuan kelas XII IPA 1.

Tania tersenyum senang. "Akhirnya gue gak duduk sendiri lagi." Ucap Tania.

Tania memang duduk sendiri, karena teman duduknya yang bernama Sila, pindah ke Kalimantan, beberapa bulan lalu.

"Assalamualaikum... anak-anak!" Sapa Bu Sri, guru mapel Biologi.

"Waalaikumsalam bu..."

"Kalian pasti udah tau, kalo hari ini ada anak baru, eh ralat, anak lama yang pindah kembali."

"Ayo masuk!" Lanjut Bu Sri, mempersilahkan murid baru itu untuk masuk.

Saat murid itu masuk, seketika kelas yang tadinya tenang, menjadi ribut.

"Itu Nasya kan?"

"Nasya tambah cantik."

"Halo Sya."

"Hai *guys*! Aku tentunya gak perlu memperkenalkan diri lagi, toh, kalian udah kenal sama aku, semoga kalian bisa nerima aku kembali." Ucap Nasya, anak baru itu.

"Nasya, kamu duduk disamping Tania."

Nasya mengangguk, dan berjalan menuju tempat Tania.

"Baiklah anak-anak, saya pikir jam pertama ini kalian *free,* dikarenakan ada urusan mendesak, yang harus saya selesaikan hari ini, tapi saya mohon jangan ada yang berkeliaran diluar, mengerti?!" Ucap Bu Sri.

"Ngerti bu..."

"Nasya! OMG! Sumpah ini lo?! Lama banget kita gak ketemu! Gue kangan tau sama lo!" Seru Jessica, sambil memeluk Nasya, setelah Bu Sri keluar kelas.

"Aku juga kangen sama kamu." Balas Nasya, membalas pelukan Jessica.

"Halo Sya." Sapa Tania, setelah pelukan Nasya, dan Jessica terlepas.

"Halo juga Tan."

"Eh? Ini siapa?" Tanya Nasya.

"Oh, ini Vio, anak Pelita yang ditukerin ke sini, sama dengan Jessica Vi, kenalin ini Nasya." Ucap Tania, namun Vio hanya melamun.

"Jadi ini Nasya? cantik orangnya, ramah juga keliatan baik banget, pantes aja, dulu Deren bisa jatuh cinta sama dia. Eh? Mikirin apa sih Vi?! Lo gak boleh gitu! Lo harus percaya, kalo Deren gak bakal jadi cowok bodoh itu." Batin Vio.

"Vi?" Panggil Tania.

"Eh? Iya kenapa?" Vio terlonjak kaget.

"Lo lamunin apa sih? Kenalin ini Nasya." Ucap Jessica.

Nasya mengulurkan tangannya kearah Vio, dengan tersenyum tulus Vio membalas uluran tangan itu.

"Viona, atau bisa lo panggil Vio."

"Kok kayaknya muka cewek ini gak asing ya? Ah! Mungkin cuma kebetulan aja." Nasya membatin.

Disisi lain...

"Ren, lo udah tau kalo hari ini Nasya kembali?" Tanya Theo, tak lepas dari buku-buku tebal yang ia baca.

Deren mengangguk "iya, gue tau."

"Terus gimana nanti? Lo mau kasih tau ke Nasya, kalo Vio itu istri lo, atau bagaimana?" Tanya Karen.

"Tapi Ren, gue rasa mending lo jujur aja deh, dari pada nanti kedepannya makin ribet." Usul Rayn, diangguki kedua temannya.

"Lo bener, gue emang harus jujur, gue gak mau terus-terusan terjebak dengan masa lalu, gue mau lupain semuanya." Putus Deren.

"Kita bakal selalu ada disamping lo, selama yang lo lakuin itu bener Ren." Ucap Theo.

"O iya, kan Nasya sekelas sama Vio, kayaknya istirahat nanti, mereka pasti ajak Nasya buat gabung, apalagi Tania itu temen dekatnya Nasya dulu." Ucap Karen

"Kalo nanti Nasya gabung sama kita, sikap kita kayak biasa aja, gak usah terlalu berlebihan." Timpal Theo.

TENG TONG TENG

Bel istirahat, telah berbunyi.

"Kantin kuy!" Seru Jessica, disetujui kedua temannya.

"Aku boleh gabung gak, sama kalian?" Tanya Nasya hati-hati.

Vio mengangguk "boleh kok! Ayo!"

Empat cewek tersebut, menyusuri koridor untuk menuju ke kantin dan tentu saja, bisik-bisik dari siswa-siswi lain, tak pernah absen.

"Sekolah ini gak banyak berubah ya?" Ucap Nasya, mengedarkan pandangannya, kesemua objek yang mereka lewati.

"Kita gabung dimeja Deren yuk! Disana udah ada Sarah juga." Ucap Jessica, saat melihat Deren, dan teman-temannya sedang makan di salah satu meja.

Vio menggeleng. "Jangan!"

Ketiga cewek yang ia temani jalan, berhenti "Lah? Kenapa Vi?" Tanya Jessica.

Vio menunduk, tak tau harus menjelaskan bagaimana pada teman-temannya, apalagi sekarang ada Nasya, kalau ia cerita ia akan malu.

"Pokoknya jangan! Gue gak mau ketemu sama tiga curut itu, terutama Karen."

"Emang kenapa sih?" Tanya Tania.

Vio menunduk lagi "malu." lirihnya.

Tania, dan Jessica tahu betul, apa yang terjadi, mereka berdua terkikik geli, "keciduk lagi?" Tebak Tania, dibalas anggukan oleh Vio.

"Kapan?" Tanya Jessica.

"Dua hari yang lalu, mereka main masuk aja! Pokoknya gue kesel sama mereka!"

Nasya yang tak mengerti maksud pembicaraan ketiga gadis itu, hanya bisa tersenyum, melihat interaksi mereka.

Jessica menarik paksa tangan Vio "udah sini Vi!"

"Ih gak mau!"

"Sya ayo!" Ajak Tania, dan Nasya hanya mengangguk, dengan senyum yang tak pernah pudar dari wajahnya.

"Hai *guys*!" Pekik Jessica, menyapa Deren, dan teman-temannya *plus* Sarah.

"Udah gak usah teriak, duduk aja." Ucap Theo.

"Eh? Nyai Vio, semalem sama Deren lancar lagi gak?" Tanya Karen, menggoda Vio, yang hendak duduk disamping Deren.

"Diem lo! Atau lo gak boleh main ke Apart lagi!" Sarkas Vio, sambil melototkan matanya kearah Karen.

"Ha halo semua..." Sapa Nasya ramah.

"Hai Sya, apa kabar?" Tanya Theo.

Nasya tersenyum "baik kok."

"Hai Deren." lanjut Nasya, menyapa Deren.

Deren tersenyum seadanya. "Hai juga Sya, duduk, tuh disamping Theo kosong." Balas Deren ramah.

Vio sama sekali tak marah, karena menurutnya, interaksi antara Deren, dan Nasya wajar, apalagi mengingat Deren, dan Nasya adalah sahabat dari kecil.

"Eh? Kamu siapa?" Tanya Nasya, pada Sarah, yang berada disamping kanannya.

"Kenalin, gue Sarah kak, pacarnya Rayn." Ucap Sarah ramah.

"Udah gede' ternyata kamu Yen, udah punya cewek." Ucap Nasya, pada Rayn yang duduk di depan Sarah, samping Vio.

"Iyalah, gue udah gede', tapi yang ono noh! Udah lebih gede' udah main *ituan* dia." Ucap Rayn, bermaksud menyindir Vio, yang berada disamping kanannya.

Vio mencubit pinggang Rayn, lalu beralih menyembunyikan wajahnya didada Deren, seperti kebiasaannya, ketika malu.

"Ren..." Adunya pada Deren, dengan wajah yang masih tenggelam di dada bidang suami nya itu.

Deren mengusap rambut hitam Vio. "Yen udah sih!" Tegur Deren, sementara yang ditegur hanya menampilkan wajah tanpa dosanya.

"Ka kalian pacaran?" Pertanyaan dari Nasya itu, membuat semua yang ada dimeja tersebut, diam.

Vio menegakkan tubuhnya, dan memperbaiki rambutnya, sedangkan Deren berusaha tenang.

"Dia bukan pacar aku..." Ucap Deren tenang, dengan menggunakan aku-kamu, yang memang selalu ia gunakan, saat bicara dengan Nasya.

"Tapi... istri aku." Lanjut Deren.

Nasya yang mendengarnya kaget, namun berusaha menutupinya.

"Kamu sama Vio..."

"Bukan! Kita nikah, bukan karena hal yang nggak-nggak, kita nikah, karena dijodohin, dan sekarang aku udah sayang sama dia, aku udah cinta sama Vio..." Jelas Deren, menjeda ucapannya sementara Vio yang berada disampingnya, menggenggam tangan Deren erat, seolah memberikan kekuatan pada Deren, agar dapat menjelaskan semuanya dengan mudah.

"...maaf... maaf karena aku gak bisa nunggu kamu buat jadi pacar aku, seperti yang aku bilang sebelum kamu pergi." Lirih Deren.

Nasya tersenyum "udah kali, gak usah minta maaf... aku ngerti kok, lagian kalo aku jadi kamu, aku juga bakal sama kayak kamu, lebih milih beralih hati, dibanding nunggu dua tahun lebih, tanpa kepastian." Ucap Nasya.

"*Thanks* Sya, udah ngertiin aku." Ucap Deren.

"Sans aja kali, kan kita teman!" Seru Nasya.

"Wah! Jadi geng kita, nambah satu anggota nih ceritanya." Timpal Jessica, berusaha mencairkan suasana.

Vio mengangguk "iya, geng kita jadi sembilan orang sekarang!" Seru Vio.

Deren bersyukur, punya sahabat sepengertian Nasya, dan punya istri yang selalu ada untuknya. Sekarang dirinya lega, tak ada lagi hal yang perlu dikhawatirkan, karena semua sudah beres.

JANGAN MARAH-MARAH LAGI SAMA NASYA, DAMAI YOK, JANGAN SOUZON LAGI, NASYA KAN BAIK

- Maaf

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

"Sayang." Panggil Deren.

"Kenapa?" Tanya Vio, tanpa mengalihkan pandangannya dari tugas-tugasnya.

Deren yang tadinya duduk di sofa, turun ke karpet, mengikuti Vio.

Deren memeluk Vio dari samping, dan menenggelamkan wajahnya, pada ceruk leher Vio.

"Ren ih! Geli tau! Jangan ganggu dulu deh, aku mau ngerjain tugas dulu." Keluh Vio.

Deren terus mengecup leher Vio, "Vi, *main* lagi yuk."

"Kamu gak capek apa, hampir setiap malem ngajak mulu?!"

"Gak kok! Malah tambah semangat! Apalagi mau bikin debay!"

"Gak, gak! Kapan-kapan lagi."

Bukan Deren namanya, kalau tak berusaha mendapatkan, apa yang dia inginkan. Deren terus saja menciumi seluruh wajah Vio, membuat Vio semakin terganggu.

"Deren ih!" Vio mendorong wajah Deren, namun Deren kembali pada aksinya.

"Deren berhenti!"

"Aku berhenti, tapi kita harus bikin debay, malem ini."

Vio menghela nafas gusar, "yaudah, iya" putusnya dari pada diganggu teruskan.

Vio bangun dari tidurnya, mendapati Deren yang masih terlelap, sambil memeluk tubuhnya.

Ia tersenyum, sembari mengelus wajah damai Deren. Perlahan, Vio memajukan wajahnya ke wajah Deren, Vio mengecup bibir Deren, namun saat ia mau menyudahinya, Deren malah terbangun, dan menahan tengkuk leher Vio.

Vio membiarkan Deren bermain dengan bibirnya sebentar, toh, ini juga belum jam berapa.

"Emmhh... Renhh udahh!" Ucap Vio, disela-sela ciumannya.

Deren melepas lumatannya, lalu mengecup singkat kening Vio.

"Morning *baby*." Ucap Deren, dengan suara bantalnya.

"Too *baby*..."

"Kamu mau sarapan apa?" Tanya Vio, masih setia menatap manik mata Deren.

"Aku mau capcai, yang selalu kamu bikin itu."

"Aku kedapur dulu, kamu mandi gih, biar semuanya beres."

"Siap bos!"

"Emm... pak, saya izin ke toilet." Ucap Nasya, mengacungkan tangannya.

"Oke silahkan." Balas guru mapel, yang mengajar dijam terakhir ini.

Selesai buang air, Nasya lalu membasuh wajahnya di *washtafel*.

Nasya mengambil benda pipih, dari saku rok nya.

Deren

Ren, pulang nnt, aku bisa nebeng gk?
Sekalian jg, mama mau ketemu kamu, dia kangen
-Nasya

Tak lama kemudian, orang yang Nasya ajak chat membalasnya.

Deren

Gk bs
Aku hrs plng sm Vio

Pliss Ren
Aku jg udah janji sm Mama

Yaudah, plng sklh nnt, lngsng tungguin aku di halte, samping sklh
Dan satu lg, gk usah kasih tau siapa" kalo kamu plng bareng aku

Thanks Ren

Deren yang berada di kelasnya, merasa bersalah pada Vio, ia tau bahwa ia telah membohongi Vio, tapi ia melakukan ini, agar Vio tak cemburu pada Nasya.

Deren mengentikkan, beberapa pesan pada Vio.

TING

Hp Vio berbunyi, untung saja gurunya tengah izin keluar.

Babies

Vi, plng nnt aku gk bs anterin kamu, soalnya aku ada urusan sm teman" futsal
Kamu plngnya sm tania, atau naik taxi aja ya?
Gak papa kan?

Gk papa kok, yg penting kamu cepat plng, soalnya cuaca agak mendung, apalagi kamu pake motor

Oke sayang

Bel pulang sekolah berbunyi.

"Mm... *guys,* aku duluan ya, soalnya udah ada jemputan." Ucap Nasya, pada teman-temannya.

"Iya, dah Sya..." Balas Jessica.

"Tan, gue nebeng sama lo ya." Pinta Vio, saat Nasya sudah keluar kelas.

"Tumben lo... doi lo mana?" Tanya Jessica.

"Lagi ada urusan sama teman futsalnya." Jawab Vio, sambil membereskan beberapa barangnya.

Dilain sisi...

Nasya sedikit berlari, menuju halte yang dikatakan Deren, dalam *chat* mereka tadi.

"Hai Ren." Sapa Nasya, sambil tersenyum hangat pada Deren, yang sibuk bermain ponsel, di atas motor *sport* hitamnya.

Deren mengalihkan pandangannya ke Nasya "ayo naik."

Nasya mengangguk menurut, menaiki motor Deren, dengan sedikit bantuan dari Deren, lalu ia tak sengaja memeluk Deren dari belakang.

"Eh? *So sorry sorry*." Ucap Nasya.

"Gak papa, peganggan aja, lagian aku nanti ngebut loh takutnya kamu terbang di bawa angin."

Nasya memukul punggung Deren, "enak aja! Kamu pikir aku ringan banget gitu? Udah, ayo jalan."

Sepanjang perjalanan menuju rumah Nasya, Deren, dan Nasya bercerita banyak hal, dan saling melemparkan canda tawa, sampai-sampai Deren sedikit melupakan... Vio, karena saking asiknya dengan Nasya.

"Assalamualaikum..." ucap Deren, dan Nasya bersamaan, saat mereka berdua masuk ke dalam rumah Nasya.

"Waalaikumsalam... eh? Deren?" Ucap seorang wanita paruh baya, yang bisa dibilang seumuran dengan Mama Deren.

"Halo Ma..." sapa Deren tersenyum.

"Astaga Mama kangen banget sama kamu, udah lama banget gak ketemu, o iya, duduk sini." Ucap Lina Mama Nasya.

"Sya, kamu buatin Deren minum gih!" Lanjut Lina, menyuruh Nasya.

"Gimana keadaan Rena?" Tanya Lina, saat Nasya telah berlalu, menuju dapur.

"Alhamdulillah, baik kok Ma, Mama sendiri apa kabar?"

"Mama juga sama baik kok, ngomong-ngomong kamu udah punya pacar?"

Deren tersenyum getir, merutuki dirinya, yang terlalu asik, dengan dunianya, sampai-sampai Vio, istrinya, hampir ia lupakan, apakah istrinya itu telah sampai di Apart, atau belum.

"Ren?" Panggil Lina, membuat Deren tersadar dari lamunannya.

"Aku gak punya pacar, tapi ak "

"Nih minumnya, eh? Aku ganggu kalian bicara ya... maaf-maaf."

"Gak kok." Balas Deren.

"Ren, kamu tinggal sampai malem dulu ya disini, Mama masih mau bicarain banyak hal sama kamu gak papa kan?" Pinta Lina.

"Mm... gimana ya Ma, tapi "

"Ayolah Ren... kamu emang gak kangen sama Mama?"

Deren terpaksa menyetujuinya.

Ya begitulah, jika selalu memprioritaskan perasaan *tidak enakan*, yang seharusnya tidak untuk dilakukan, semua itu akan terlanggar, hanya karena rasa *tidak enakan* itu.

"Deren mana ya? Udah jam setengah sembilan, kok gak balik-balik sih? Mana hujan deras lagi." Ucap Vio khawatir, sambil mondar-mandir di ruang tamu.

Tak lama kamudian, "Assalamualaikum..."

"Waalaikumsalam... kamu dari mana aja sih? Kan tadi aku udah bilang, pulangnya harus cepat! Liat nih sekarang, kamu basah kayak gini!" Omel Vio pada Deren. Kondisi Deren saat ini memang sangat basah.

Vio mengajak Deren menuju kamar, "ganti baju, biar gak masuk angin!" Titah Vio, menyerahkan pakaian Deren, yang baru ia ambil dari lemari.

Deren menurut, dan mengganti bajunya di kamar mandi. Setelah ganti baju, Deren langsung memeluk Vio dari belakang, yang tengah mengurus pakaian basahnya, dikeranjang pakaian kotor.

"Maaf..." lirih Deren, dengan masih memeluk Vio.

"Iya aku maafin." Balas Vio, masih dengan kegiatannya.

"Maaf... maaf... maaf..."

Vio membalikkan badannya "kamu kenapa sih minta maaf mulu? Kan aku udah maafin eh? Badan kamu panas!" Ucap Vio panik, lalu mengajak Deren menuju kasur.

"Tunggu sini, aku mau ambil kompresan sama obat dulu." Ucap Vio, membaringkan Deren namun Deren menahannya.

"Disini aja."

"Tunggu bentar dulu Ren, emang kamu mau demamnya tambah tinggi, gara-gara kamu gak minum obat, sama

kompresan?"

"Sini aja, obat aku itu kamu."

Deren menarik paksa Vio, alhasil Vio pasrah, dan hanya menurut saja.

Deren memeluk Vio, menenggelamkan kepalanya pada ceruk leher gadis itu. "Maaf..." ucap Deren lagi.

"Deren! Udah deh, jangan minta maaf mulu! Kan aku udah maafin." Geruru Vio, sambil mengelus rambut-rambut pendek Deren.

"Maaf..."

"Deren ih! Yaudah, apapun kesalahan kamu, aku maafin, asal kamu jangan ulangin lagi." Balas Vio.

Vio tak tahu, mengapa Deren terus meminta maaf kepadanya, padahal Deren hanya pulang terlambat, tapi kenapa Deren meminta maaf terlalu berlebihan padanya?

"Makasih..." ucap Deren, memeluk erat Vio.

Deren merasa bersalah, karena pertama ia sudah membohongi Vio, kedua, ia mengingkari janjinya untuk cepat pulang, dan ketiga, ia merepotkan Vio dengan demamnya ini.

"Udah, mending kamu tidur, besok gak usah ke sekolah dulu." Ucap Vio, membuat Deren langsung mendongakkan kepalanya, menghadap wajah Vio.

"Gak! Pokoknya aku mau sekolah!" Tolak Deren, sangat menggemaskan dimata Vio.

Vio terkikik geli "ih, kok kamu jadi kayak anak kecil gini sih kalo sakit? ih, lucu deh..." Vio mencubit pipi Deren.

"Jangan di cubit, sakit." Gerutu Deren.

"Hehehe.... iya-iya maaf deh, besok pokoknya kamu gak boleh sekolah dulu."

"Yah... jangan lah, aku gak mau di rumah, gabut, lagian ini hanya demam biasa kok, besok pasti juga udah sembuh, ya?" mohon Deren.

"Gak!"

"*Baby* pliss...."

"Kalo aku bilang gak, ya gak!"

"Viona, istri cantiknya Deren, pliss..."

"Deren ih!"

"Ya... ya... ya... izinin aku sekolah besok, emang kamu gak kasihan? Aku sendirian besok disini."

"Yaudah, iya, tapi kalo kamu merasa gak enak badan langsung hubungin aku, okay?!"

"Siap Bos!" Deren memeluk erat tubuh Vio.

"Manja banget sih!"

"Biarin sama istri sendiri juga."

SILAHKAN KALIAN MENDUGA-DUGA.

KIRA-KIRA, NASYA BENERAN BAIK?

ATAU

SAMA BUSUK NYA KAYAK KARIN?

WAKTU DAN TEMPAT, DI PERSILAHKAN UNTUK MENGELUARKAN SEMUA UNEG-UNEG KALIAN

UNEG-UNEG NYA MAU DISAMPAIIN KE SIAPA?

DEREN?

VIO?

NASYA?

KARIN?

- Kejanggalan

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Selesai upacara bendera, Vio, Jessica, Tania, dan Nasya tengah berada di kantin untuk membeli beberapa makanan, dan minuman.

"Duluan, gue mau kekelas Deren, bawain dia minum, sama obat dulu." Ucap Vio.

Nasya menahan Vio "Deren sakit?"

Vio mengangguk, "waktu pulang sekolah kemarin, dia kehujanan, gue duluan ya..." pamit Vio, diangguki ketiga temannya.

Setelah berjalan menyusuri beberapa kelas, akhirnya ia sampai di kelas Deren.

Tanoa permisi, ia memasuki kelas Deren, dan mendapati suami nya itu, tengah berbincang, dengan teman-teman gilanya.

"Awas!" Vio menarik paksa Karen, yang duduk dengan Deren.

"Buset dah! Dateng-dateng langsung main narik aja, permisi dulu kek." Gerutu Karen, sambil memperbaiki bajunya.

Vio tak mengubris ucapan Karen ia menyerahkan air mineral, dan satu tablet obat demam kepada Deren.

"Nih obatnya, kamu belum minum tadi pagi."

"Suapin..." Pinta Deren, dengan nada manja, membuat sahabat-sahabat yang ada didepannya, menahan agar tak muntah.

"Masa minum obat aja harus disuapin sih?! Jangan manja!" Ucap Vio.

"Yaudah, aku gak mau minum obatnya."

"Astaga Deren... ini sekolah, bukan rumah, jadi simpen dulu manja kamu."

"Bawa obatnya, gak usah kasih ke aku." Deren mengalihkan kegiatannya, pada ponsel warna hitam, berlogo apel di gigit miliknya.

Vio menghela nafas, sifat kekanak-kanakan Deren muncul lagi, "yaudah sini, buka mulutnya, aku suapin."

"Gak usah, kalo gak ikhlas!"

"Astaga Deren, aku ikhlas kok." Ucap Vio, dengan nada agak di tekan.

"Bicaranya jangan kayak gitu."

Vio menarik nafas dalam "*Baby* ayo sini, buka mulutnya, aku suapin."

Deren terseyum penuh arti, ia sangat senang, saat Vio yang dengan sabarnya, menanggapi sifat manjanya ini.

Deren membuka mulut, Vio memasukkan obatnya di mulut Deren, lalu memberikan Deren minum.

"Eh lo berdua! Sekolah tempatnya belajar, bukan malah asik romantis romantisan!" Tegur Karen.

"Iri? Bilang babu!" Balas Deren.

"Ahai! Pappale pappale." Timpal Rayn.

"Kurang ajar lo berdua! Lihat aja, gue bakal dapetin cewek, lebih cantik, *plus* lebih bohay, dari Vio sama Sarah!"

"Gak usah bawa-bawa gue!" Ucap Vio, menatap tajam, kearah Karen, membuat Deren, Rayn, dan Theo tertawa.

"Udah Vi, mending kamu balik ke kelas, dari pada ladenin orang setres ini." Titah Deren, diangguki oleh Vio.

"Nasya mana ya? Perasaan, tadi dia cuma izin ke wc, kok sampe istirahat gak balik-balik?" Tanya Tania heran.

"Mungkin dia ada urusan kali." Balas Jessica.

"Dari pada kalian bingung, mending kita cari aja." Usul Vio.

"Ide bagus, ayo!" Seru Tania.

"TOLONG! TOLONG!"

Teriakan seseorang, membuat siswa-siswi yang ada di lapangan, mendongakkan kepala keatas, menghadap ke *rooftop*.

Nasya... Nasya adalah orang yang berteriak minta tolong itu. Posisi Nasya saat ini, tengah bergelantung, memegang pagar pembatas *rooftop*.

Vio, dan teman-temannya yang melihat itu, langsung berlari menuju *rooftop*.

Saat tiba di *rooftop,* Vio melihat Deren, dan teman-temannya, tengah berusaha menarik Nasya dan... Karin?

"Hiks... hiks... to tolongin aku... hiks... ak aku... takut..." Ucap Nasya, ketakutan.

"Jangan takut Sya, percaya sama aku, aku bakal selamatin kamu, pegang tangan aku kuat-kuat!" Ujar Deren.

Setelah Nasya berhasil selamat, semua orang yang menyaksikannya, lega.

Nasya langsung memeluk Deren erat, menyalurkan rasa takut, sekaligus leganya.

Vio yang melihat itu, sebenarnya agak merasakan sakit, namun ia kembali berpikir, jika ia berada diposisi Nasya, pasti ia akan melakukan hal itu, Vio membiarkan dua sahabat itu saling berpelukan.

Vio berbalik kearah.... Karin.

Vio melihat Karin, dengan wajah yang sedikit pucat, dan tubuh yang sedikit gemetar.

Vio mendekat kearah Karin, namun sebelum ia berbicara pada Karin, Deren sudah lebih dulu menarik, dan menghempaskan tangan Karin paksa.

"Lo yang ngedorong Nasya?! Hah?!" Tanya Deren, dengan penuh kemarahan.

Karin diam.

Deren mencengkram tangan Karin kuat, membuat kuku-kukunnya menjadi putih.

"JAWAB BANGSAT!"

Karin masih diam.

"Diam, berarti iya!"

"Bu bukan! Bukan gue yang do " Karin membuka mulut, namun Deren langsung memotongnya.

"Gak usah ngelak! Cuma ada lo, dan Nasya disini! Lo emang gitu kan orangnya? Suka lihat orang lain tersiksa!"

Deren ingin melayangkan tamparan pada Karin, namun tangannya ditahan oleh Vio.

Vio menggeleng "jangan lakuin itu Ren, biar gimana pun, dia tetap perempuan."

Tania yang menyaksikan pertengkaran antara Deren, dan Karin itu, langsung menghampiri Nasya, yang masih ketakutan.

"Sya, Karin yang ngedorong lo?" Tanya Tania, membuat semua yang ada di *rooftop,* termasuk guru-guru, memandang mereka berdua.

Nasya mengangguk lemah.

Semua yang ada di *rooftop* itu, menggeleng tak percaya, dengan kelakuan Karin.

"Ini gak bisa di biarin bu, pak, kita harus bawa Karin ke polisi, karna kalo dia dibebasin, kelakuannya akan semakin parah." Ucap Jessica.

"Yasudah, sekarang Karin, ikut bapak ke kantor polisi!" Ucap salah satu guru GHS, tegas.

"Ta tapi pak "

Karen, dan Rayn menahan Karin, lalu membawanya menuju mobil salah satu guru, menuju kantor polisi.

Setelah kejadian beberapa jam yang lalu, semua siswa dipulangkan, dan Nasya diantar oleh guru, sembari meminta penjelasan pada Nasya, kronologi kejadian tadi.

Vio yang sudah sampai diApart bersama dengan Deren, langsung duduk di sofa, dengan pikiran yang masih memikirkan, tentang kejadian tadi.

Vio masih tak percaya, kalau Karin pelakunya, karena setahunya dari Tania, Karin itu tak pernah sekalipun, jahat pada Nasya karena Nasya telah memberikan Deren padanya.

Vio bergelut dengan pikirannya, kalau memang Karin yang mendorong Nasya, atas motif apa Karin melakukannya? Kalau memang karena Deren, seharusnya yang Karin celakakan itu dirinya, secara ia adalah istri Deren.

Dan selama ini juga, memang Karin itu selalu mengganggunya agar melepas Deren, namun tak pernah sekali pun, Karin mencelakakan Vio, paling Karin hanya mengancam, dan mencengkram tangannya.

"Vi? Kamu kenapa ngelamun sih?" Tanya Deren heran.

"Eh? Kamu gak pikir, ada hal yang ngejanggal gak, sama kejadian tadi?"

"Ngejanggal gimana? Emang Karin kan pelakunya, Nasya juga membenarkan."

"Tapi aku kurang yakin, kalo Karin memang pelakunya."

"Terus yang ngedorong Nasya itu siapa? Nasya sendiri, yang sengaja jatuhin dirinya? Gitu?"

Vio kembali berpikir, kalau Nasya yang sengaja mendorong dirinya, tapi untuk apa? Apa untungnya bagi Nasya, menyelakakan dirinya sendiri?

Deren duduk disamping Vio, memeluk Vio dari samping "gak usah dipikirin, kan udah ada polisi yang nanganin, yang harus kamu pikirin itu, nasib kamu nanti malam diranjang."

"Apasih! Kenapa malah kesitu bahasnya?!"

"Yalah, kamu pokoknya siap-siap aja, soalnya udah dua malem, gak kasih aku jatah."

"Tapi mon maap masnya, kayaknya puasanya harus lanjut."

Vio mendekatkan mulutnya di telinga Deren. "Aku datang bulan."

Setelahnya Vio memasuki kamar, sembari tertawa senang.

"Sialan!" Umpat Deren.

HAYOLOH! KIRA-KIRA MENURUT KALIAN SIAPA PELAKUNYA?

BENERAN KARIN? ATAU MALAH NASYA? ATAU MUNGKIN ADA ORANG KETIGA?

SILAHKAN TULIS DI KOLOM KOMENTAR, KALIAN MENCURIGAI SIAPA

- Ternyata

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

A**NGGEP AJA INI UDAH HARI KAMIS, TAPI KALO DI DAERAH AUTHOR SIH UDAH, GAK TAU KALO DI DAERAH JAWA DAN SEKITARNYA, KAYAKNYA MASIH HARI RABU DEH**

INTINYA SELAMAT READING

"Nasya, kronologi kejadian kemaren gimana sih? Cerita dong." Pinta Vio.

Vio, dan teman-temannya saat ini berada dikelas, dan hari ini mereka *free,* dikarenakan guru-guru sedang rapat mengenai kejadian kemarin.

"Mm... waktu aku keluar dari wc, Karin narik aku ke *rooftop,* nyampe di *rooftop,* Karin langsung ngebentak aku, dia bilang aku gak seharusnya kembali kesekolah ini, karena aku hanya akan jadi penghalang dia, dan Deren..."

"...aku coba membela diri, tapi kalah telak, Karin udah dorong aku duluan." Jelas Nasya.

"Kok yang dijelasin Nasya, sama anceman Karin waktu itu beda ya?" Batin Vio.

"Gak usah takut lagi Sya, gue denger dari guru-guru, katanya Karin udah dipenjarain dengan kasus pencobaan pembunuhan." Ucap Tania.

"Jadi... Karin beneran ditangkap? Tempat tahanan dia dimana?" Tanya Vio.

"Kurang tau juga tahanannya dimana, kalo lo mau tau mending tanya guru aja." Jawab Tania.

Bel pulang sekolah akhirnya berbunyi.

Vio segera membereskan alat-alat tulisnya, lalu bergegas menuju kelas Deren.

"Gue duluan ya..." Pamit Vio.

"Lo mau kemana Vi?" Tanya Jessica.

"Gue ada urusan *BYE*!!!"

Sampailah Vio dikelas Deren "Ren!" Panggil Vio, saat Deren keluar kelas.

Deren berbalik menghadap Vio "mau pulang? Ayo!" Deren hendak menggapai tangan Vio, namun Vio menahannya.

"Ren, aku pulang gak bareng kamu dulu ya... soalnya aku ada urusan, tapi aku janji, bakal hati-hati dan pulang cepat." Ucap Vio, meyakinkan Deren.

Deren tampak berpikir "yaudah aku juga mau main kerumahnya Rayn, tapi janji ya hati-hati, terus pulang cepet."

"Janji! Aku duluan!" Vio melambaikan tangannya, dan dibalas oleh suami nya itu.

"Alamat tahanannya kayaknya ini deh..." monolog Vio.

"Pak, saya bisa ketemu dengan Karin Amanda?" Tanya Vio, hati-hati pada salah satu penjaga tahanan.

"Bisa, tunggu sebentar saya panggilkan, silahkan duduk." Balas penjaga tersebut, sambil mempersilahkan Vio untuk duduk disebuah kursi panjang.

"Vi Vio?" Heran Karin, datang bersama penjaga tadi.

"Duduk disini dulu Rin." Vio menepuk tempat kosong disampingnya.

"Waktu kalian untuk bicara lima belas menit." Ucap penjaga tersebut, lalu kembali ketempatnya semula.

Karin menunduk "lo kesini mau nyalahin gue juga?"

Vio menggeleng, menggenggam tangan Karin, Karin yang semula menunduk mengangkat kepalanya ,menatap Vio sendu.

"Justru gue kesini, mau cari tau kronologi masalahnya gimana, karena gue rasa, ada hal yang gak beres dari kejadian kemarin."

"Kalo gue cerita yang sebenarnya, lo emang bakal percaya sama gue? Apalagi gak ada bukti."

"Gue bakal percaya, asal lo memang ceritainnya jujur, gue bakal percaya kok."

Air mata Karin meluruh, Karin memeluk Vio "hiks... ma maaf, selama ini gu gue selalu gangguin lo... maaf..."

Vio membalas pelukan Karin "udah lupain aja, gue udah maafin lo kok, lagi juga lo gak pernah celakain gue, jadi gue *fine-fine* aja... sekarang mending lo tenang, cerita secara perlahan ke gue." Karin melepas pelukannya, lalu menceritakan apa yang terjadi kemarin.

Flashback on

Karin melangkahkan kakinya menuju ke rooftop, ia ingin menimbang-nimbangkan pikirannya untuk minta maaf pada Vio, atas perlakuannya selama ini. Maura lah yang membuat Karin sadar, bahwa selama ini ia hanya obsesi pada Deren, bukan cinta.

Saat dirinya tiba di rooftop, ia mendengar suara seseorang. Karin kenal betul suara itu.... itu suara Nasya.

Karin memilih untuk sembunyi dibalik tembok.

"Lo pikir gue bakal beriin Deren buat lo?!!! Jangan harap!!"

"Gue gak akan biarin milik gue diambil... dan Deren itu punya gue!"

"Liat aja, pelahan-lahan gue bakal bunuh lo melalui tangan Karin, cepat atau lambat, lo bakal mati Viona!!!" Monolog Nasya pada dirinya.

Karin yang mendengar itu mengepalkan tangannya.

Ia benar-benar tak menyangka, Nasya yang selama ini selalu memperlihatkan sisi baiknya, ternyata semua itu busuk! Nyatanya Nasya adalah cewek munafik.

Karin tak akan membiarkan Nasya menjebaknya...

Karin mundur, memilih untuk meninggalkan rooftop itu namun...

DUK

Dirinya menabrak tong sampah dibelakangnya.

Nasya berbalik kearah Karin, Karin mencoba untuk kabur, namun Nasya lebih dulu mencengkram tangannya.

"Lo pasti dengar semuanya kan?" Tanya Nasya, sambil tersenyum sinis.

Tatapan Nasya saat ini sangat berbeda dengan tatapan mata Nasya yang Karin kenal dulu, sepertinya Nasya memang cewek munafik!

"Gue gak akan biarin lo buat ngejebak gue, dan bunuh Vio!! Gue bakal bongkar kebusukan lo ini!!"

Nasya tertawa sinis "sebelum lo bongkar semuanya, lo lebih dulu gue singkirin!!"

"Ma maksud lo apa?"

Nasya melepas cengkramannya pada Karin, lalu ia berjalan mendekati pagar pembatas.

"Lo mau ngapain?! Jangan gila!!" Teriak Karin, berlari ingin menghentikan Nasya.

"Liat yang bakal terjadi nanti...." ucap Nasya, lalu menggelantungkan tubuhnya dipagar pembatas itu.

Karin terkejut dengan hal nekat Nasya, lebih lagi Nasya teriak meminta tolong.

Karin sadar bahwa Nasya menjebaknya.

Flashback off

"Gue gak percaya kalo Nasya emang gitu, pantes aja gue ngerasa aneh dengan kajadian kemaren."

"Gue harus kasih tau Deren..." lanjut Vio.

"Jangan! Deren gak bakal percaya, apalagi gak ada bukti."

"Lo benar..."

Vio menggenggam tangan Karin "tungguin gue, gue bakal cari bukti terus keluarin lo dari sini." Lanjut Vio.

Karin menitikkan air mata lagi "*Thanks*, disaat kayak gini lo malah bantuin gue, padahal gue sering nyakitin lo, makasih Vi." Karin memeluk Vio.

Vio membalas pelukan Karin "udah gak usah makasih mulu, bosen gue dengarnya."

Karin melepas pelukannya lalu terkekeh "Vi, pesen gue ke lo, lo harus hati-hati, jangan sampe lo dijebak Nasya, sama seperti gue."

Vio mengangguk "tenang aja, gue bakal hati-hati, tunggu gue ya... gue gak bisa janji kapan pastinya gue temuin bukti itu, yang jelas gue janji, bakal berusaha buat temuin buktinya."

"Gue tunggu kok, berbulan-bulan juga gue tunggu, yang jelas bukti itu udah ada, dan nama gue gak tercoreng lagi."

"Waktu kalian habis, silahkan saudari Karin, masuk kembali kedalam sel." Ucap sang penjaga.

"Yaudah Vi, maaf, dan makasih ya... sekali lagi gue ingatin sama lo hati-hati." Ucap Karin, sebelum kembali kedalam sel.

"Pasti!"

Kini Vio telah sampai di Apart. Saat ia masuk, ternyata Deren duduk disofa ruang tamu sambil menonton TV.

"Assalamualaikum..." Ucap Vio.

"Waalaikumsalam... sini duduk." Balas Deren, menepuk tempat kosong yang ada disampingnya.

Vio duduk, sambil menghela nafas kasar "Kamu kenapa?" Tanya Deren.

Vio bersandar dibahu Deren "kamu ada pikiran gak, kalo Karin itu gak salah?" Tanya Vio hati-hati.

"Pertanyaan bodoh! Ya jelas lah, aku itu gak pernah berpikiran kalo Karin gak salah, jelas-jelas kan yang ada di *rooftop* itu, cuman Karin, sama Nasya, siapa lagi pelakunya kalo bukan Karin."

Vio menegakkan badannya "kalo memang kenyataannya, bahwa Karin gak salah gimana?"

"Aku gak percaya sampai ada bukti udah lah Vi, gak usah bahas, itu cuman bikin kamu jadi gila."

Vio memukul pundak Deren "enak aja bilangin aku gila!"

Deren terkekeh lalu mencubit kedua pipi *chubby* Vio gemas "lucu banget sih!"

"Iya lah siapa dulu orangnya..." ucap Vio bangga.

"He'em istri Deren gitu loh..." Timpal Deren.

SILAHKAN KALIAN MENCACI NASYA, AUTHOR SENDIRI PUN ENEG SAMA PEMERAN SATU ITU

BTW, UDAH SIAP GAK MENUJU KONFLIK YANG SEBENARNYA?

HAYOLOH, SIAPIN EMOSINYA, KARNA DARI PEMBACA *MF* YANG SEBELUM REVISI, BANYAK YANG ESMOSI PLUS NANGIS-NANGIS

KIRA-KIRA BENTUK KONFLIKNYA KAYAK APAAN YAK? TUNGGU SENDIRI KELANJUTANNYA

SEE UUU

- Dijebak

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Dua bulan telah berlalu. Selama dua bulan ini juga, Vio sama sekali belum dapat bukti, namun Vio tak menyerah, ia selalu datang ketahanan setiap hari minggu, tanpa sepengetahuan orang lain, termasuk Deren.

Hari ini, siswa-siswi Golden dan Pelita pulang cepat, karena senin besok, kelas 12, sudah mulai ujian hingga seminggu kedepan.

Vio akan *kerooftop* lagi, untuk mencari bukti sendiri, untung saja Deren tengah nongkrong dengan teman-temannya.

BUK

"Eh? *Sorry-sorry*..." Ucap Vio, pada seseorang yang ditabrak nya.

"Kak Vio? Gak papa kak." Balas orang itu, Sarah.

"Eh Sar? Emm... *sorry* ya sekali lagi, gue buru-buru!"

Sarah menahan tangan Vio "mau kemana kak?"

Vio menggaruk tengkuk nya, yang tak gatal "Mmm... itu, gue ada urusan."

"Ada apa kak? Kayaknya lo selalu aneh belakangan ini, setiap hari minggu juga, kalo gue atau yang lain mau ketemu sama lo, lo selalu bilang sibuk."

Vio menarik nafas dalam, ia berpikir kalau Deren, teman-,teman Deren, dan Jessica-Tania, tak percaya dengan ucapannya, mungkin ia harus coba untuk meyakinkan Sarah, karena jika hanya dia sendiri, yang berusaha cari bukti pasti akan lama.

"Gini Sar, gue mau nanya sama lo."

"Tanya aja."

"Lo kenal Karin sejauh apa?"

"Mmm... kalo kak Karin sama gue, antara dekat, sama gak dekat, bisa dibilang sedang-sedang aja, emang kenapa sih kak?"

"Lo pernah berpikiran gak, kalo Karin tuh gak salah, soal kejadian dua bulan yang lalu?" Tanya Vio.

"Jujur kak, dari pas kejadian sampe sakarang, gue masih berpikir, kalo kak Karin itu gak salah, soalnya sejauh yang gue tau, kak Karin tuh cuman gangguin orang yang deket sama kak Deren, itupun kak Karin gak sampe nyelakain orang itu, paling-paling dia cuman ngancem ini-itu..."

"...lagi juga, kak Karin kalo bicara sama gue tuh ramah kok, malah kak Karin pernah nolongin gue, pas gue kena *bully*." Jelas Sarah, membuat Vio tersenyum senang.

"Karin emang gak salah, dia hanya dijebak sama Nasya."

Sarah benar-benar bingung, dengan maksud dari Vio "maksudnya?"

Vio menceritakan semuanya. Sarah yang mendengar cerita itu, menjadi geram pada Nasya.

"Lo mau bantuin gue gak, buat nyari bukti?" Tanya Vio.

Sarah mengangguk mantap "pasti kak! Gue mau bales budi ke kak Karin, karna pernah nolong gue."

"Oke, sekarang lo ikut gue, kita ke *rooftop* buat nyari petunjuk.

Vio, dan Sarah berjalan menuju *rooftop,* sepanjang koridor, hanya terdapat mereka berdua saja, karena memang sekolah sudah sangat sepi.

"Udah dua bulan, gue bolak-balik kesini, tapi sama sekali gak ada hasil." Ucap Vio, saat dirinya, dan Sarah telah sampai di *rooftop*.

"Udah cek CCTV?" Tanya Sarah.

"Udah, tapi disini gak ada CCTV."

Sarah mengedarkan pandangannya, keseluruh penjuru *rooftop*. "Kak liat deh." Titah Sarah pada Vio.

Vio melihat kearah, yang ditunjukkan Sarah, parkiran khusus mobil pak Bara, kepala Golden.

"Parkiran?"

"Iya! Kalo gak ada kamera CCTV, berarti ada kamera lain, dan kamera lain itu bisa jadi adalah, kamera *dashboard* pak Bara, liat deh, tempatnya pas banget."

"Benar! Kenapa gue gak kepikiran ya? Tapi pak Bara, keluar kota, seminggu."

"Tungguin aja, lagian gue yakin sembilan puluh persen, kalo semua bukti lengkapnya, ada di kamera itu."

"*Okay*! *Thanks,* udah bantu gue." Ucap Vio.

"Sama-sama kak, lagian udah kewajiban gue juga kok bales budi ke kak Karin."

Vio sampai ke Apart, dengan keadaan sepi, karena Deren memang belum pulang, ia masih nongrong dengan teman-teman cowoknya.

Vio mendaratkan bokongnya disofa ruang tamu.

TING

Satu notifikasi masuk di ponsel milik Vio. Vio membuka *lock screen* ponsel nya, lalu membaca pesan yang masuk.

+62********

Gue tunggu lo di gang samping cafe Victory

Vio mengeritkan dahi, membaca pesan yang tak tau, siapa pengirimnya itu, ia memilih mengabaikannya, karena ia pikir mungkin nomor salah kirim.

TING

Ponselnya berbunyi lagi.

+62********

Gue Jessica, sepuluh menit lagi lo udah harus nyampe

Okk
Gue otw

Read

Vio keluar Apart dengan pakaian sekolah, yang masih melekat dibadannya.

"Jess?" Panggil Vio, saat dirinya telah sampai digang, samping cafe Victory.

Seorang perempuan, yang tadinya berdiri membelakangi Vio, menjadi berbalik kearah Vio, sambil memegang sebuah pisau tajam.

"Na Nasya? Mau apa lo?!" Vio panik bukan main, ternyata ia hanya ditipu oleh Nasya.

"Gue mau apa? Gue mau ancurin hidup lo sekarang!!!"

"Gue salah apa sih sama lo Sya?!"

"Salah lo karena udah ambil Deren dari gue! Deren itu seharusnya buat gue! b
Bukan lo!" Nasya mendekati Vio.

"TOLONG! TOLONG!" Teriak Vio.

"Percuma lo minta tolong, gak bakal ada yang denger."

Benar, di gang ini benar-benar sepi, jauh dari permukiman, di tambah cafe di samping, sudah lama tutup.

Vio mencoba untuk kabur, namun Nasya lebih dulu menahannya, Nasya menggores tangan Vio, dengan pisau yang dia pegang.

"Ssshhh..." rintih Vio, memegangi tangannya, yang mengeluarkan darah.

"Tunggu aja di sini, gak usah kemana-mana, dan lihat permainan gue." Ucap Nasya, dengan liciknya.

Nasya terlihat mengotak-atik ponselnya, entah apa yang cewek munafik ini akan lakukan selanjutnya.

"Renhhh! To tolong... ak aku... ditusuk....Vi Vio..." Ucap Nasya, dengan suara yang dibuat-buat, pada orang yang ia telepon.

"Kamu dimana sekarang Sya?" Tanya Deren disebrang sana, yang terdengar sangat khawatir.

"Gang... sam samping cafe... Victory..."

"Tungguin aku Sya!!"

"Ren! Jangan dengerin dia! Di "

"Lambat! Deren udah matiin telponnya, siap-siap, lo ancur sekarang..."

Nasya membaringkan tubuhnya ditanah, lalu menusuk perutnya sendiri.

"NASYA!!! JANGAN GILA!!!" Teriak Vio.

Nasya tersenyum licik, dengan darah yang telah terhambur.

"NASYA!!!" Teriak Deren, yang datang bersama ketiga temannya.

"Kamu apain Nasya?! Hah?!" Bentak Deren pada Vio.

Bagai ditusuk ribuan kali, hati Vio rasanya sakit, mendengar tuduhan, dan bentakan Deren.

"Ren sumpah! Bu bukan aku..." Ucap Vio, berusaha meyakinkan Deren, yang sedang berusaha menggendong Nasya.

"DIAM!!" Bentak Deren.

"Ren... Ren... percaya sama aku, aku gak mungkin lakuin ini..." Vio masih berusaha.

Deren diam sebentar, entah lah, saat ini memang dirinya tengah marah besar kepada Vio.

"Aku gak bakal pernah percaya sama pembunuh kayak kamu!!" Ucapan terakhir Deren, sebelum lelaki itu pergi membawa Nasya.

Ucapan terakhir Deren, membuat Vio menangis "aku bukan pembunuh Ren..." Lirih Vio.

Tubuh Vio seakan lemah saat ini, ia langsung merosot begitu saja ke tanah.

"Vi, ayo, gue anterin." Ajak Theo, yang masih setia menemani Vio.

"Lo percaya kan sama gue? Gue gak mungkin lakuin itu!"

"Gue percaya sama lo Vi! Udah, sekarang lo bangun, gak guna juga lo nangis kayak gini, mending lo bangkit, lo berusaha yakinkan Deren, dan pertahanin rumah tangga kalian." Ucap Theo sambil memegang bahu Vio.

Vio menghapus air matanya kasar "lo bener! Pokoknya gue harus yakinin Deren gimana pun itu!" Ucap Vio.

Vio sangat gelisah, pasalnya ia khawatir pada Deren, yang belum pulang juga, apalagi jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

CEKLEK

Vio melihat kearah pintu yang terbuka.

"Ren... kamu pasti belom makan, ayo sini kita makan bareng." Ajak Vio, berusaha untuk tersenyum lebar sebisa mungkin.

"Gue gak laper!" Deren hendak berjalan menuju kamar, namun Vio menahan kamarnya.

Vio menelan saliva nya pahit. Bahkan panggilan Deren pun sudah berubah.

"Ren, aku bener-bener gak nusuk Nasya, sumpah Ren! Niat buat lakuin itu aja, aku gak pernah." Ucap Vio, masih berusaha meyakinkan Deren.

"Lo gak usah banyak bicara! Kalo bukan lo yang lakuin, siapa lagi?! Hah?! Sekarang Nasya koma gara-gara lo! Kalo sampe Nasya kenapa-napa karna lo, gue gak bakal segan-segan buat bales lo! Meski lo perempuan, atau istri gue sekali pun!" Setelah mengucapkan itu, Deren langsung masuk kedalam kamar tamu, meningganggalkan Vio yang berusaha menahan air matanya, untuk tak keluar, namun, tetap saja, air mata itu keluar.

Mungkin malam ini Vio akan tidur tanpa Deren, tanpa pelukan hangat Deren.

AYOK SILAHKAN HUJAT DEREN!
AUTHOR JUGA GEDEG SAMA DIA

- Berubah

Selesai revisi pertama.

Selesai revisi kedua.

HAI GUYS IM BACK!!!

JANGAN LUPA SEBELUM BACA VOTE NYA TERLEBIH DAHULU, AKU KASIH WAKTU 5 DETIK....

5

4

3

2

1

UDAH PENCET BINTANGNYA?

~HAPPY READING~

Hari ini, merupakan hari pertama, bagi Vio, Deren, dan anak-anak kelas 12 lainnya, untuk mengadakan ujian.

Vio bangun pagi, dengan perasaan sangat berbeda, biasanya, setiap pagi Deren akan terus memeluknya, hingga tak mau lepas, namun sekarang mungkin akan susah.

Vio tersenyum, kala Deren kaluar dari kamar tamu, dengan pakaian sekolah, yang sudah lengkap.

"Ren, ayo sarapan!" Seru Vio.

Vio akan berusaha lagi, untuk menghidupkan rumah tangganya, yang harmonis seperti semula.

Tak ada respon dari Deren.

"Ren, hari ini ujian loh, kalo kamu gak sarapan, entar kamu gak fokus sama ujiannya." Ucap Vio, dengan sabar.

"BACOT!" Bentak Deren, membuat Vio lagi-lagi harus merasakan sakit.

Deren berangkat sekolah, tanpa pamit ke Vio.

Vio mulai terisak. "Ren, apapun yang terjadi, aku bakal pertahanin rumah tangga ini, aku bakal berjuang demi kamu."

Vio berangkat sekolah, tanpa rasa bahagia sedikit pun.

Vio memasuki kelasnya, melihat Jessica, dan Tania yang tengah berbincang.

Vio tersenyum "Halo Tan! Jess!" Sapa Vio.

Bukannya menyapa balik, Tania, dan Jessica justru menatapnya sinis. Vio yang ditatap begitu, heran.

"Kenapa?" Tanya Vio hati-hati.

"Kenapa?! Lo udah mau ngebunuh Nasya, lo bilang kenapa?! Dasar gak tau diri!" Lagi ucapan pedas, kembali ia dapatkan, bukan dari Deren kali ini, melainkan dari sahabatnya sendiri.

Beruntung, saat ini masih sangat pagi, sehingga hanya ada mereka bertiga di kelas.

"Tan! Jess! Gue sama sekali gak lakuin itu." Ucap Vio, membela dirinya.

"Alah! Gak usah sok kalem lo! Emang dari dasarnya kan, lo itu MUNAFIK!!!" Ucap Tania.

"Kalian kenapa jadi gak percaya juga sama gue? Seharusnya kalian yang bela gue, seharusnya kalian yang percaya sama gue, tapi apa?" Lagi-lagi Vio menangis, entah sudah berapa kali dirinya menangis, sejak kejadian itu.

"Gak guna percaya sama orang munafik! Ayo Tan, pergi dari sini."

"Disaat gue butuh kalian, kenapa kalian malah jauhin gue?" Lirih Vio, sambil menatap kedua punggung temannya, yang kian menjauh.

Vio duduk di kursi, lalu menenggelamkan kepalanya, di lipatan tangannya, ia menangis dalam diam.

Tiba-tiba ada yang menepuk pundaknya.

Vio mendongak, dengan mata yang merah.

"Kak Vio nangis?" Tanya Sarah orang yang memegang pundak Vio tadi.

"Lo ngapain disini?" Lirih Vio.

"Kata Rayn, kak Deren marah besar ya sama lo? Karna kak Deren dapet lo nusuk kak Nasya"

Vio mengangguk.

Sarah memeluk Vio "lo yang sabar ya kak... gue percaya kok, kalo bukan lo yang nusuk dia."

Vio menangis lagi "tapi... Deren, Tania, Jessica, udah benci sama gue, mereka bilang gue pembunuh."

"lo jangan terlalu rapuh, karena kalo lo kayak gini, mereka bakal terus berpikir kalo lo pembunuh, lo harus berusaha

buat buktiin, kalo pikiran mereka itu salah, lo harus bisa buktiin, kalo Nasya yang salah."

Vio melepas pelukan Sarah, lalu menghapus air matanya "lo bener, gue gak boleh kayak gini terus, gue harus berusaha." Tekat Vio.

"Nah gitu dong kak, harus semangat!"

"*Thanks,* lo ada disaat gue kayak gini... tapi ngomong-ngomong, kok lo bisa ada di sini sih? Kan kelas 10 11 libur."

"Sama-sama kak, gue kesini, karna gue tau lo butuh sandaran, udah ah gue mau pulang teman-teman lo udah pada dateng tuh."

"Makasih sekali lagi..."

Sarah mengangguk "gue duluan kak!"

Pulang sekolah, Vio menunggu Deren di parkiran, ia memberanikan diri untuk pulang bersama Deren.

"Ren? Udah mau balik?" Tanya Vio basa-basi.

"Lo pikir?! Minggir!" Deren mendorong kasar tubuh Vio, yang berdiri didepan pintu kemudinya.

"Asshhh..." Rintih Vio, saat dirinya hampir terjatuh, akibat dorongan kuat dari Deren.

"Deren!" Tegur Theo.

"Apa?! Lo mau ngebela dia?!" Tantang Deren.

"Ren, biar gimana pun dia istri lo." Timpal Rayn.

"Istri macam apa?! Istri munafik? Penjahat? Pembunuh?"

"DEREN!" Kali ini Theo tak bisa membiarkan Deren menghina Vio seperti itu.

"U udah, biarin Deren tenang."

"Ren, hati-hati ya... jangan ngebut." Lanjut Vio, dengan lembut.

"Gak usah sok baik! Kalo kenyataannya lo itu busuk!" Ucapan pedas, kembali terlontar dari mulut Deren.

Vio mencoba untuk tersenyum, walau itu berat "aku bakal berusaha, berjuang biar kamu percaya sama aku."

"Terserah." Ucap Deren datar, lalu memasuki mobilnya, dan berlalu begitu saja.

Lagi, Vio menangis. Vio memang selalu menangis, saat Deren sudah pergi, ia tak mau terlihat lemah dimata Deren, ia mau menjadi istri yang kuat untuk Deren.

"Vi udah, janji deh, nanti kalo kita ketemu dengan tuh anak, kita habisin dia." Ucap Karen, berusaha menenangkan Vio, dengan candanya.

Vio tersenyum simpul dalam tangisnya "emang kalian percaya sama gue?"

Rayn, Theo, dan Karen mengangguk mantap "iyalah, kita percaya sama bu bos!" Ucap Rayn.

"Kenapa kalian bisa percaya sama gue?"

"Sarah udah ceritain semua tentang Karin sama kita, tapi pas dia cerita, Deren gak ada." Jelas Rayn.

"Terus kalian percaya?"

Mereka bertiga mengangguk lagi "pertama kita gak percaya, tapi Sarah janji bakal buktiin ke kita, kalo Nasya itu memang munafik, kata Sarah, kasih dia waktu dalam seminggu ini, karna semua buktinya, ada di kamera *dashboard* pak Bara." Jelas Theo, membuat Vio tersenyum tulus.

"Pulang yuk Vi! Kita anterin!" Ajak Rayn.

Vio menggeleng "gue bisa pulang sendi "

Vio memegangi kepalanya kuat, tiba-tiba rasa sakit menghantamnya.

"Kenapa Vi?" Tanya Theo, mulai panik.

Vio tak menjawab.

BRUK

Vio pingsan. Tanpa babibu lagi, Theo menggendong Vio ke UKS, diikuti kedua temannya di belakang.

"Kalian temannya?" Tanya dokter, yang memeriksa Vio.

"Iya dok! Vio kenapa bisa pingsan ya?" Tanya Theo.

"Dia belum makan dua hari, terus tidurnya juga kurang, makanya kepalanya bisa sakit, terus pingsan." Jelas dokter, membuat Rayn, Theo, dan Karen merasa iba dengan Vio.

"Saran saya, kalian beliin dia bubur biar dia bisa langsung cerna... kalo gitu saya pamit." Ucap dokter itu, lalu berlalu menuju ruang khusus dokter UKS.

"Gila! Vio belom makan dua hari?! Si Deren benar-benar ya!" Geram Karen.

"Kasihan banget Vio, kalo gini terus, bisa-bisa Vio tambah sakit, kayaknya kita harus bantuin Sarah, buat cepet cepet cari bukti." Ucap Rayn, disetujui kedua temannya.

"Gue suruh Sarah dulu beliin Vio makanan." Lanjut Rayn, lalu mengambil ponselnya, menelpon Sarah, untuk menyuruhnya kesekolah, sekalian membawa bubur untuk Vio.

Vio sudah sadar dari pingsannya, sudah sekitar dua jam lebih ia pingsan dan Rayn, Karen, Theo, dan Sarah masih setia menunggunya.

"Kak, ayolah makan buburnya, entar lo tambah sakit kalo gak makan." Bujuk Sarah, karena sejak Vio sadar, Vio tak mau makan.

Vio menggeleng lemah "Deren juga pasti belom makan." Lirihnya.

"Lo gak usah mikirin kak Deren! Dia pasti udah makan." Ucap Sarah.

"Gue gak mau, gue harus lihat Deren makan dulu, baru gue makan, gue gak mau Deren sakit."

"Astaga Vi! Yang sakit sekarang ini lo! Jadi lo gak usah peduliin yang lain dulu, lo gak usah mikirin Deren, udah makan apa belom, karna Deren itu udah dewasa, udah tau mana yang terbaik, dan mana yang buruk buat dia, sekarang lo makan Vi." Timpal Karen.

Vio menunduk "maaf, udah buat kalian repot karna gue."

"Kita bakal maafin lo, asal lo sekarang makan." Ucap Rayn.

Vio mengangguk, akhirnya Vio makan, di suapi oleh Sarah.

Setelah beberapa menit, akhirnya Vio selesai makan.

"Yaudah pulang yuk! Vi, lo ikut gue sama Sarah, gue bakal anterin lo ke rumah tante Rena." Ucap Rayn, membuat Vio menggeleng.

"Jangan kerumah Mama! Gue gak mau liat Mama khawatir dengan kondisi gue saat ini."

"Justru lo harus ke rumah tante Rena Vi, lo jelasin semuanya disana, sebelum tante Rena, dan om Rey dipengaruhi Nasya, emang lo mau, tante Rena, sama om Rey marah sama lo juga?" Kata Rayn.

"Gak! Gue gak mau Mama, sama Papa berpikir negatif juga tentang gue, cukup Deren, sama Jessica Tania aja."

"Yaudah, makanya ayo!"

"Assalamualaikum..." Ucap Vio, Rayn, dan Sarah bersamaan.

CEKLEK

Pintu terbuka, menampakkan seorang wanita paruh baya.

"Waalaikumsalam... eh? Kalian, ayo masuk." Balas Rena.

"Eh... nggak deh tan, kita kesini cuman mau nganterin kak Vio aja." Ucap Sarah sopan.

"Mm? Emang Deren kemana?"

Ketiga orang yang ditanya bungkam seketika.

"Vi mending lo masuk aja deh." Ucap Rayn.

Vio menuruti ucapan Rayn, dan masuk kedalam.

"Tante, nanti apapun yang Vio jelasin ke tante, atau om Rey, tante harus percaya, karna memang itu fakta nya, ya walau belum ada bukti sih... tapi aku sama Sarah, bakal cari bukti itu sesegera mungkin." Ucap Rayn, membuat Rena heran.

"Emang ada apa sih? Pake bukti-,bukti segala."

"Entar tante tau kok, o iya satu lagi, tante bujuk Vio terus ya, biar mau makan, karna udah dua hari dia gak makan, terus dia juga jarang tidur, sampe-sampe tadi dia pingsan... kalo gitu kita pamit ya tan."

Rayn, dan Sarah menyalimi Rena secara bergantian. Setelah Rayn, dan Sarah pergi, Rena masuk kedalam rumah, dan mendapati Vio yang duduk disofa, dengan pandangan kosong, membuat Rena khawatir.

Rena duduk secara perlahan disamping Vio. "Vi? Kamu kenapa?" Tanya Rena lembut.

Vio tak bisa lagi membendung air matanya, air matanya luruh begitu saja. Ia lalu memeluk Rena.

"Ma... De Deren marah sama aku." Ucap Vio sesenggukan.

Rena melepas pelukan Vio pelan, "tenang dulu, kamu cerita sama Mama, apa yang terjadi."

"Ta tapi, kalo a aku cerita, apa Mama bakal percaya sama aku?" Lirih Vio.

"Mama bakal percaya, kalo memang itu faktanya."

"Eh? Vio? Kamu kenapa?" Tanya Rey, tiba-tiba datang, lalu duduk disofa *single*.

"Dengar penjelasan Vio Pa." Ucap Rena.

Vio mulai bercerita dari awal, dari masalah Karin, dan Nasya sampai masalahnya, dan Nasya.

Rena, dan Rey benar-benar terkejut mendengar cerita Vio tentang Nasya, karena selama mereka berdua kenal Nasya, Nasya selalu menampilkan sifat sopannya.

"Nasya beneran gitu?" Tanya Rena.

"Iya Ma, dan Deren gak percaya sama aku, dia lebih percaya sama Nasya." Kembali, air mata Vio turun, tanpa di minta.

Rena memeluk Vio erat "kamu yang sabar ya sayang, Mama yakin, pasti semua ini akan ada balasannya nanti."

"Vi! Kamu punya pisau yang dipakai sama Nasya gak?" Tanya Rey tiba'tiba.

Vio menggeleng "pisaunya ada di Theo Pa."

"Papa bakal beresin masalah kamu ini, besok, Papa akan ke rumah Theo, untuk ngambil pisau itu, Papa mau cek sesuatu."

"Iya Pa." Hanya itu yang dapat keluar dari mulut Vio.

"Vi mending sekarang kamu tidur dikamar Deren dulu, kata Rayn, kamu kurang makan, sama kurang tidur, mending sekarang kamu istirahat, entar malem, Mama anterin kamu pulang." Ucap Rena.

"Vio harus pulang sekarang Ma, nanti kalo Deren pulang, terus gak ada makanan gimana? Vio gak mau Deren gak makan terus sakit." Ucap Vio, membuat Rena, dan Rey tersentuh dengan kebaikan wanita itu.

"Deren bisa beli makan sendiri, pokoknya, sekarang kamu kekamar istirahat, kalo gak, kamu gak boleh keluar dari rumah ini." Ucap Rey.

Vio mengangguk lemah.

Lalu dengan isengnya, Rena menyubit hidung Vio.

"Mama ih! Sakit!" Gerutu Vio.

"Nah gitu dong, kan enak liat kamu ngomel-ngomel, di banding nangis kayak tadi."

Vio tersenyum lalu memeluk Rena "makasih Ma... udah mau percaya sama Vio."

"Sama-sama sayang."

"Papa gak dipeluk juga nih?"

Vio tersenyum, lalu berlari kearah Rey, dan memeluknya "makasih juga Pa..." ucap Vio, lalu melepas pelukannya.

"Kok cepet sih lepasnya?" Gerutu Rey.

"Gak boleh lama-lama, nanti Deren cemburu sama Papa." Ucap Vio sambil terkekeh pelan.

"Pertahanin senyum kamu ya nak, pokoknya kamu harus berusaha, supaya rumah tangga kamu kembali lagi, tapi kalo kamu juga udah lelah, bilang ke Mama ya... Mama bakal setuju, apapun keputusan kamu nanti, sekarang mending kamu keatas."

Vio mengangguk semangat, setidaknya sekarang ia merasa lebih lega karena Rena, dan Rey percaya padanya sepertinya ia harus berterima kasih pada Rayn, dan Sarah, karena telah mengantarnya kesini.

Vio masuk membuka pintu kamar Deren, ia melihat seluruh penjuru kamar ini. Ia rindu, sangat rindu dengan ucapan, dan perlakuan manis Deren kepadanya.

Deren yang selalu menggodanya, yang selalu manja kepadanya, yang selalu memeluknya hangat. Intinya, Vio sangat rindu, dengan Deren yang dulu.

Tanpa terasa, air matanya kembali terjatuh, entah sudah berapa kali, ia menangis dalam beberapa hari ini.

Vio menarik nafas dalam, dan menghapus air matanya "lo pasti bisa Vi! Lo pasti bisa kembaliin Deren seperti dulu! Lo pasti bisa Vi!" Ucap Vio, menyemangati dirinya, lalu masuk, dan menutup pintu kamar itu.

Tanpa Vio sadari, Rena, dan Rey melihatnya.

"Pa, kasihan Vio kalo kayak gini terus."

"Tunggu Ma, besok Papa bakal urus semuanya, Papa juga gak mau liat Vio sedih kayak gitu terus, Vio itu anak baik."

JADI GAIS, SEKEDAR INFO, HARI RABU BARU AUTHOR UP LAGI.

KENAPA GAK HARI SELASA? KARNA AUTHOR MAU NGEUP LEBIH DARI DUA KALI, BISA JADI TRIPPLE UP, ATAU 4 UPDET

SEE UUU